

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA  
MADRASAH DALAM MENINGKATKAN  
PERILAKU *AKHLAQUL KARIMAH* SISWA DI MI  
TAUFIQIYAH TEMBALANG SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



oleh:

**NIA ZULFIYA**  
NIM: 1503036085

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nia Zulfiya  
NIM : 1503036085  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU *AKHLAQUL KARIMAH* SISWA DI MI TAUFIQIYAH TEMBALANG SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Desember 2019  
Pembuat Pernyataan,



**Nia Zulfiya**  
NIM: 1503036085



KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

---

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku *Akhlaqul Karimah* Siswa di MI Taufiqiyah Tembalang Semarang**

Penulis : Nia Zulfiya

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

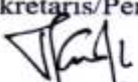
Semarang, 08 Januari 2020

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

  
**Dr. Faturohji, M.Pd**  
NIP. 197704152007011032

Sekretaris/Penguji II,

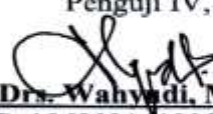
  
**Kristi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd**  
NIP. 198107182009122002

Penguji III,

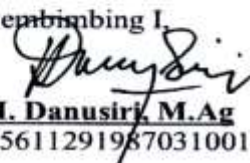
  
**Agus Khunaifi, M.Ag**  
NIP. 197602262005011004



Penguji IV,

  
**Drs. Wahyudi, M.Pd**  
NIP. 196803141995031001

Pembimbing I,

  
**Drs. H. Danusiri, M.Ag**  
NIP: 195611291987031001

Pembimbing II,

  
**Dr. Fahrurrozi, M.Ag**  
NIP: 197708162005011003

## NOTA DINAS

Semarang, 30 Desember 2019

Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku *Akhlaqul Karimah* Siswa di MI Taufiqiyah Tembalang Semarang**

Nama : Nia Zulfiya

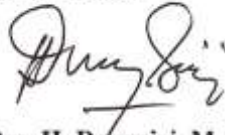
NIM : 1503036085

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S1Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Drs. H. Danusiri, M.Ag**

NIP. 19561129 198703 1 001

## NOTA DINAS

Semarang, 27 Desember 2019

Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

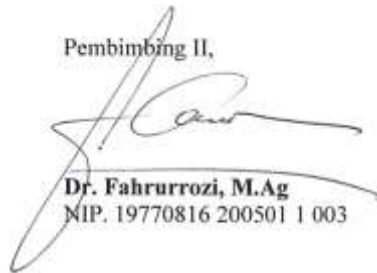
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku *Akhlaqul Karimah* Siswa di MI Taufiqiyah Tembalang Semarang**  
Nama : Nia Zulfiya  
NIM : 1503036085  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Dr. Fahrurrozi, M.Ag**  
NIP. 19770816 200501 1 003

## ABSTRAK

Judul : Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku *Akhlaqul Karimah* Siswa di MI Taufiqiyah Tembalang Semarang

Penulis : Nia Zulfiya (1503036085)

Untuk mengelola lembaga pendidikan yang mendukung dalam mewujudkan *akhlaqul karimah*, maka dibutuhkan strategi profesional yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang berkompeten dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di madrasah agar menjadi madrasah yang berkualitas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis langkah strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa, serta mendiskripsikan dan menganalisis dampak kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah strategi kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang adalah dilihat dari objek yang dituju antara lain melalui guru (memberikan keteladanan, penerapan *reward* dan *punishment*, membangun kerjasama), masyarakat (pelibatan masyarakat dalam pengembangan akhlak siswa), dan madrasah (pengembangan budaya madrasah, pembiasaan keagamaan dan budi pekerti dan lainnya). Dampak keberhasilan strategi kepemimpinan kepala madrasah adalah berdampak terhadap perilaku kebiasaan beribadah, maupun terhadap perilaku kebiasaan-kebiasaan baik pada guru, siswa dan karyawan di MI Taufiqiyah Semarang.

Hasil penelitian memberikan saran bahwa dalam rangka meningkatkan akhlak siswa, diperlukan pengembangan program kegiatan keagamaan yang mempunyai relevansi dengan pembinaan akhlak siswa

**Kata kunci:** Strategi Kepala Madrasah, *Akhlaqul Karimah*

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang  
ī = i panjang  
ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = اُو  
ai = اِي  
iy = اِي

## MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain"



## KATA PENGANTAR

### *Bismillāhirrahmānirrahīm*

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai *Rasul* Allah yang diutus ke dunia untuk membawa rahmat di seluruh alam semesta. Demikian juga shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada keluarga Nabi, para sahabat Nabi dan pengikut-Nya, dengan penuh harapan kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Disamping itu, dengan segala kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya motivasi, partisipasi dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan bantuan, baik moral maupun material. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan menjadi motivasi penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Adapun dengan segala rasa hormat yang teramat dalam penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fatkuroji, M. Ag. selaku ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Agus Khunaifi, M. Ag., selaku sekretaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam, yang telah mengijinkan pembahasan skripsi ini.

4. Dr. Fahrurrozi, M. Ag. dan Drs. H. Danusiri, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Mustopa selaku Dosen Wali Studi yang senantiasa membimbing penulis selama masa studi.
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Kepala sekolah MI Taufiqiyah Tembalang Semarang beserta dewan guru dan jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
8. Bapak Mahfudz dan Ibu Sufinah selaku orangtua yang sangat penulis cintai dan muliakan, yang selalu mencurahkan doa-doa, nasihat, pengorbanan, dukungan yang luar biasa, sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliah serta skripsi dengan lancar, kelembutan dan kasih sayangnya dalam mendidik dan merawat penulis, serta untuk kesuksesan penulis.
9. Kepada kakak saya Kholifatul Alifah dan adik saya Mahira Dina Ainayah yang senantiasa memberikan segenap doa, motivasi dan dukungannya bagi penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
10. Sahabat-sahabat Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2015 khususnya kelas MPI C, Tim PPL MI Taufiqiyah Semarang, dan Tim KKN Posko 5 Getas Kecamatan Singorojo Kendal.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kiranya tidak ada ucapan yang dapat penulis kemukakan disini kecuali harapan, semoga pihak-pihak yang telah penulis kemukakan di atas selalu mendapat rahmat dan anugerah dari Allah swt.

Penulis menyadari, apa yang disajikan dalam skripsi ini bukanlah suatu yang sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan, sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Namun, besar harapan penulis semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 30 Desember 2019

Penulis,

**Nia Zulfiya**

NIM: 1503036085

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori .....	99
1. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah ..	9
a. Pengertian Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah .....	9
b. Tugas, Fungsi dan Peran Kepala Madrasah .....	18
c. Model Kepemimpinan .....	22
2. <i>Akhlaqul Karimah</i> .....	36
a. Pengertian <i>Akhlaqul Karimah</i> .....	36
b. Nilai-nilai <i>Akhlaqul Karimah</i> .....	39
c. Ciri-ciri Anak Berakhlaqul <i>Karimah</i> ...	43
d. Metode Pembinaan <i>Akhlaqul Karimah</i>	44
3. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa .....	52

B. Kajian Pustaka Relevan.....	60
C. Kerangka Berpikir.....	64

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	68
C. Sumber Data .....	68
D. Fokus Penelitian.....	69
E. Teknik Pengumpulan Data.....	70
F. Uji Keabsahan Data .....	75
G. Teknik Analisis Data.....	77

### **BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A. Deskripsi Data.....	83
1. Profil MI Taufiqiyah Semarang .....	83
a. Sejarah Singkat Berdirinya MI Taufiqiyah Semarang .....	83
b. Visi, Misi dan Tujuan MI Taufiqiyah Semarang .....	89
c. Struktur Organisasi MI Taufiqiyah.....	89
2. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku <i>Akhlaqul Karimah</i> Siswa di MI Taufiqiyah Semarang .....	92
3. Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku <i>Akhlaqul Karimah</i> Siswa di MI Taufiqiyah Semarang .....	133
B. Analisis Data.....	149
1. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku <i>Akhlaqul Karimah</i> Siswa di MI Taufiqiyah Semarang .....	149
2. Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku <i>Akhlaqul Karimah</i> Siswa di MI Taufiqiyah Semarang .....	172

C. Keterbatasan Penelitian .....	174
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	175
B. Saran .....	177
C. Penutup .....	178
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>181</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>187</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>229</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Profil MI Taufiqiyah .....	88
Tabel 4.2	Struktur Organisasi MI Taufiqiyah.....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Wawancara.....	187
Lampiran 2	Pedoman Dokumentasi dan Observasi .....	208
Lampiran 3	Dokumentasi Kegiatan .....	209
Lampiran 4	Surat Ijin Riset .....	220
Lampiran 5	Surat Telah Melakukan Riset .....	221
Lampiran 6	Peraturan dan Tata Tertib Siswa .....	222
Lampiran 7	Struktur Organisasi MI Taufiqiyah .....	225
Lampiran 8	Keadaan Guru dan Siswa MI Taufiqiyah .....	226
Lampiran 9	Daftar Riwayat Hidup .....	223



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran, dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.<sup>1</sup>

Secara konseptual pendidikan di sekolah mempunyai peranan strategis dalam membentuk anak didik agar tidak hanya cerdas (pandai) saja, tetapi harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif, psikomotorik atau ranah kompetensi, sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat berbasis iman dan takwa, dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Tetapi realita sekarang, pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Perilaku serta budi pekerti atau akhlak siswa saat ini sangat memprihatinkan, seperti perkelahian antar siswa, mencoret-coret tembok atau bangunan, mencuri, bolos, merusak fasilitas sekolah, melanggar peraturan sekolah, menyontek ketika ujian, bertutur kata yang kurang baik, dan bertingkah laku yang kurang sopan terhadap orang tua maupun gurunya. Sehingga timbul anak-anak yang oleh masyarakat dikatakan anak nakal.<sup>3</sup>

Kenakalan siswa di sekolah disebabkan oleh banyak faktor, antara lain guru kurang bisa menguasai kelas, guru yang kurang memperhatikan perilaku siswa, rasa

---

<sup>2</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 96-101.

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 68-69.

kekeluargaan antara guru dan murid masih kurang.<sup>4</sup> Selain itu yang penulis kutip dari kompasiana.com dan republika.co, disebabkan karena pengembangan budaya sekolah yang religius masih kurang, pembinaan akhlak yang kurang efektif,<sup>5</sup> program yang masih belum serius, dan alokasi waktu pendidikan agama di lingkungan pendidikan relatif sedikit. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Zainuddin bahwa pemerintah terkesan kurang serius dalam upaya pembinaan akhlak siswa, pasalnya pendidikan agama di sekolah sangat minim yang hanya dua jam pelajaran.<sup>6</sup> Krisis akhlak memang menjadi tanggung jawab semua pihak, terlebih pada lembaga pendidikan. Pendidikan akhlak memang harus diperhatikan sejak dini terutama sejak anak masuk sekolah dasar, karena pembinaan kepribadian harus sedini mungkin agar kelak terbiasa berperilaku yang mulia.

Sebagai seorang pemimpin di sekolah, untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dan

---

<sup>4</sup> Sukmono, Dimas Arie, *Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak (Studi Kasus di SDN Carangan No.22 Baluarti Surakarta)*, Tesis, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

<sup>5</sup>Reni Dwi Lestari, *Peran Pendidikan dalam Mengatasi Krisis Akhlak*, <https://www.kompasiana.com/> , diakses pada tanggal 2 Juli 2019.

<sup>6</sup>Indah Wulandari, *Tawuran Bukti Lemahnya Pendidikan Akhlak di Sekolah*, <https://www.republika.co.id/>, diakses pada tanggal 2 Juli 2019.

bertanggungjawab terhadap semua kegiatan pengelolaan sekolah. Salah satu dari peran kepala sekolah adalah untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti, untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia tidak hanya cukup mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya dua jam pelajaran tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas atau di luar kelas.<sup>7</sup>

Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama yang perlu dikembangkan. Saat ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah masih relatif rendah. Sebagai kepala sekolah cenderung hanya menangani masalah, administrasi, memonitor kehadiran guru, atau membuat laporan ke pengawas, belum menunjukkan peranan sebagai pemimpin yang profesional dan masih kurang memperhatikan pada pengembangan akhlak siswa.<sup>8</sup> Berbalik dari hal itu, selain menjalankan tugas tersebut, dari tahun 2013 kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang bertekad untuk lebih mengutamakan akhlak pada siswanya, namun prestasi

---

<sup>7</sup> Hasan, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2018), hlm. 207.

<sup>8</sup> Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 14.

akademik tetap bisa diraih. Hal ini tercantum dalam visinya adalah mencetak generasi yang *berakhlaqul karimah* dan mampu bersaing dalam prestasi.<sup>9</sup> Di MI Taufiqiyah, untuk pengembangan akhlak siswa merupakan hal yang paling utama, seandainya apapun anak kalau akhlaknya buruk maka menjadikan anak tinggal kelas.<sup>10</sup>

Dalam observasi awal yang dilakukan di MI Taufiqiyah Semarang menemukan, MI Taufiqiyah menerapkan pendidikan akhlak mulia siswa melalui pengembangan budaya madrasah dan program madrasah yang bervariasi. Madrasah ini memiliki kegiatan keagamaan dan budi pekerti yang selalu ditanamkan dan diajarkan kepada setiap warga madrasah. Dalam melaksanakan pendidikan Islam, madrasah ini tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif semata, tetapi bagaimana konseptualisasi tersebut mampu atau tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengupayakan praktik langsung di madrasah. Contoh nyata dari perwujudan konsep tersebut adalah melakukan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, tersenyum ketika bertemu dengan orang lain, mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru baik pada waktu pagi hari di depan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 10 September 2018.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 16 September 2019.

kelas saat dilakukan baris-berbaris sebelum masuk ke dalam kelas atau dimanapun ketika berpapasan dengan guru, melaksanakan shalat dhuha berjamaah, membaca doa pagi, dan merealisasikan *akhlaqul karimah* ke dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler madrasah. Namun, masih terdapat siswa yang berperilaku kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak seperti terdapat siswa yang menyontek, berkelahi, berpakaian tidak rapi dan saling mengejek.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU AKHLAQUL KARIMAH SISWA DI MI TAUFIQIYAH SEMARANG”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang?
2. Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang.
- b. Untuk mengetahui implikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat teoritis

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam rangka meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa.

##### b. Manfaat praktis

1. Bagi madrasah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa dan sebagai bahan rujukan bagi pengembangan akhlak siswa.
2. Bagi kepala madrasah, dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan motivasi mengenai pembinaan nilai-nilai *akhlaqul karimah* siswa.
3. Bagi guru, dapat memotivasi agar meningkatkan peran aktif guru dalam penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* siswa.

4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan keilmuan mengenai strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* peserta didik serta mengembangkan diri peneliti agar berbudi pekerti yang mulia.



## **BAB II**

### **STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU *AKHLAQUL KARIMAH* SISWA DI MI TAUFIQIYAH TEMBALANG SEMARANG**

#### **A. Deskripsi Teori**

Dalam deskripsi teori akan diuraikan dua pembahasan, yaitu strategi kepemimpinan kepala madrasah dan *akhlaqul karimah*. Kedua pembahasan tersebut akan terbagi menjadi sub-sub pembahasan sesuai dengan cakupan teori yang diperlukan dalam penelitian ini.

#### **1. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah**

##### **a. Pengertian Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, strategi memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>11</sup> Sedangkan di dalam dunia pendidikan strategi menurut Djamaluddin Darwis, merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar pada pengembangan pendidikan untuk

---

<sup>11</sup> Strategi (Def. 3), *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, Diakses melalui <https://kbbi.web.id/strategi>, Pada Tanggal 07 Desember 2019.

dapat tercapainya tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Dari pimpin lahirlah kata kerja memimpin yang artinya membimbing dan menuntun.<sup>13</sup>

Dalam Islam, kepemimpinan identik dengan istilah *khalifah* yang berarti *wakil*.<sup>14</sup> Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ  
خٰلِٖفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ

---

<sup>12</sup> Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 88.

<sup>13</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 83.

<sup>14</sup> Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 9.

أَلَدِّمَاءَ وَخُنُّنُ سُبْحِحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي

أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, sedangkan kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?" Dia berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. al-Baqarah/2: 30).<sup>15</sup>

Sebagaimana dikemukakan di atas. Dijelaskan bahwa khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardi*), dikatakan juga bahwa sebagai sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur.<sup>16</sup>

Dalam hadis Rasulullah SAW, pemimpin dikenal istilah *ra'in* atau *amir* seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari:<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 6.

<sup>16</sup> Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, hlm. 10.

<sup>17</sup> Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, hlm. 10.

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

“Dari Ibn ‘Umar r.a dia berkata: bahwa Rasulullah SAW telah bersabda bahwa setiap orang diantara kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, seorang imam adalah pemimpin dan dia akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, orang laki-laki atau suami adalah pemimpin dan dia akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, orang perempuan atau istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, dan pembantu adalah pemimpin (pemelihara) harta benda tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (pemeliharannya), dan seorang anak adalah pemimpin (pemelihara) harta benda ayahnya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (pemeliharannya), maka (sekali lagi), setiap orang diantaramu adalah pemimpin dan setiap kamu akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya” (HR. Bukhari).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan: Koleksi Hadist yang Disepakati Oleh Al-Buchory dan Muslim*, (Semarang: Al-Ridha, 1993), hlm. 562-563.

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah suatu proses kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi atau lembaga, baik buruknya organisasi atau lembaga seringkali sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin.

Brent Davies mengatakan bahwa:

*“Leadership as a process of influence leading to the achievement of desired purposes. there are five key activities of strategic leaders: direction setting, translating strategic into actions, aligning the people and the organization to the strategy, deterring effective intervention points and developing strategic capabilities”.* (kepemimpinan sebagai proses pengaruh yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan. ada lima kegiatan utama para pemimpin strategis: penetapan arah, menerjemahkan strategi menjadi tindakan, menyelaraskan orang-orang dan organisasi dengan strategi, menentukan titik intervensi yang efektif dan mengembangkan kemampuan strategis).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Brent Davies, *The Essentials of School Leadership*, (London: SAGE Publications, 2009), hlm. 15.

Hal ini dapat dipahami bahwa seorang pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas yang harus dilaksanakan. Pada tahap pemberian tugas pemimpin harus memberikan suara arahan dan bimbingan yang jelas, agar bawahan melaksanakan tugasnya dengan mudah dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, seorang pemimpin harus mengembangkan kapabilitasnya secara terus menerus sehingga dapat mengarahkan organisasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Sedangkan menurut Rauch and Behling yang dikutip oleh Gary Yukl bahwa “*leadership is the process of influencing the activities of an organized group toward goal achievement*”.<sup>20</sup> Kepemimpinan adalah proses memengaruhi dalam aktivitas dari suatu organisasi dalam rangka pencapaian sasaran atau tujuan organisasi tersebut.

Tinjauan lain dikemukakan oleh Imam Machali dan Ara Hidayat bahwa:

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan

---

<sup>20</sup> Gary Yukl, *Leadership in Organizations: Pearson Prentice Hall*, (University at Albany: State University of New York, 1998), hlm. 2.

menghukum (kalau perlu) individu-individu dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerjasama secara teratur dalam rangka mencapai tujuan organisasi ataupun lembaga secara efektif dan efisien. Pengertian ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan terdapat tiga unsur yaitu pemimpin (*leader*), anggota (*followers*), dan situasi (*situation*).<sup>21</sup>

Dari konsep kepemimpinan di atas, menurut Brent Davies, Rauch and Behling, serta Imam Machali dan Ara Hidayat terlihat bahwa pemimpin harus mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Dapat diidentifikasi beberapa unsur dalam kepemimpinan, yaitu adanya pemimpin (kepala madrasah) dan orang yang dipimpin (guru, staf, murid, orang tua murid, dan masyarakat), adanya upaya atau proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang yang dipimpin melalui berbagai kekuatan, adanya tujuan pendidikan atau pengajaran yang ingin dicapai madrasah, kepemimpinan bisa timbul dalam suatu organisasi atau tanpa adanya organisasi tertentu, pemimpin dapat diangkat secara formal atau dipilih oleh pengikutnya, kepemimpinan berada dalam situasi tertentu baik situasi pengikut maupun lingkungan eksternal, dan kepemimpinan Islam

---

<sup>21</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of ...*, hlm. 84.

merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

Secara etimologi kepala madrasah adalah guru yang memimpin madrasah. Kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kepala berarti ketua atau pimpinan dalam sebuah organisasi atau lembaga. Sedangkan madrasah adalah lembaga pendidikan dasar dan menengah (MI, MTs, MA) yang berciri khas agama Islam. Madrasah merupakan sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>22</sup>

Secara terminologi, kepala madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu madrasah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan kata lain disebut juga sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan bagi peserta didik. Kata pemimpin tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu madrasah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai

---

<sup>22</sup> Nurhattati, dkk., *Kepemimpinan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2001), hlm. 3.



tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup> Pengertian kepala sekolah ini dimaksudkan berlaku untuk seluruh pengelola lembaga pendidikan yang meliputi, kepala sekolah, kepala madrasah, direktur akademi, rektor institut atau universitas, kiai pesantren dan sebagainya.

Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala madrasah merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam kelancaran dan kesuksesan madrasah yang dipimpinnya. Selain itu, kepala madrasah sebaiknya memimpin madrasah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan madrasah dan mampu mengantarkan serta membimbing segala komponen yang ada di madrasah dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita madrasah.<sup>24</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa posisi pimpinan madrasah akan menentukan arah suatu lembaga. Pimpinan madrasah merupakan pengaturan program yang ada di madrasah.

Berdasarkan penjelasan dari kepemimpinan dan kepala madrasah di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala madrasah adalah cara atau

---

<sup>23</sup> Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 88.

<sup>24</sup> Senang dan Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 46-47.

rencana yang telah dirumuskan oleh seorang pemimpin dalam mendayagunakan seluruh potensi dirinya dan wewenang yang diberikan kepadanya untuk menjalankan tugas, menggerakkan, mempengaruhi, menasehati, membina, membimbing dan mengarahkan serta memberikan dorongan atau motivasi kepada para guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait untuk bekerjasama atau berperan serta dalam mencapai tujuan madrasah yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Baik tujuan itu ditetapkan sendiri oleh pimpinan madrasah ataupun ditetapkan bersama-sama dengan orang yang dipimpinnya.

b. Tugas, Fungsi dan Peran Kepala Madrasah dalam Program Pengembangan Karakter (akhlak) Siswa

Kepala madrasah adalah pengelola satuan pendidikan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan kegiatan pendidikan di madrasah secara keseluruhan melalui kegiatan pengelolaan pendidikan. Tujuan kepemimpinan di madrasah tidak lain agar segenap kegiatan atau program di madrasah mengarah pada pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Nurhattati, dkk., *Kepemimpinan Madrasah...*, hlm. 6.

Secara umum tugas pokok kepala madrasah adalah melaksanakan administrasi madrasah dengan seluruh substansinya dan membina para guru melalui kegiatan supervisi.<sup>26</sup>

Selain sebagai pengelola satuan pendidikan, kepala madrasah juga sebagai pemimpin (formal) pendidikan di madrasah. Sebagai pemimpin pendidikan kepala madrasah mempunyai tugas melaksanakan fungsi kepemimpinannya, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan maupun penciptaan iklim madrasah yang kondusif untuk tercipta dan terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik serta terciptanya suasana persaudaraan, kerja sama, dengan penuh rasa kebebasan.<sup>27</sup>

Fungsi kepemimpinan di madrasah merujuk kepada aktifitas atau tindakan yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam upaya mengerahkan warga madrasah (guru, siswa, staf, orangtua dan anggota masyarakat) dengan penuh kesadaran mau berbuat

---

<sup>26</sup> Senang dan Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi...*, hlm. 48-49.

<sup>27</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of...*, hlm. 94-95.

sesuatu atau mau melaksanakan tugasnya guna mensukseskan program pendidikan di madrasah.<sup>28</sup>

Adapun tugas kepemimpinan kepala madrasah meliputi kegiatan merencanakan program kerja bersama guru dalam mengembangkan karakter siswa dan melaksanakan program tersebut, mengatur dan mengorganisasikan kegiatan siswa, mengajarkan atau mengarahkan pelaksanaan kegiatan itu ke arah pencapaian tujuan organisasi, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, memudahkan terlaksananya program belajar mengajar, dan menciptakan iklim madrasah yang kondusif.<sup>29</sup>

Selain itu, kepala madrasah merupakan seorang pemimpin formal yang keberadaannya didasarkan pada proses dan prosedur serta peraturan yang berlaku, memiliki tugas dan tanggungjawab memelihara hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait, menjalin hubungan kerjasama dengan kepala madrasah sekolah yang lain, memelihara hubungan kerjasama yang harmonis

---

<sup>28</sup> Nurhattati, dkk., *Kepemimpinan Madrasah...*, hlm. 6.

<sup>29</sup> Lisda Ibrahim, *Program Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 1 Ilomata Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo*, Tesis (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2014), hlm.32-33.

dengan mitra kerja, memelihara kerjasama tim yang mendukung terlaksananya program madrasah, melakukan pengarahan dan pendorongan agar warga madrasah melaksanakan tugas dengan baik, menerima, mengolah, mendistribusikan dan memanfaatkan informasi untuk kepentingan pencapaian tujuan di madrasah serta mengembangkan program baru dalam bentuk perbaikan kurikulum, pembinaan siswa dan program lainnya sesuai tuntutan masyarakat.<sup>30</sup>

Agar terbinanya karakter mulia dikalangan siswa dibutuhkan kerja keras dari para pengelola madrasah, khususnya pimpinan madrasah dan para guru, untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembinaan karakter mulia di madrasah dengan baik.<sup>31</sup>

Menurut Zahrudin sebagaimana dikutip oleh Hasan mengatakan bahwa seyogyanya kepala madrasah dalam proses pembinaan akhlak siswa-siswi harus mengacu pada:

---

<sup>30</sup> Nurhattati, dkk., *Kepemimpinan Madrasah...*, hlm. 9-11.

<sup>31</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 120.

1. Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik.
2. Memberikan teladan kepada siswanya akhlak yang baik.
3. Penanaman pengetahuan tentang akhlak kepada siswa.
4. Meningkatkan /mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius.<sup>32</sup>

Dengan demikian, madrasah menyelenggarakan pembinaan akhlak dengan tujuan agar dapat membentuk pribadi yang kokoh dari segi agama.

c. Model Kepemimpinan Kepala Madrasah

Secara garis besar, Komariah dan Triatna mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis atau model kepemimpinan yang dipandang representatif dengan tuntutan era desentralisasi, yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

1) Model Transformatif

---

<sup>32</sup> Hasan, *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2018), hlm. 208.

<sup>33</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 81-82.

Teori kepemimpinan transformasional dirumuskan oleh Burns, seorang penulis biografi kepresidenan dan penulis biografi.<sup>34</sup>

Menurut Burn sebagaimana dikutip Gary Yukl dalam buku *leadership in organization* bahwa:

*“Transforming leadership as a process in which leaders and followers raise one another to higher levels of morality and motivation”*. (kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses dimana pimpinan dan para bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi).<sup>35</sup>

Para pemimpin ini berusaha untuk meningkatkan kesadaran para pengikut dengan mengimbuai cita-cita dan nilai-nilai moral seperti kebebasan, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan humanitarianisme, bukan untuk mendasari emosi seperti ketakutan, keserakahan, kecemburuan, atau kebencian.

Pada kerangka ini Benard M. Bass dan Ronald E Riggio sebagaimana dikutip oleh Nur Efendi

---

<sup>34</sup> Bambang Ismaya, “The Implementation of Transformational Leadership in Developing Academic Quality: A Case Study at UII Yogyakarta”, *Educational Administration Review*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2017), hlm. 54.

<sup>35</sup> Gary Yukl, *Leadership in Organizations...*, hlm. 324.

menjelaskan “kepemimpinan transformasional merupakan bentuk kepemimpinan yang memberi inspirasi dan motivasi para pengikutnya untuk mencapai hasil yang lebih besar daripada yang direncanakan secara orisinal dan untuk imbalan internal”.<sup>36</sup> Dengan penerapan kepemimpinan ini, bawahan akan merasa dipercaya, dihargai, loyal dan respek kepada pimpinannya. Pada akhirnya bawahan akan termotivasi untuk melakukan lebih dari yang diharapkan.

Model kepemimpinan transformasional bertolak belakang dengan model kepemimpinan transaksional yang didasarkan pada pertukaran sosial, menawarkan hadiah untuk peningkatan produktivitas, sementara kepemimpinan transformasional secara khusus berhubungan dengan gagasan perbaikan. Pemimpin transformasional menggunakan banding visioner dan inspirasional untuk mempengaruhi pengikut.<sup>37</sup> Pada umumnya, pemimpin transformatif berusaha untuk mewujudkan suatu visi, dengan cara

---

<sup>36</sup> Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership: Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 193-194.

<sup>37</sup> Bambang Ismaya, “The Implementation of ...”, hlm. 54.



mengejawatkan visi pada bawahannya dan menanamkan nilai-nilai yang dapat membawa perubahan kearah pengembangan bawahan dan organisasi atau lembaga pendidikan. Perubahan yang di bawa oleh kepemimpinan transformatif yaitu berupa berbagai aspek, misalnya pola kerja, sikap dan keahlian.<sup>38</sup>

Bass dan Avolio sebagaimana dikutip oleh Tony Bush dan Marianne Coleman menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional akan tampak apabila pemimpin:

“Menstimulasi semangat kolega dan pengikutnya untuk melihat pekerjaan mereka dari beberapa perspektif baru, menurunkan misi dan visi kepada tim dan organisasinya, mengembangkan kolega dan pengikutnya pada tingkat kemampuan dan potensial yang lebih tinggi, dan memotivasi kolega dan pengikutnya untuk melihat pada kepentingan masing-masing, sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasinya”.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Velinita Pungki Nur Jayanti, Model Kepemimpinan Transformatif Kepala MI GUPPI (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, *Skripsi*, (Purwokerto: Program Sarjana IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 4.

<sup>39</sup> Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), hlm. 74.

Terdapat beberapa indikator pemimpin dapat mentransformasikan bawahannya melalui empat cara, adalah:

- a. *Idealized influence* (karismatik). Pemimpin transformasional memberikan contoh dan bertindak sebagai *role model* dalam perilaku, sikap, maupun komitmen bagi bawahan, memperhatikan kebutuhan bawahan, menanggung resiko bersama, tidak mempergunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, memberi visi dan *sense of mission*, dan menanamkan rasa bangga pada bawahannya. Melalui pengaruh seperti ini, para bawahan akan menaruh respek, rasa kagum, dan percaya pemimpinnya, sehingga para bawahannya berkeinginan untuk melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan pemimpin.<sup>40</sup>
- b. *Inspirational motivation*. kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung

---

<sup>40</sup> Hani Handoko dan Fandy Tjiptono, “Kepemimpinan Transformasional dan Pemberdayaan”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, (Vol. 11, No. 1, tahun 1996), hlm. 11-12.

semangat *team* dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.

- c. *Intellectual stimulation*. kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan guru dan stafnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan sekolah ke arah yang lebih. Untuk itu bawahan dilibatkan dalam proses perumusan masalah dan pencarian solusi.
- d. *Individualized consideration*. Pemimpin transformasional memberikan perhatian khusus terhadap setiap kebutuhan individual untuk berprestasi dan berkembang, dengan jalan bertindak sebagai pelatih (*coach*) atau penasehat (mentor). Melalui interaksi personal, diharapkan prestasi para karyawan dapat semakin meningkat.<sup>41</sup>

Pemimpin transformasional tampil menjadi sosok yang selalu membantu para anggota/staf dengan mengembangkan dan menjaga kultur sekolah yang kolaboratif dan profesional,

---

<sup>41</sup> Eduardus Sepryanto Nadur, "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Sekolah Pada Konteks Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Penelitian*, (Vol. 21, No. 1, tahun 2017), hlm. 50.

membantu pengembangan guru dan karyawan, serta membantu para guru dan karyawan dalam memecahkan masalah bersama-sama secara efektif. Secara umum, peranan pemimpin transformasional dapat diidealisasi ke dalam empat hal, yaitu:<sup>42</sup>

- a. Misi dan tujuan, pemimpin sebaiknya mampu merumuskan misi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya, serta mengkomunikasikan misi dan tujuan tersebut kepada warga sekolah.
- b. Proses belajar dan mengajar, seorang pemimpin diharapkan dapat mendorong mutu pembelajaran, membimbing dan mengevaluasi pengajaran, mengalokasikan dan menjaga waktu pembelajaran, mengkoordinasikan kurikulum, serta memantau kegiatan belajar siswa.
- c. Iklim belajar, seorang pemimpin setidaknya mampu menetapkan harapan-harapan dan standar yang positif, memilih fasilitas, memberikan motivasi kepada guru atau karyawan dan siswa untuk giat bekerja, serta

---

<sup>42</sup> Rahman Efendi, “Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Kependidikan*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2013), hlm. 115-116.

mendorong pengembangan kapasitas guru/karyawan dan siswa.

- d. Lingkungan yang mendukung, pemimpin sebaiknya mampu menciptakan lingkungan yang aman dan teratur, memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berpartisipasi dalam program sekolah, mengembangkan kerjasama, menjamin sumber-sumber luar dalam rangka pencapaian tujuan lembaga, serta mempererat hubungan antar keluarga siswa dan sekolah.<sup>43</sup>

## 2) Kepemimpinan Visioner

*Visionary leadership* muncul sebagai respon dari statement *the only thing of permanent is change* yang menuntut pemimpin memiliki kemampuan dalam menentukan arah masa depan melalui visi. Visi merupakan idealisasi pemikiran pemimpin tentang masa depan organisasi yang *shared* dengan stakeholders dan merupakan kekuatan kunci bagi perubahan organisasi yang

---

<sup>43</sup> Rahman Efendi, "Efektivitas Kepemimpinan ...", hlm. 115-116.

menciptakan budaya yang maju dan antisipatif terhadap persaingan global.<sup>44</sup>

Konsep kunci kepemimpinan visioner adalah visi. Visi organisasi yang dibuat bukanlah semata-mata rangkaian kalimat, namun visi menjadi pengikat, pemersatu, inspirator dan pemberi semangat seluruh komponen organisasi.<sup>45</sup>

Tony Bush dan Marianne Coleman mendefinisikan visi sebagai:

“Visi menggambarkan masa depan organisasi yang diinginkan. Itu berkaitan dengan tujuan sekolah, yang diekspresikan dalam terma-terma nilai dan menjelaskan arah organisasi yang diinginkan. Visi harus mampu memberikan inspirasi. Dengan demikian, maka anggota organisasi akan termotivasi untuk bekerja dengan penuh semangat dan antusias. Visi sangat identik dengan perbaikan sekolah”.<sup>46</sup>

Kepemimpinan visioner adalah kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan,

---

<sup>44</sup> Andriansyah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah: Kajian dan Teori*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2015), hlm. 30.

<sup>45</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of...*, hlm. 102.

<sup>46</sup> Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategis ...*, hlm.

mentransformasikan, mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan stakeholders yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus dicapai melalui komitmen semua personil.<sup>47</sup>

Kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan *school based management* dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan adalah kepemimpinan yang memiliki visi (*visionary leadership*) yaitu kepemimpinan yang kerja pokoknya difokuskan pada rekayasa masa depan yang penuh tantangan. Kemudian pada gilirannya pemimpin tersebut dapat menjadi agen perubahan yang unggul dan menjadi penentu arah organisasi yang memahami prioritas, menjadi pelatih yang profesional, serta dapat membimbing personel lainnya ke arah profesionalisme kerja yang diharapkan.<sup>48</sup>

Pemimpin yang bervisi merupakan syarat kepemimpinan di era otonomi, dimana organisasi

---

<sup>47</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership ...*, hlm. 81-82.

<sup>48</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership ...*, hlm. 81-82.

harus menampilkan kekuatan dan ciri khas budayanya menuju kualitas pendidikan yang diharapkan.

Kepemimpinan visioner salah satunya ditandai oleh kemampuan dalam membuat perencanaan yang jelas sehingga dari rumusan visinya tersebut akan tergambar sasaran apa yang hendak dicapai dari pengembangan lembaga yang dipimpin.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner adalah kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam menjalankan misi agar dapat mendekati dan merealisasikan visi yang ditetapkan.

### 3) Kepemimpinan Transaksional

Burns sebagaimana dikutip oleh Dwi Ari Wibawa menegaskan bahwa:

“Pada kepemimpinan transaksional, hubungan antara pemimpin dengan bawahan didasarkan pada serangkaian aktivitas pertukaran pelayanan (dari seorang guru, misalnya dengan berbagai macam bentuk upah,

---

<sup>49</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership ...*, hlm. 81-83.



penghargaan gaji dan upah intrinsik) yang dikontrol oleh pemimpin”.<sup>50</sup>

Terdapat dua karakteristik kepemimpinan transaksional, antara lain *contingent reward* dan *management by-exception*. Pada *contingent reward* dapat berupa penghargaan dari pimpinan karena tugas telah dilaksanakan, berupa bonus atau bertambahnya penghasilan atau fasilitas.<sup>51</sup> *Contingent reward behavior includes clarification of the work required to obtain rewards and the use of incentives and contingent rewards to influence motivation (contingent reward mencakup klarifikasi pekerjaan yang diperlukan untuk mendapatkan hadiah dan penggunaan insentif dan imbalan kontinjensi untuk mempengaruhi motivasi).*<sup>52</sup>

Hal ini dimaksudkan untuk memberi penghargaan maupun pujian untuk bawahan terhadap pekerjaannya. Selain itu, pemimpin

---

<sup>50</sup> Dwi Ari Wibawa, “Kepemimpinan Transaksional dan Kepemimpinan Transformasional”, [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.d](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/)  
[ocuments/](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/), diakses 15 Agustus 2019.

<sup>51</sup> Dwi Ari Wibawa, “Kepemimpinan Transaksional...”, diakses 15 Agustus 2019.

<sup>52</sup> Gary Yukl, *Leadership in Organizations...*, hlm. 326.

bertransaksi dengan bawahan, dengan memfokuskan pada aspek kesalahan yang dilakukan bawahan, menunda keputusan atau menghindari hal-hal yang kemungkinan mempengaruhi terjadinya kesalahan.

*Management by-exception* menekankan fungsi manajemen sebagai kontrol. Pimpinan hanya melihat dan mengevaluasi apakah terjadi kesalahan untuk diadakan koreksi, pimpinan memberikan intervensi pada bawahan apabila standar tidak dipenuhi oleh bawahan. Praktik *management by-exception*, pimpinan mendelegasikan tanggungjawab kepada bawahan dan menindaklanjuti dengan memberikan apakah bawahan dapat berupa pujian untuk membesarkan hati bawahan dan juga dengan hadiah apabila laporan yang dibuat bawahan memenuhi standar.<sup>53</sup>

Dalam pengertian lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Srdan Nikezic bahwa:

“Pemimpin transaksional difokuskan pada tujuan jangka pendek, standar, prosedur, aturan dan kontrol. Kreativitas, visi dan menghasilkan ide-ide baru tidak terwakili. Pengikut hanya

---

<sup>53</sup> Dwi Ari Wibawa, “Kepemimpinan Transaksional ...”, diakses 15 Agustus 2019.

dimotivasi oleh hadiah dan hukuman, serta utilitas atas uang mendominasi para pemimpin-pengikut. Kepemimpinan transaksional terfokus pada fungsi dasar manajemen, kontrol, organisasi dan perencanaan jangka pendek. Kepemimpinan transaksional didasarkan pada asumsi bahwa karyawan termotivasi oleh sistem penghargaan dan hukuman”.<sup>54</sup>

Selain itu, kepemimpinan transaksional lebih difokuskan pada perannya sebagai manajer karena sangat terlibat dalam aspek-aspek prosedural manajerial. Dikarenakan sistem kerja yang jelas merujuk kepada tugas yang diemban dan imbalan yang diterima sesuai dengan derajat pengorbanan dalam pekerjaan.<sup>55</sup>

Tinjauan lain dikemukakan oleh Raed Mohammed Mubarak Saleh dkk bahwa:

Pemimpin transaksional cenderung fokus pada penyelesaian tugas dan kepatuhan karyawan dan para pemimpin ini sangat bergantung pada penghargaan dan hukuman organisasi untuk mempengaruhi kinerja karyawan. Pemimpin transaksional memotivasi bawahan melalui penggunaan imbalan kontinjensi,

---

<sup>54</sup> Srdan Nikezic, dkk., “Transactional And Transformational Leadership: Development Through Changes”, *International Journal for Quality research*, (Vol 6, No. 3, tahun 2012), hlm. 287.

<sup>55</sup> Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, *Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 107-108.

tindakan korektif dan penegakan aturan. Pemimpin transaksional juga mampu memberikan hukuman untuk usaha yang buruk atau hasil yang tidak memuaskan. Keuntungan dari kepemimpinan transaksional antara lain hadiah memberikan motivasi bagi bawahan, ada struktur yang jelas dalam organisasi, ada kejelasan pernyataan antara hadiah dan hukuman di antara para pemimpin dan bawahan, mudah diimplementasikan. Sedangkan kekurangan dari kepemimpinan transaksional antara lain kreativitas terbatas oleh bawahan dan tidak ada pengembangan diri karyawan.<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan kepemimpinan transaksional di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam model kepemimpinan transaksional karyawan termotivasi oleh pemimpin melalui penghargaan dan hukuman, pengikut menerima arahan dari pemimpin mengenai pekerjaannya, serta tidak ada motivasi dalam diri tetapi pengikut dikendalikan oleh pemimpin.

## **2. *Akhlaqul Karimah***

### **a. Pengertian *Akhlaqul Karimah***

Kata akhlak dalam pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila atau budi pekerti. Dari segi etimologi akhlak

---

<sup>56</sup> Raed Mohammed Mubarak Saleh, dkk., “Leadership in the organization: A Conceptual Review”, *International Journal of Management and Human Science (IJMHS)*, (Vol. 2, No. 4, tahun 2018), hlm. 53.

berasal dari bahasa Arab *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti tabiat, budi pekerti, *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).<sup>57</sup>

Menurut istilah, Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Rosidi mengatakan “akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir, dan pertimbangan terlebih dahulu”.<sup>58</sup>

Dalam pengertian lain, al-Ghazali menjelaskan bahwa:

“Akhlaq adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggungjawab, adil dan lainnya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk”.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1.

<sup>58</sup> Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 3.

<sup>59</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Juz 3*, hlm. 52.

Sedangkan *karimah* artinya mulia, terpuji dan baik. Jadi, *akhlaqul karimah* adalah budi pekerti yang baik.<sup>60</sup> Berdasarkan dari pengertian akhlak dan *karimah* di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *akhlaqul karimah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

*Akhlaqul karimah* dapat dilihat dari sifat, tingkah laku maupun perbuatan Nabi Muhammad SAW. Islam menempatkan *akhlaqul karimah* pada tempat yang strategis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal antara lain *pertama*, Rasulullah diutus kepada umatnya dengan membawa risalah yang telah diwahyukan Allah SWT yaitu menyempurnakan akhlak yang baik. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW tercatat dalam tinta emas sejarah sebagai pembawa perubahan dunia yang paling spektakuler, sebagai suri tauladan umat manusia. *Ketiga*, orang mukmin yang bagus imannya dan lebih baik diantara yang lainnya adalah yang paling mulia akhlaknya. *Keempat*, Nabi Muhammad

---

<sup>60</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf ...*, hlm. 1.

SAW memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat mulia.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian di atas, *akhlaqul karimah* yang dimaksud penulis adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik yang bersumber dari hati manusia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari.

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Usaha dalam mendidik ini dilakukan melalui pendidikan di madrasah. Jika program pendidikan di madrasah dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia. Sejalan dengan ini, semua mata pelajaran dan program yang diajarkan kepada peserta didik sebaiknya mengandung muatan nilai-nilai atau pendidikan *akhlaqul karimah* serta setiap warga madrasah memperhatikan sikap dan tingkah laku peserta didik.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, ( Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 32-35.

<sup>62</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf ...*, hlm. 133-135.

b. Nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*

*Akhlaqul karimah* pada dasarnya merupakan perilaku baik dalam membangun hubungan yang sinergis antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya sendiri. Menurut Yatimin Abdullah, *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam menyangkut seluruh sisi kehidupan, intinya mengajarkan hubungan baik kepada Allah SWT, sesama manusia, dan kepada makhluk lainnya.<sup>63</sup>

1) *Akhlaqul karimah* terhadap Allah SWT

*Akhlaqul karimah* kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan baik yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT sebagai khalik. Akhlak peserta didik terhadap Allah antara lain berkaitan dengan melaksanakan semua perintah-Nya. Beberapa contoh lingkup akhlak terhadap Allah adalah:

- a) Beribadah kepada Allah Swt dengan tulus dan ikhlas tanpa dipengaruhi atau dipaksa. Seperti melaksanakan sholat fardhu lima waktu,

---

<sup>63</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 200.



menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan lainnya.

- b) Bertakwa kepada-Nya, melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.
  - c) Berdoa kepada Allah, meminta sesuatu kepada-Nya dan meminta supaya hajat dan kehendaknya dikabulkan oleh-Nya.
  - d) Jujur memegang amanah yang diberikan, tidak berkata-kata kotor.
  - e) Bertawakal (berserah diri kepada Allah Swt), tapi dengan cara berusaha sekuat tenaga dan disertai dengan doa.
  - f) Bersyukur, berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, seperti bersyukur kepada Allah atau berterima kasih kepada orang lain.
  - g) *Dzikrullah* yaitu mengingat Allah SWT baik diwaktu lapang maupun sempit, baik diwaktu sehat maupun sakit.
- 2) *Akhlaqul karimah* terhadap sesama manusia

Akhlaq terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Akhlaq peserta didik terhadap manusia, antara

lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan perintah orang tua dan guru, mentaati peraturan sekolah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat.<sup>64</sup>

Menurut Abdullah sikap tersebut yang harus dikembangkan adalah:

- a) Menghormati orang lain (baik orang tua, guru, tetangga ataupun masyarakat).
- b) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis.
- c) Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah Swt.
- d) Memberikan kasih sayang kepada orang lain serta menjag ukhuwah dan persaudaraan.
- e) Menepati janji, janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, membayar utang, maupun mengembalikan pinjaman.
- f) Menghormati perasaan orang lain, seperti tidak tertawa di depan orang yang sedih, tidak

---

<sup>64</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 182.

mencaci sesama manusia, tidak memfitnah dan menggunjing, serta yang lainnya.

- g) Pandai berterima kasih, manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih.
- h) Meminta maaf jika melakukan kesalahan baik dalam ucapan maupun perbuatan.
- i) Menghormati dengan berbuat *ma'ruf* kepada orang lain.<sup>65</sup>

3) *Akhlaqul karimah* terhadap alam sekitar

Berakhlak dengan alam sekitarnya dapat dilakukan manusia dengan cara melalui pelestarian dan pemeliharaan alam sekitarnya dengan baik serta tidak mengeksploitasinya secara berlebihan, hal tersebut antara lain dengan melarang penebangan pohon-pohon secara liar, melarang pemburuan binatang-binatang secara liar, melakukan reboisasi, membuat cagar alam dan suaka margasatwa serta memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah ciptakan alam dan isinya ini untuk manusia.<sup>66</sup>

Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap

---

<sup>65</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam...*, hlm. 230-233.

<sup>66</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam...*, hlm. 230-233.

pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial antara lain peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.<sup>67</sup>

c. Ciri-ciri Anak Berakhlak *Karimah*

Menurut al-Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia adalah mempunyai rasa malu, berbuat baik kepada orang lain, jujur, disiplin dan mandiri, sopan santun dengan orang lain, tersenyum dihadapan orang lain, banyak beribadah, adil, istiqomah, penyabar, lemah lembut, menghormati orang yang lebih tua, kasih sayang, menyambung silaturahmi, taat kepada Allah, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, banyak berterima kasih, kreatif, menyebarkan salam, qanaah, dapat menjaga diri dan murah hati.<sup>68</sup>

d. Metode Pembinaan *Akhlaq Karimah*

Beberapa metode pendidikan menurut Marzuki yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai *akhlaq karimah*, antara lain:<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 182.

<sup>68</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin (Buku Keenam): Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*, (Bandung: Marja, 2014), hlm. 135.

<sup>69</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 111-112.

1. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan akhlak dilakukan secara langsung dengan memberi materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung adalah penanaman akhlak melalui kisah-kisah (cerita) yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa. Kisah (cerita) sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah tersebut terdapat keteladanan atau edukasi.<sup>70</sup>

2. Metode keteladanan (*uswah hasanah*).

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan , terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.<sup>71</sup>

3. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran

---

<sup>70</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 112.

<sup>71</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 112.

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti PAI, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Aqidah Akhlak. Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai akhlak mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.<sup>72</sup>

4. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri

Maksudnya adalah pembinaan akhlak siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, pramuka, kaligrafi, tadarus alquran serta yang lainnya.

Metode pembiasaan adalah mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari. Melakukan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di madrasah, kegiatan shalat dhuha berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan kepala madrasah,

---

<sup>72</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 112.

guru dan karyawan madrasah, hal-hal ini lah yang bisa membiasakan berperilaku baik.<sup>73</sup>

5. Pembinaan dengan nasihat dan memberi perhatian

Para guru dan orang tua serta kepala madrasah harus selalu memberikan nasehat-nasehat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan akhlak. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.<sup>74</sup>

6. Metode *reward* dan *punishment*.

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia.<sup>75</sup>

Menurut Haidar Putra Daulay *reward* dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. *Reward* dalam bentuk kejiwaan dapat berupa pujian, tepuk tangan, dukungan, pemberian motivasi, menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Adapun *reward* dalam bentuk kebendaan

---

<sup>73</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 112.

<sup>74</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 112.

<sup>75</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 113.

itu berupa pemberian hadiah. Ada bermacam-macam hadiah mulai yang berbentuk simbol (huruf dan angka), pengakuan, kegiatan, sampai yang berwujud benda. *Reward* berupa pujian, nilai dan tepuk tangan bertujuan untuk memberikan penguatan positif kepada peserta didik agar memperkuat siswa melakukan perbuatan yang diinginkan.<sup>76</sup>

Berdasarkan pendapat Haidar Putra Daulay di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *reward* dapat berupa peringkat dan simbol-simbol (contohnya pemberian nilai, tanda centang, tanda bintang dan lain sebagainya), penghargaan (contohnya pujian, anggukan kepala, senyuman, dan lain sebagainya), serta berupa kegiatan dan benda.

Menurut Ngalim Purwanto, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan *reward*, yaitu untuk memberi ganjaran yang paedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat, ganjaran yang diberikan kepada anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain,

---

<sup>76</sup> Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 124.



memberi ganjaran hendaknya hemat jangan terlalu kerap atau terus menerus, janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas, dan pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.<sup>77</sup>

Berangkat dari pendapat Ngalim Purwanto tentang syarat *reward* di atas, dapat disimpulkan syarat-syarat penerapan *reward* adalah disesuaikan dengan tingkat psikologi dan kondisi anak, ganjaran hanya diberikan kepada anak yang menunjukkan perilaku baik dan menunjukkan prestasi yang baik serta diusahakan tidak menimbulkan kecemburuan kepada siswa yang lain.

Sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang

---

<sup>77</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 184.

berlaku.<sup>78</sup> Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat mengubah tingkah laku anak.

Chris Kyriacou mengemukakan beberapa bentuk hukuman diantaranya:

- a) *Detention*, merupakan satu bentuk hukuman yang digunakan di sekolah, di mana murid ditahan selepas sekolah. Barangkali inilah yang secara *educational* paling bagus dari semua jenis hukuman. Kekuatan utamanya adalah bahwa ia memberikan waktu untuk penyesalan.
- b) hukuman simbolis. Contoh paling umumnya adalah pemberian nilai untuk perilaku buruk.
- c) Pengeluaran (*Eksklusi*) dari sekolah. Ini adalah sanksi terakhir, yang bisa berarti tidak adanya titik balik.<sup>79</sup>

Berdasarkan pendapat Chris Kyriacou di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk *punishment* dapat berupa hukuman psikologis, fisik dan

---

<sup>78</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 113.

<sup>79</sup> Chris Kyriacou, *Teori dan Praktek Pengajaran yang Efektif*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 288.

hukuman edukatif. Hukuman berbentuk psikologi dan fisik adalah hukuman yang kurang efektif diterapkan dalam pendidikan karena akan merugikan peserta didik. Sedangkan hukuman berbentuk edukatif misalnya seperti teguran, pemberian tugas tambahan dan lain sebagainya.

Adapun syarat-syarat hukuman yang paedagogis menurut Ngalim Purwanto adalah setiap hukuman hendaknya dapat dipertanggung jawabkan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang, hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki (yang berarti bahwa ia harus memiliki nilai mendidik (normarif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan, dan moral anak-anak), hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam, jangan menghukum pada waktu kita sedang marah, tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu, jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan dilarang oleh Negara, hukuman tidak boleh merusakkan hubungan antara pendidik dan anak didiknya (perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak), serta

perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari pendidik sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.<sup>80</sup>

Berdasarkan pendapat Ngalim Purwanto mengenai syarat *punishment* tersebut, dapat disimpulkan syarat-syarat pemberian *punishment* yaitu sebelum memberi hukuman guru harus menjelaskan kesalahan siswa sehingga dia berhak mendapatkan hukuman, didasarkan pada hukuman edukatif dan disesuaikan dengan psikologi anak, serta hukuman tidak bermaksud untuk menyakiti tetapi memberi efek jera dan memperbaiki.

Jika metode-metode di atas dapat diterapkan secara bersamaan di madrasah dan didukung oleh pihak-pihak terkait, akan memberikan hasil yang optimal dalam pembinaan dan meningkatkan akhlak siswa. Selain itu, untuk menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* pada siswa harus dirancang dan diusahakan penciptaan lingkungan kelas dan madrasah yang mendukung program penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah*.

---

<sup>80</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 191-192.

### 3. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Karakter atau akhlak siswa memang hal yang sangat perlu diperhatikan, karena berdampak pada masa depan siswa, karakter dapat ditanamkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler. Menurut Hidayatullah Furqon, strategi kepala madrasah dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter atau akhlak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>81</sup>

#### 1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dalam psikologi pendidikan pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan berani bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih

---

<sup>81</sup> Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39.

aktif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.<sup>82</sup> Pembiasaan itu perlu diterapkan oleh guru dalam proses menumbuhkan karakter.

Menurut Watherington sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin mengatakan bahwa:

“Pembentukan pembiasaan melalui dua cara. *Pertama*, dengan pengulangan dan *kedua*, disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di lembaga pendidikan, banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah”.<sup>83</sup>

Bentuk-bentuk pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya:<sup>84</sup>

- a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih,

---

<sup>82</sup> Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 52.

<sup>83</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 296.

<sup>84</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm 185.

hormat kepada orang yang lebih tua dan sebagainya.

- b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmallah" dan hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak berimam dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkannya dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.

## 2) Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (mencontoh) gurunya, metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Keteladanan lebih mengedepankan pada aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Faktor penting dalam

mendidik adalah terletak pada keteladanan yang bersifat multidimensi, yaitu keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam menumbuhkan karakter Islam peserta didik.<sup>85</sup>

Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang yang lebih tua usianya. Sementara keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.<sup>86</sup>

Dalam pernyataan lain, Imam Ghazali dalam buku “akhlak tasawuf jalan menuju revolusi spiritual” yang dikarang oleh Abdul Mustaqim, mengatakan:

---

<sup>85</sup> Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

<sup>86</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 113.



Orang tua dan guru biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya, artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri seorang anak berkecenderungan suka meniru.<sup>87</sup>

Selain strategi di atas, dalam melaksanakan pembinaan akhlak terhadap siswa, ada juga beberapa strategi penting yang perlu dimiliki dan dipelajari, sehingga hasil yang berupa *akhlaqul karimah* diantara siswa dapat terwujud. Berikut adalah beberapa strategi menurut Marzuki yang harus dimiliki dan diaplikasikan oleh kepala sekolah terhadap guru dan sekolah melalui kebijakan-kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan akhlak seorang siswa, yaitu:<sup>88</sup>

1) Strategi guru

- a. Agar pengembangan budaya akhlak mulia lebih efektif, maka diperlukan keteladanan dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan.

---

<sup>87</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2017), hlm. 28.

<sup>88</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 106-110.

- b. Diperlukan dukungan nyata dari komite sekolah baik secara moral maupun material demi kelancaran pengembangan budaya akhlak mulia di sekolah.
- c. *Punishment* dan *reward* bisa juga diterapkan untuk memotivasi siswa.
- d. Kerjasama antara guru sangat diperlukan untuk membangun budaya akhlak mulia melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara terintegrasi.
- e. Nilai-nilai semisal humanisme, toleransi, sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, sabar, empati dan saling menghargai perlu dibangun tatkala siswa berada di lingkungan sekolah.

## 2) Strategi sekolah

- a. Merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di sekolah.
- b. Untuk pengembangan budaya akhlak mulia di sekolah diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya budaya akhlak mulia tersebut.

- c. Pengembangan budaya akhlak mulia sekolah memerlukan peraturan atau tata tertib sekolah yang tegas dan rinci.
- d. Untuk mendukung kelancaran pengembangan budaya akhlak mulia, sekolah sebaiknya menyiapkan perangkat lunak pembelajaran di kelas, seperti kurikulum, silabus, RPP (terutama materi dan strategi pembelajaran), hingga sistem penilaiannya.
- e. Membangun budaya akhlak mulia melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal.
- f. Sekolah sebaiknya memiliki buku panduan pengembangan budaya akhlak mulia yang komprehensif.
- g. Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan iman dan takwa.
- h. Melakukan monitoring dan evaluasi program.<sup>89</sup> Kegiatan monitoring adalah suatu kegiatan memonitor atau mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah, dalam hal ini difokuskan pada aktivitas yang

---

<sup>89</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 106-110.

dilakukan oleh siswa, kegiatan monitoring ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Monitoring langsung dilakukan dengan cara peninjauan langsung terhadap aktivitas yang sedang berlangsung seperti peninjauan kegiatan latihan kepemimpinan siswa, kegiatan perkemahan pramuka dan lainnya. Monitoring tidak langsung dilakukan melalui penelaahan laporan tertulis, mencermati laporan lisan atau wawancara salah satu dari beberapa orang yang terlibat dalam satu kegiatan. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan menilai kemajuan dari suatu aktivitas atau kegiatan membandingkan antara hasil yang dicapai dengan perencanaan sebelumnya.<sup>90</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Ada beberapa hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi Azis Saputra, 2017 dalam skripsinya yang berjudul *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang*, hasil penelitian ini

---

<sup>90</sup> Nurhattati, dkk., *Kepemimpinan Madrasah...*, hlm. 131-132.

menjelaskan bahwa *pertama*, budaya religius di MAN 1 Palembang dibangun melalui nilai-nilai religius di lingkungan lembaga melalui kegiatan-kegiatan yang membawa nilai-nilai keagamaan tersebut seperti nilai ibadah, *ruhul jihad* (dorongan hasrat untuk berjuang dan bekerja keras dalam melakukan kegiatan), akhlak, disiplin, teladan dan nilai amanah dan ikhlas. *Kedua*, peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan MAN 1 Palembang adalah baik, hal ini dilihat dari nilai-nilai religius yang ada pada madrasah tersebut ditanamkan oleh kepala madrasah melalui kegiatan-kegiatan yang beliau bentuk dan adakan seperti kegiatan tahfidz, kegiatan lomba keagamaan yang diadakan baik di dalam atau di luar madrasah, kegiatan shalat (dhuha, dzuhur ataupun jum'at) yang dipimpin oleh guru dan kepala madrasah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang tidak terlepas dari peran penting serta dorongan kepala madrasah.<sup>91</sup>

2. Jurnal Handayani, 2014 dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembiasaan Beragama dan Berbudi Pekerti Siswa* vol.6, No. 2, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran kepala sekolah

---

<sup>91</sup> Aziz Saputra, Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN I Palembang, *Skripsi*, (Palembang: Program Sarjana UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

dalam pembiasaan beragama dan berbudi pekerti siswa sangatlah penting. Berbagai peran kepala sekolah dalam pembiasaan beragama dan berbudi pekerti siswa yaitu sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*. Kegiatan-kegiatan pembiasaan beragama dan berbudi pekerti siswa dilakukan dengan 4 jenis kegiatan yaitu kegiatan bersifat rutin, kegiatan yang bersifat spontan, kegiatan yang bersifat terprogram dan kegiatan yang bersifat keteladanan. Karena pada dasarnya tidak ada sikap maupun perbuatan yang terbentuk secara instan, perlu adanya pembiasaan untuk mewujudkannya.<sup>92</sup>

3. Skripsi Qidin Khoirul Anam, 2014 dalam skripsinya yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang*, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik didukung dan dilaksanakan bersama dengan para guru sebagai orang tuanya di madrasah dijalankan melalui kegiatan pengintegrasian karakter dalam kegiatan sehari-hari (keteladanan, nasehat, pengkondisian lingkungan, pembiasaan, pendampingan dan

---

<sup>92</sup> Handayani, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembiasaan Beragama dan Berbudi Pekerti Siswa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2014).

pengawasan), pengintegrasian karakter dalam kegiatan diprogramkan (kegiatan perkemahan, kegiatan pesantren ramadhan, kegiatan peringatan hari besar Islam) dan pengintegrasian karakter dalam proses pembelajaran.<sup>93</sup>

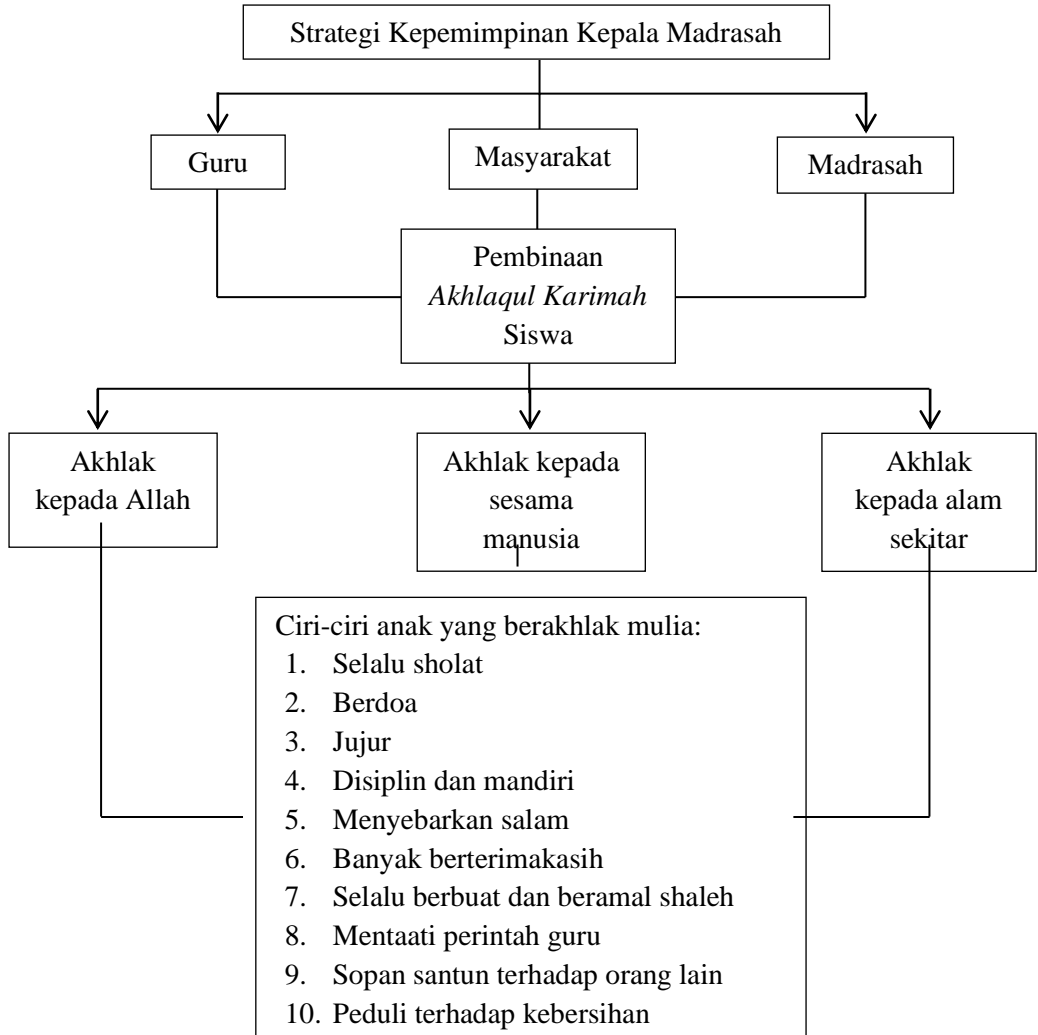
Penelitian di atas memiliki persamaan dalam kepemimpinan kepala sekolah, tetapi yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya, penelitian pertama membahas tentang peran kepala sekolah dalam membangun budaya religi tapi tidak membahas aspek kepemimpinan, penelitian kedua membahas tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya dengan pembiasaan beragama dan berbudi pekerti dan penelitian ketiga membahas karakter. Sedangkan penelitian ini nantinya dapat mendeskripsikan bagaimana strategi kepala madrasah melalui kepemimpinannya terhadap guru, masyarakat dan madrasah dan implikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa.

---

<sup>93</sup> Qidin Khoirul Anam, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Al-Khoiriyyah 2 Semarang, Skripsi*, (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2014).

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat peneliti gambarkan melalui gambar berikut:



MI Taufiqiyah Semarang sebagai lembaga pendidikan

Islam yang menjadikan agama Islam sebagai pedoman utama



dalam proses pendidikannya. Dalam rangka memaksimalkan proses pendidikan di MI Taufiqiyah salah satunya dapat dilakukan dengan pengembangan *akhlaqul karimah* siswa melalui kepemimpinan kepala madrasah.

Jika dilihat gambar di atas, pembinaan *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang bukanlah suatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses yang relatif panjang. Untuk meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa dimulai dari strategi kepemimpinan kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi di madrasah terhadap guru, masyarakat dan madrasah melalui kebijakan-kebijakan kepala madrasah, serta upaya-upaya kepala madrasah yang kemudian termanifestasikan pada program madrasah. Penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* tersebut dapat melalui berbagai kegiatan dan dalam bentuk yang berbeda-beda. Melalui program madrasah yang ada, sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar, serta dapat mewujudkan peserta didik yang ber*akhlaqul karimah* dan berkarakter.

Dengan adanya pengembangan budaya akhlak mulia di madrasah dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya akan senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan ber*akhlaqul karimah*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dihimpun berdasarkan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.<sup>94</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan metode yang alamiah.<sup>95</sup> Data deskriptif ini adalah dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan kejadian-kejadian yang

---

<sup>94</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 22.

<sup>95</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3.

peneliti dapatkan di lapangan berkaitan dengan strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### 1. Tempat penelitian

Tempat yang dijadikan objek penelitian dalam penyusunan skripsi adalah di MI Taufiqiyah Semarang yang beralamat di Jl. Fatmawati No.188 Kedungmundu, Tembalang, Kota Semarang.

### 2. Waktu penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada tanggal 11 September 2019 sampai dengan tanggal 11 Oktober 2019. Tetapi, penelitian tidak dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu tersebut. Melainkan sesuai dengan waktu tertentu yang dibutuhkan dan disempatkan oleh peneliti.

## **C. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan

data.<sup>96</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, waka kurikulum, waka kesiswaan dan wali murid MI Taufiqiyah Semarang.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain yang berwujud data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia.<sup>97</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen yang terkait dengan penelitian, seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil madrasah, kegiatan pembinaan akhlak siswa di MI Taufiqiyah dan dokumen lain yang dianggap perlu.

### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan objek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada bagian ini sudah dijelaskan jenis data yang telah dibutuhkan, dan disertai perolehan sumber data-data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada kepemimpinan kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi

---

<sup>96</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 91-92.

<sup>97</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hlm. 91-92.

di madrasah. Peneliti memfokuskan penelitian terhadap strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa. Pada bagian kepemimpinan, peneliti memfokuskan strategi yang kepemimpinan kepala madrasah terapkan terhadap guru, masyarakat dan madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kebijakan-kebijakan kepala madrasah. Pada bagian *akhlaqul karimah*, peneliti memfokuskan pada implikasi dari strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa, kegiatan pembinaan akhlak siswa, perilaku dan perbuatan *akhlaqul karimah* siswa serta metode pembinaan akhlak siswa.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Metode Wawancara (*interview*)**

Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.<sup>98</sup>

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan

---

<sup>98</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 31.

wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah suatu proses wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara.<sup>99</sup>

Dalam penelitian ini mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam guna memperoleh keterangan lebih lanjut. Dalam penelitian ini yang menjadi responden atau narasumber adalah:

a. Kepala madrasah

Melalui wawancara dengan kepala madrasah, peneliti menggali data tentang kepemimpinan kepala madrasah, strategi kepemimpinan kepala madrasah terhadap guru dan kultur madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa, apa saja program dan kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku akhlak siswa, serta bagaimana implikasi

---

<sup>99</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 162-164.

kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku akhlak siswa di MI Taufiqiyah Semarang.

b. Waka kurikulum

Melalui wawancara dengan waka kurikulum, peneliti menggali data mengenai kurikulum yang berkaitan dengan pembinaan *akhlaqul karimah* siswa dan bagaimana perilaku atau akhlak siswa di MI Taufiqiyah Semarang.

c. Waka kesiswaan

Melalui wawancara dengan waka kesiswaan, peneliti menggali data mengenai kegiatan dan program yang berkaitan dengan peningkatan akhlak siswa, bagaimana strategi kepemimpinan kepala madrasah, bagaimana akhlak siswa-siswi di madrasah dan pengawasan yang dilakukan dalam meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang.

d. Guru

Melalui wawancara dengan guru, peneliti menggali data untuk mengetahui bagaimana strategi kebijakan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa, bagaimana akhlak siswa-siswi di MI Taufiqiyah Semarang, sikap dan kegiatan keseharian siswa di madrasah serta tanggapan mereka tentang strategi kepemimpinan kepala madrasah dan sejauh mana hasilnya.

e. Pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penelitian skripsi ini yaitu wali murid.

## 2. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>100</sup>

Menurut Matthews and Ross sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah, observasi adalah proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.<sup>101</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa sumber data, yaitu:

### a. Kepemimpinan kepala madrasah

Peneliti melakukan observasi terhadap kepala madrasah sebagai pelaku kepemimpinan yang utama dan seluruh warga madrasah yang berada di bawah kepemimpinan kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang. Observasi dilakukan dengan cara

---

<sup>100</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 32.

<sup>101</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 130.



mengamati dan mencatat berbagai hal dan peristiwa yang terjadi, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan kebijakan kepala madrasah mengenai kultur madrasah, seperti bagaimana kegiatan program budaya madrasah yang dibangun atau diterapkan kepala madrasah dalam pengembangan akhlak siswa.

b. Kegiatan pembinaan akhlak siswa

Observasi terhadap kegiatan pembinaan akhlak siswa akan membantu peneliti untuk mengetahui berjalannya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan akhlak siswa di MI Taufiqiyah Semarang.

c. Akhlak siswa

Setelah melakukan observasi terhadap kepala madrasah dan kegiatan pembinaan akhlak siswa, peneliti melakukan observasi terhadap akhlak siswa antara lain mengenai kegiatan sehari-hari siswa, interaksi siswa dengan guru dan perilaku sehari-hari siswa.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah upaya memperoleh data berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 329.

Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen dan foto-foto kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan beberapa dokumen sebagai sumber data penelitian, antara lain:

a. Dokumentasi profil madrasah

Dokumentasi yang peneliti ambil mengenai profil MI Taufiqiyah Semarang seperti keadaan guru, struktur organisasi, letak geografis, visi dan misi madrasah, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, kegiatan ekstra dan intra kurikuler serta data lain yang dianggap perlu.

b. Dokumentasi kegiatan pembinaan akhlak

Dokumentasi kegiatan pembinaan akhlak siswa antara lain berkaitan dengan bagaimana proses kegiatan pembinaan akhlak siswa, apa saja jenis kegiatannya serta dokumen mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan akhlak siswa.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian

kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>103</sup>

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reabilitas), serta bermanfaat sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Kegiatan triangulasi dengan sendirinya mencakup proses pengujian hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data.<sup>104</sup> Tujuan dari triangulasi ini bukan mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>105</sup> Triangulasi data dilakukan dengan cara *cross check* yaitu dengan cara data wawancara yang diperoleh dipadukan dengan data observasi atau data dokumentasi.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet-8, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 241.

<sup>104</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 218.

<sup>105</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 330.

<sup>106</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 372-374.

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, ada tiga macam model triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi teknik berarti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>107</sup>

Sesuai keterangan di atas, penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa hasil data dari satu teknik pengumpulan data sejalan dengan hasil data dari teknik pengumpulan data yang lain. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar terpecaya.

## **G. Teknik Analisis Data**

Metode yang dipakai adalah metode analisis kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengatakan bahwa terdapat tiga aktivitas dalam analisis data,

---

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 330-331.

antara lain *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.<sup>108</sup>

#### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>109</sup>

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan untuk merangkum data hasil wawancara dengan para informan mengenai objek penelitian yaitu berupa informasi yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang. Wawancara dengan informan kepala madrasah tentunya menghasilkan data yang berbeda dibandingkan wawancara dengan pendidik, meskipun hal yang ditanyakan sama. Oleh karena itu, peneliti perlu mereduksi data untuk menemukan pola-pola dan hal-hal penting atas informasi yang diterima dari sumber berbeda tersebut.

---

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 337.

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

Reduksi data juga diterapkan pada data hasil observasi dan hasil dokumentasi untuk menemukan informasi-informasi penting dalam penelitian yang tidak diperoleh melalui wawancara, antara lain mengenai implikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa, kondisi riil pembinaan akhlak siswa dan dokumen-dokumen kegiatan pembiasaan akhlak siswa.

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>110</sup>

Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian hasil reduksi data dari hasil wawancara dengan berbagai informan, hasil observasi dan hasil dokumentasi agar data mengenai strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang mudah dipahami. Selanjutnya peneliti menganalisis uraian singkat tersebut untuk merumuskan kesimpulan hasil penelitian.

---

<sup>110</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

### 3. Penyimpulan/verifikasi(*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.<sup>111</sup>

Peneliti lapangan membangun jalan pembuktian tersebut secara perlahan-lahan, memperoleh satu pengertian awal mengenai faktor-faktor utama, menggambarkan hubungan-hubungan logisnya secara tentatif, mengujinya dengan hasil dari pengumpulan data berikutnya, memodifikasi dan menyaringnya kembali menjadi satu peta penjelasan yang baru, kemudian diuji

---

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

lagi dan dihadapkan pada kasus-kasus dan contoh-contoh baru.<sup>112</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.<sup>113</sup>

Kesimpulan awal yang dirumuskan peneliti dari hasil observasi pendahuluan bahwa MI Taufiqiyah merupakan madrasah yang menerapkan pendidikan akhlak mulia siswa melalui pengembangan budaya madrasah dan program madrasah yang bervariasi. Madrasah ini memiliki kegiatan keagamaan dan budi pekerti yang selalu ditanamkan dan diajarkan kepada setiap warga madrasah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengumpulkan data tentang strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa dilihat dari segi kebijakan kepala madrasah mengenai program madrasah, proses pembelajaran dan

---

<sup>112</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 420.

<sup>113</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.



kultur madrasah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa.

Apabila hasil pengumpulan dan analisis data selama penelitian menghasilkan bukti-bukti kuat menunjukkan bahwa kesimpulan awal benar adanya, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Namun sebaliknya, jika peneliti tidak menemukan bukti-bukti kuat yang mendukung kesimpulan awal maka kesimpulan yang dihasilkan nantinya akan berbeda dari kesimpulan awal dan berubah sesuai data yang diperoleh. Dilakukan dengan melihat hasil penelitian yang telah dilaksanakan sehingga data yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

#### A. Deskripsi Data

Pada bagian dari bab ini, peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, yaitu profil madrasah, strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa dan implikasi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa.

##### 1. Profil MI Taufiqiyah Semarang

Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai sejarah singkat, visi, misi dan tujuan, serta struktur organisasi MI Taufiqiyah Tembalang Semarang.

##### a. Sejarah singkat berdirinya MI Taufiqiyah Tembalang

MI Taufiqiyah merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 1966 dan merupakan lembaga yang didirikan tanah wakaf dari masyarakat. Awal berdiri MI Taufiqiyah merupakan lembaga pendidikan semi permanen hingga berjalannya waktu sampai sekarang menjadi bangunan yang permanen. Perkembangan yang memakan waktu yang tidak sebentar dan bantuan dari pemerintah serta swadaya masyarakat yang sangat besar menjadikan MI Taufiqiyah mampu bersaing dengan

lembaga pendidikan dasar lainnya dalam memberikan bekal pendidikan dasar baik dibidang agama maupun umum, sehingga diharapkan peserta didik menjadi insan yang memiliki IMTAQ dan IPTEK yang seimbang.<sup>114</sup>

Saat ini perkembangan MI Taufiqiyah mengalami kemajuan yang pesat baik di bidang akademik maupun sarana dan prasarana. MI Taufiqiyah mempunyai 2 gedung secara terpisah. Para guru dan masyarakat setempat menyebutnya dengan MI 1 dan MI 2. Gedung pertama (MI 1) menjadi tempat pusat kegiatan kepala madrasah, para guru dan tenaga kependidikan seperti kantor kepala madrasah, ruang TU, perpustakaan, beberapa ruang kelas, ruang TIK, Musholla dan lain-lain. Sedangkan MI 2 didirikan pada tahun 2012, hal ini dikarenakan minat masyarakat yang semakin bertambah.<sup>115</sup>

Dari segi geografis, MI Taufiqiyah Tembalang Semarang didirikan di atas lahan antara lain luas tanah

---

<sup>114</sup> Dokumentasi Profil MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, pada tanggal 04 Oktober 2019.

<sup>115</sup> Dokumentasi Profil MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, pada tanggal 04 Oktober 2019.

MI 1 kurang lebih 92 m<sup>2</sup> dan luas tanah MI 2 kurang lebih 600 m<sup>2</sup> dengan satu gedung berlantai dua.<sup>116</sup>

Pendidikan Agama dan moral merupakan sebagai landasan dasar yang ditanamkan sejak dini, sehingga menjadikan lulusannya menjadi generasi yang berilmu pengetahuan dan berkarakter.<sup>117</sup> Adapun status MI Taufiqiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Tahun 1994 terakreditasi diakui
- 2) Tahun 2002 teradreditasi disamakan
- 3) Tahun 2005 terakreditasi B (berlaku mulai tahun 2005 – 2008)
- 4) Tahun 2008 terakreditasi A (berlaku mulai tahun 2008 – 2013)
- 5) Tahun 2013 terakreditasi A (berlaku mulai tahun 2013 – 2018)
- 6) Tahun 2019 terakreditasi A.<sup>118</sup>

MI Taufiqiyah Semarang menekankan akhlak mulia, cerdas, terampil dan bijaksana sehingga terwujudnya madrasah yang berprestasi dengan menjunjung nilai-

---

<sup>116</sup> Dokumentasi Profil MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, pada tanggal 04 Oktober 2019.

<sup>117</sup> Dokumentasi Profil MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, pada tanggal 04 Oktober 2019.

<sup>118</sup> Dokumentasi Profil MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, pada tanggal 04 Oktober 2019.

nilai keislaman dan mengutamakan akhlaqul karimah. Berbagai macam pelajaran selain mata pelajaran umum seperti halnya madrasah lain, namun MI Taufiqiyah ada nilai tersendiri yaitu lebih mengutamakan mata pelajaran agama yang diajarkan tanpa mengesampingkan pengetahuan umum lainnya, sehingga sangat mendukung untuk mengembangkan budaya madrasah dalam membentuk warga madrasah yang berkarakter dan berakhlaqul karimah.<sup>119</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang Islam, MI Taufiqiyah dalam menentukan budaya madrasah tidak boleh terlepas dari identitas madrasah. Kegiatan yang dilaksanakan di madrasah juga tidak boleh menyimpang, semuanya dikonsepsi sesuai dengan tujuan organisasi MI Taufiqiyah Semarang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Maka dari itu MI Taufiqiyah menerapkan budaya madrasah yang mendukung terlaksananya nilai-nilai akhlaqul karimah, agar terwujudnya akhlaqul karimah siswa.

Budaya madrasah yang dilaksanakan untuk mendukung terwujudnya *akhlaqul karimah* di MI Taufiqiyah Semarang berupa kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap harinya

---

<sup>119</sup> Dokumentasi Profil MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, pada tanggal 04 Oktober 2019.

dan pembiasaan lainnya seperti menjaga kebersihan lingkungan, pembiasaan penggunaan bahasa jawa krama dan menegakkan kedisiplinan di madrasah. Kegiatan budaya madrasah sangat penting bagi guru, pegawai serta peserta didik MI Taufiqiyah Semarang, untuk meningkatkan keimanan dan mental spiritual serta *akhlaqul karimah*.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang mempunyai harapan dan komitmen yang besar terhadap *akhlaqul karimah* siswa. Hal itu dipertegas oleh pendapat Ibu Siti Aropah yang mengatakan:

“...di MI Taufiqiyah itu untuk akhlak nomor satu, jadi sependai apapun anak kalau akhlaknya jelek maka juga itu bisa menjadikan anak harus tinggal kelas dulu, walaupun dia pintar dari segi akademiknya tapi kalau dari segi akhlaknya kita perbaiki kok tidak ada perubahan maka itu harus kita perbaiki di kelas tersebut lagi. Anaknya pintar tapi selalu bikin ulah dengan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik bagi seorang siswa, sudah diingatkan tapi masih sampai akhir belum ada perubahan. Maka tindaklanjutnya adalah anak itu harus di didik di kelas yang sama...”<sup>120</sup>

Pendapat di atas diperkuat pernyataan oleh ibu Iffah selaku WaKa Kurikulum bahwa:

---

<sup>120</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aropah selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

“...Ya selama ini belum ada kejadian anak tinggal kelas, disini akhlaknya di luar kelebihan usia, tidak langsung tidak dinaikkan itu tidak, orang tuanya dipanggil, dibrifing terlebih dahulu, membuat surat pernyataan bermaterai yang berisikan anak tersebut jika mengulangi lagi maka harus tinggal kelas atau pindah sekolah. Jadi kita mendidik itu bareng, jadi kalau nakalnya di luar batas itu baru...”<sup>121</sup>

Tabel 4.1

Profil MI Taufiqiyah Tembalang Semarang

No	Identitas	Keterangan
1.	Nama Madrasah	MI Taufiqiyah
2.	Nomor Statistik Madrasah (NSM)	111233740055
3.	Status Sekolah	Swasta
4.	Waktu belajar	Pagi
5.	Tahun berdiri	1966
6.	Akreditasi Madrasah	Terakreditasi A
7.	Alamat	Jl. Fatmawati No. 188 Tembalang Semarang 50273
8.	No. Telephone	(024) 6708099
9.	Nama Yayasan	YPI At Taufiqiyah
10.	Status Tanah	Hak Milik
11.	Status	Milik Sendiri

---

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Iffah selaku WaKa Kurikulum MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 06 Januari 2020.

b. Visi, Misi dan Tujuan MI Taufiqiyah Semarang

Visi MI Taufiqiyah Tembalang Semarang adalah “Berakhlak terpuji bersaing dalam prestasi” dan misi MI Taufiqiyah Tembalang Semarang adalah:

- 1) Bangga terhadap agamanya
- 2) Berdedikasi tinggi
- 3) Disiplin dan bersahaja
- 4) Memiliki tanggung jawab keilmuan

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai oleh MI Taufiqiyah Tembalang Semarang adalah:

- 1) Menentukan output / lulusan yang hafal jus 30
- 2) Membudayakan kejujuran, sopan santun, kebersamaan, keikhlasan sebagai tolak ukur pendidikan karakter di MI Taufiqiyah
- 3) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui KBM dan layanan bimbingan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Melaksanakan pengembangan diri siswa secara maksimal melalui kegiatan ekstra kurikuler sesuai karakteristik siswa.<sup>122</sup>

c. Susunan organisasi MI Taufiqiyah Semarang

Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau penempatan orang-orang dalam satu kelompok

---

<sup>122</sup> Dokumentasi Profil MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, pada tanggal 04 Oktober 2019.



sehingga dapat tersusun pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur memerlukan tatanan kerjasama yang baik maupun ketentuan tugas yang menyangkut hak, kewajiban dan tanggung jawab pribadi maupun kelompok demi kelancaran penyelenggaraan program-program kegiatan madrasah. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan struktur organisasi yang baik dan sistematis. Begitu juga dalam lembaga MI Taufiqiyah Semarang merupakan lembaga yang peneliti gunakan sebagai obyek penelitian. Adapun struktur organisasi MI Taufiqiyah Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Struktur Organisasi MI Taufiqiyah Semarang

Ketua Yayasan	Drs. KH. Muhadi Noor
Penasehat	KH. Sju'eb
Kepala Madrasah	Siti Aropah AR, M.Pd
WaKa Kurikulum	Hj. Iffah, S.Ag
WaKa Kesiswaan	Nuryati Wahyuningsih, M.Pd
Tata Usaha	Putri Aprilia, S.Kom Dyan Kurniawati, S.Pd

Pustakawan	Atika Choirunnisak, S.Hum
Guru Kelas IA	Yopih Yujanah, S.Pd Dyah Atminingsih, S.Pd
Guru Kelas IB	Ida Royani, S.Pd.I
Guru Kelas IC	Suriyah, S.Pd. I
Guru Kelas ID	Nurul Qomariyah, S.Pd.I
Guru Kelas IIA	Wiji Nur Khasanah, S.Pd.I
Guru Kelas IIB	Hj. Mamnuhatun, S.Pd.I
Guru Kelas IIC	Afifatul Hidayah, S.Pd.I
Guru Kelas IIIA	Sulis Sutiyono, M.Pd
Guru Kelas IIIB	Helmiah Kusumaningtyas, S.Pd.I
Guru Kelas IIIC	Alif Ramallah Husna, S.Pd.I
Guru Kelas IVA	Hj. Siti Malihatun, S.Ag
Guru Kelas IVB	Siti Maghfiroh, S.Pd.I
Guru Kelas IVC	Khomaedi, S.Pd. I
Guru Kelas VA	Agus Sholihkuddin, S.Pd.I
Guru Kelas VB	Hj. Iffah, S.Ag
Guru Kelas VC	Suaul Bashiroh, S.Pd.I
Guru Kelas VIA	H. Moch Sholeh, S.Ag
Guru Kelas VIB	Nuryati Wahyuningsih, M.Pd
Guru TIK	Putri Aprilia, S.Kom Dyan Kurniawati, S.Pd
Guru Olah Raga	Tri Sutanto, S.Pd Unggul Kartiko
Guru Bahasa Inggris	Ronafa Nasha, S.Pd
Siswa	

2. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku *Akhlaqul Karimah* Siswa MI Taufiqiyah Semarang

Adapun strategi yang dimiliki dan diterapkan oleh kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang ditinjau dari segi objek yang dituju adalah:

a. Guru

1) Memberikan keteladanan yang baik

Untuk mewujudkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa, maka diperlukan adanya memberikan contoh atau teladan dalam hal kebaikan. Contoh ketika peneliti melakukan penelitian dan observasi mendapati kepala madrasah ketika masuk ruang guru selalu mengucapkan salam dan bersalaman kepada semua guru di dalam ruangan tersebut, kepala madrasah selalu disiplin datang tepat waktu sebelum guru dan karyawan, guru bertemu guru ataupun karyawan yang lain selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan, bahkan saat peneliti melakukan penelitian ada seorang guru yang menyapa mengucapkan salam dan berjabat tangan.<sup>123</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil

---

<sup>123</sup> Hasil Observasi Tentang Bentuk Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

wawancara peneliti dengan Ibu Aropah selaku kepala madrasah mengatakan:

“...saya selaku kepala madrasah selalu berusaha memberikan contoh atau teladan kepada yang lain, ketika bertemu guru salaman, waktu ke ruang guru memberi salam dan berjabat tangan kepada semua guru yang ada. pertama saya sendiripun harus memperbaiki diri dalam bertutur kata, sikap dan tingkah laku, jadi memang saya pun juga harus koreksi diri dan memberikan contoh sebelum saya menyuruh, harus bisa membawa diri. Kemudian dalam kebijakan yang saya ambil dan diputuskan untuk dijalankan kepada semua warga sekolah, pertama kali saya harus memberi contoh atau keteladanan terlebih dahulu agar nantinya semua warga madrasah bisa menjalankannya guna mewujudkan akhlak mulia siswa...”<sup>124</sup>

Mewujudkan akhlak mulia pada siswa dalam keteladanan yang dipaparkan di atas, strategi yang dilakukan kepala madrasah adalah mengawasi dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga madrasah. Berdasarkan wawancara di atas, kepala madrasah selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga madrasah dalam mewujudkan *akhlaqul karimah*, karena menurut kepala madrasah segala sesuatu peraturan yang ada

---

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aropah selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

di madrasah terlebih dahulu harus memberi teladan kepada yang lain.

Dalam hal keteladanan, kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang selain menanamkan keteladanan pada diri sendiri juga menerapkan kebijakan agar semua guru dan karyawan menjadi teladan yang baik, terkait dengan guru yang bersentuhan langsung dengan siswa. Seperti yang dikatakan dalam filsafat jawa kata guru mengandung makna *digugu lan ditiru*, sebagai peran yang digugu dan ditiru guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan saran yang diberikan oleh guru.<sup>125</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Nuryati Wahyuningsih selaku Waka Kesiswaan mengatakan:

“...yang dilihat oleh anak itu kan cerminan, guru itukan cerminan bagi anak, jadi kalo perilaku gurunya itu tidak baik maka secara otomatis jangan harap untuk muridnya bisa baik. Dalam beberapa rapat ibu Aropah selalu menyampaikan dan menguatkan dengan memberikan kebijakan kepada bapak/ibu guru

---

<sup>125</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aropah selaku Kepala Sekolah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

agar intinya kita sebagai pendidik guru itu digugu lan ditiru, maksudnya baik sikap dan tingkah laku kita itu tidak terlepas kita sebagai guru, baik itu di dalam maupun di luar madrasah. Kita harapkan semuanya, baik di kelas ketika mengajar maupun di luar bapak/ibu guru bisa menjaga sikap, karena di luar status guru itu masih melekat dalam diri maka beban moral itu harus ada di dalam diri. Dan Ibu Aropah itu selalu memberikan contoh kepada guru-guru, sebelum beliau menyuruh. Dengan adanya kebijakan ini, saya sebagai guru, begitupun dengan temen-temen yang lain mempunyai komitmen yang kuat dalam mengembangkan akhlak siswa serta saling bekerjasama. Saya selalu memberikan contoh kepada siswa, misalkan ada siswa diutus gurunya masuk ke kelas saya dengan adab yang kurang itu saya suruh ngulang, sekaligus saya ajari disaksikan anak saya dan alhamdulillah berjalan...”<sup>126</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa guru selalu menjadi tauladan utama dalam madrasah sebagai orang yang membina akhlak siswa, maka guru di MI Taufiqiyah Semarang khususnya selalu menjadikan apa yang dilakukannya menjadi perbuatan yang baik dan mengajarkan segala

---

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nuryati Wahyuningsih selaku WaKa Kesiswaan MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

sesuatu yang baik, sehingga anak yang melihat dan kemudian mencontohnya akan menjadi baik pula. Guru dituntut untuk saling bekerja sama dan membantu peserta didik dalam pembentukan akhlak melalui keteladanan. Oleh karena itu, diantara bentuk keteladanan yang diterapkan di MI Taufiqiyah Semarang adalah kedisiplinan, cara berpakaian, salam, senyum, sapa, sopan dan santun.<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, ditemukan bahwa untuk mewujudkan akhlak mulia siswa, salah satu langkah-langkah strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah selalu mengawasi dan memberikan teladan terlebih dahulu ke semua warga madrasah, kemudian membuat dan menerapkan kebijakan agar semua guru dan karyawan menjadi teladan yang baik, terkait dengan guru yang bersentuhan langsung dengan siswa.

## 2) Penerapan *reward* dan *punishment*

Strategi yang digunakan kepala madrasah dan guru dalam meningkatkan akhlak siswa salah satunya adalah dengan menerapkan *reward* dan

---

<sup>127</sup> Hasil Observasi Tentang Bentuk Keteladanan yang Ada di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16, 17 dan 23 September 2019.

*punishment* sebagai langkah untuk membentuk atau merubah akhlak anak dari yang kurang baik menjadi lebih baik dan yang sudah baik agar menjadi lebih baik. Maka dari itu kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang menerapkan kebijakan agar semua guru menerapkan *reward* dan *punishment* dalam penanaman akhlak anak.<sup>128</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, MI Taufiqiyah Semarang menerapkan tata tertib beserta sanksi atau hukuman yang akan diberikan baik ketentuan dalam lingkungan madrasah, ketentuan di dalam kelas, ketentuan berpakaian dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menertibkan siswa, mengajarkan siswa tentang kedisiplinan, tanggung jawab, tata krama, kejujuran dan mewujudkan siswa yang berakhlak mulia. Aturan tersebut telah dipasang di halaman madrasah dan di dalam kelas.<sup>129</sup>

Bentuk-bentuk penerapan *reward* dan *punishment* dalam penanaman akhlak mulia siswa

---

<sup>128</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aropah selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

<sup>129</sup> Hasil Observasi Tentang Penerapan *Reward* dan *Punishment* di MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, Pada Tanggal 16 September dan 23 September 2019.



di MI Taufiqiyah Semarang dilakukan secara fleksibel dan setiap guru memiliki bentuk *reward* dan *punishment* yang berbeda pula asal itu membuat anak senang dan termotivasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Helmiyah Kusumaningtyas selaku wali kelas 3, bahwa:

“...untuk anak yang bermasalah di dalam kelas seperti ramai sendiri, atau tidur di dalam kelas selama saya masih bisa menanganinya sendiri seperti saya beri teguran, membaca istigfar, kemudian hukuman-hukuman kecil membersihkan papan tulis dan sebagainya. *Reward* yang paling mudah dan sering dilakukan dengan senyuman, ucapan, mengangkat jempol dan tepuk tangan itu menunjukkan bagus, dan anak sudah merasa dihargai. Selain itu juga berupa nilai, tetapi terkadang ada guru yang memberikan hadiah berupa benda seperti uang atau alat tulis...”<sup>130</sup>

Pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan Ibu Iffah, bahwa:

“...hukuman yang paling sering dilakukan di dalam kelas pasti teguran, berdiri selama beberapa menit, kemudian juga contohnya anak yang tidak mengerjakan PR, 1 atau 2 kali lumrah masih saya maafkan saya beri teguran dan suruh mengerjakan di depan kelas, akan

---

<sup>130</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Helmiyah Kusumaningtyas Selaku Wali Kelas 3 MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

tetapi tidak mengerjakan PR 3 kali maka orang tuanya saya panggil. Ketika orang tuanya saya panggil, tapi masih tidak mengerjakan lagi, maka saya suruh pulang. Kalau *reward*-nya sendiri itu lebih kepada pemberian pujian, pemberian dorongan, nasihat serta pemberian perhatian agar anak selalu meningkatkan perilaku baik yang dilakukan...”<sup>131</sup>

Selain diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar, *reward* dan *punishment* juga diterapkan di luar kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan observasi pada tanggal 17 September 2019 ketika peneliti melangsungkan wawancara dengan Ibu Iffah selaku WaKa Kurikulum di dalam kelas, terlihat bahwa:

“...disela-sela pelajaran berlangsung, terdapat siswa yang memukul (ngeplak) temannya, maka langsung dipanggil dan diberikan nasehat serta teguran. Pada saat siswa dipanggil terlihat bahwa siswa itu pakaiannya tidak rapi. Maka anak itu ditahan, kemudian menyuruhnya merapikan pakaiannya setelah rapi anak tersebut baru diperbolehkan duduk dan memberikan pujian pada siswa tersebut dengan berkata “ngenekan bagus tho le”, “beginikan

---

<sup>131</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Iffah Selaku Waka Kurikulum MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

kelihatan ganteng”...”<sup>132</sup> (dokumentasi terlampir)

Kemudian diperkuat oleh pernyataan Ibu Aropah yang mengatakan:

“...setiap anak itu memiliki buku pribadi siswa. Untuk *reward* biasanya kita lebih pada langsung penilaian di raport, misalkan anak ini dibidang akhlak, akhlaknya bagaimana itu langsung ke penilaian raport. Sedangkan *punishment* itu dilihat dari tingkat kesalahan anak, kalau masih taraf ringan maka anaknya kita ingatkan, sampai beberapa kali kita ingatkan tapi tidak ada perubahan, maka orang tuanya kita panggil. Kemudian kalau misalkan orang tua sudah kita panggil tapi masih ada siswa yang belum bisa berubah, maka terakhir adalah kita paringi kesempatan untuk bisa memilih sekolah lain (dikeluarkan). Contoh: kita pernah seperti itu, ada anak yang akhlaknya susah sekali diatur, 5 tahun kita bersabar dari segi akhlak, sampai terakhir anak itu anak itu membawa senjata tajam (pisau), yang kita anggap membahayakan, itu sudah seringkali kita ingatkan orangtuanya sudah dipanggil tapi tidak ada perubahan. Maka terakhir adalah kita kembalikan kepada orang tua atau dikeluarkan. Terus di sini juga menerapkan skorsing mbak, karena sekolah sudah memiliki buku pribadi siswa dan di dalamnya terdapat tata tertib sekolah lengkap dengan jenis dan

---

<sup>132</sup> Hasil Observasi Tentang Kegiatan Guru Saat Hendak Memberikan *Punishment* Kepada Siswa yang melakukan Kesalahan di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

skor pelanggaran yang akan diberikan. dan sekolah tidak menerapkan hukuman yang bertujuan menyakiti contohnya memukul dan lain sebagainya karena pendidik sudah memahami bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan...”<sup>133</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* di MI Taufiqiyah Semarang sifatnya fleksibel, ketika anak menunjukkan perilaku baik, maka anak tersebut berhak mendapatkan *reward*. Dan ketika anak menunjukkan perilaku tidak baik maka dilihat dulu seberapa berat pelanggaran yang dilakukan, karena sekolah memiliki buku pribadi siswa yang di dalamnya terdapat jenis pelanggaran dan skor yang akan diberikan. Maka poin tersebut yang menjadi patokan dalam menjatuhkan hukuman. Dan semua pihak yang ada di madrasah berhak menerapkan *reward* dan *punishment* tentunya dengan cara dan prosedur yang benar dan yang paling penting hukuman yang diberikan tidak memiliki unsur kekerasan, karena hukuman dengan kekerasan tidak akan mampu mengubah perilaku anak kepada

---

<sup>133</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

hal yang lebih baik tetapi hanya akan menimbulkan rasa takut tanpa adanya kesadaran untuk merubah dirinya kepada yang lebih baik.

3) Membangun kerjasama yang positif antar guru

Menjalin kerjasama dengan guru sangatlah penting untuk dilakukan. Karena sangat berguna dan membantu dalam proses pengembangan akhlak siswa. Bahwasanya dalam rangka pengembangan akhlak siswa tidak hanya menjadi tugas kepala madrasah saja, namun menjadi tanggung jawab bersama semua warga madrasah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, kepala madrasah MI Taufiqiyah melakukan sebuah terobosan dengan mengajak semua elemen yang ada di yayasan at-Taufiqiyah terutama para staf dan dewan guru yang berada di MI Taufiqiyah untuk mewujudkan akhlak mulia siswa. Salah satu cara yang ditempuh oleh kepala madrasah MI Taufiqiyah yaitu dengan melakukan kerja sama dengan guru dari berbagai bidang.<sup>134</sup>

Dalam melaksanakan kerja sama kepala madrasah dan guru MI Taufiqiyah berlandaskan pada kebersamaan dan kepercayaan, serta saling

---

<sup>134</sup> Hasil Wawancara dengan Beberapa Guru di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

memberikan dukungan dan penguatan, karena yakin bahwa kegiatan pembinaan akhlak akan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan jika ada kepercayaan, saling mendukung dan saling memberikan penguatan serta dilaksanakan secara bersama. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nuryati Wahyuningsih selaku waka kesiswaan, bahwa:

“...yang jelas kerjasamanya ya saling mendukung dan saling memberikan penguatan. Contoh, ketika saya menyampaikan ini loh cara saya menghadapi anak yang bermasalah seperti ini, terus bu njenengan gimana, kadang kan waktu rapat kan cerita ada problem kelas, bu kelas saya seperti ini, kadang ya nggak tanggung mereka ada yang ngangsu ngeluh ke saya, ada yang tanya buk caranya misalkan menghadapi anak seperti ini gimana. Kerjasama itu saling memberikan dukungan dan penguatan, karena ini kan lembaga satu sistem, alhamdulillah kerjasamanya berjalan dengan baik. Saling memberikan dukungan...”.<sup>135</sup>

Berdasarkan pernyataan waka kesiswaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang dilaksanakan oleh guru dan kepala madrasah salah satunya bertujuan untuk mengatasi masalah yang

---

<sup>135</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nuryati Wahyuningsih Selaku Waka Kesiswaan MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

dihadapi oleh guru dan siswa dalam kegiatan pengembangan akhlak siswa.

Diantara peranan kerja sama yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru MI Taufiqiyah dalam pengembangan akhlak adalah:

- a) Pemberian *reward* kepada para guru yang dipandang dari segi akhlak, administrasi dan sebagainya tertib, yang dilakukan ketika rapat akhir tahun ataupun awal tahun.
- b) Selalu mengingatkan kepada para guru ketika rapat, bahwa sebagai seorang guru harus bisa menempatkan diri.
- c) Meningkatkan partisipasi aktif para staf dan dewan guru dalam kegiatan pengembangan akhlak siswa.
- d) Menerapkan kebijakan kepada para guru agar mengintegrasikan nilai-nilai akhlak pada semua mata pelajaran, baik pelajaran umum maupun keagamaan.<sup>136</sup>

Penjelasan tersebut, senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Iffah selaku guru yang merangkap sebagai Waka Kurikulum, mengatakan:

---

<sup>136</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

“...peranan kerjasama kepala sekolah dan guru dalam pengembangan akhlak diantaranya ketika rapat akhir tahun ataupun awal tahun biasanya ada bapak atau ibu guru yang dipandang dari segi akhlak, segi administrasinya tertib itu kita sebut nama beliau dan kita berikan reward. Selain itu kita sering mengingatkan aja, terutama ada guru yang muda yang kontrol emosinya belum bisa menempatkan beliau sebagai guru kadang bercandanya juga masih keceplosan dan sebagainya, itu seringkali mengingatkan dalam rapat. Kemudian bu Aropah menerapkan kebijakan agar kepada para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak pada semua mapel, seperti dalam pelajaran matematika ada anak yang guyon gak mau mendengarkan itu saya nasehati kamu mau ngikuti pengikutnya rasulullah atau kafir quraisy (kemarin di pelajaran SKI sudah dijelaskan kalau pengikutnya rasulullah gimana kafir quraisy gimana), kemudian pelajaran umum lainnya saya sambungkan ke akhlak ataupun ayat al-Qur’an, jadi anak tau betul pengetahuan umum juga dasarnya juga dikuatkan dengan dasar dalam Islam...”<sup>137</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat menunggu Waka Kesiswaan untuk melakukan wawancara, peneliti melihat seorang guru yang sedang mengajar pelajaran IPA biologi, ada beberapa poin yang peneliti tangkap dari guru

---

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Iffah selaku guru yang merangkap sebagai Waka Kurikulum MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.



pengampu mapel materi alat indera, siswa diberikan pemahaman bahwa alat indera merupakan anugerah dari Allah SWT agar manusia bersyukur, siswa juga diajak untuk menggunakan alat indera dalam rangka mencari keridloan Allah, tidak menggunakan untuk keburukan, karena semua akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah. Selain itu juga disampaikan dasarnya dalam ayat Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78 yang di dalamnya terdapat pesan untuk bersyukur.<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama positif yang dibangun antar guru antara lain dengan berlandaskan pada kebersamaan dan kepercayaan, saling memberikan dukungan dan penguatan, serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak pada semua mata pelajaran.

b. Masyarakat

1) Pelibatan masyarakat dalam pengembangan akhlak

Salah satu upaya pengembangan akhlak siswa yang dilakukan MI Taufiqiyah Semarang

---

<sup>138</sup> Hasil Observasi Tentang Pelaksanaan Pengintegrasian Nilai-nilai Akhlak Mata Pelajaran IPA di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

adalah dengan melibatkan masyarakat dalam pembinaan akhlak siswa. Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik. Dalam hal ini yang dimaksud masyarakat disini adalah orang tua siswa, warga dan lembaga masyarakat sekitar sekolah. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak atau melarang anak dalam suatu perbuatan.

Terkait dengan peran serta masyarakat dalam pengembangan akhlak siswa, kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang membuat suatu aturan di masyarakat ataupun wali murid bahwa ketika masuk madrasah harus berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan mengutarakan tentang kegiatan di madrasah dan kemudian mengajak kepada masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan tersebut, serta sekolah melakukan komunikasi. Komunikasi dilakukan dengan cara dari madrasah ke rumah atau sebaliknya dari rumah ke madrasah terkait perilaku dan perbuatan

anak, dengan maksud adanya pembinaan lebih lanjut.<sup>139</sup>

Seperti yang dikatakan Ibu Aropah selaku kepala madrasah MI Taufiqiyah bahwa:

“Terkait pelibatan masyarakat, saya membuat aturan di masyarakat atau wali murid ketika masuk madrasah itu berpakaian sesuai dengan syariat Islam, karena imbasnya kalau orang lahirnya saja sudah baik, maka akan berimbas pada dzohirnya juga, kemudian juga mbah Eb selaku penasehat sekolah itu sering di pengajian itu mengutarakan tentang kegiatan di madrasah, kegiatan tentang apa kemudian mengajak masyarakat. Kita memang melibatkan masyarakat, karena MI Taufiqiyah notabennya berada di lingkungan masyarakat, sehingga ada sesuatupun termasuk pembinaan akhlak, disini orang tuanya juga banyak mendukung baik sikapnya memberikan contoh yang baik kepada anak-anak...”.<sup>140</sup>

Dari pernyataan yang diungkapkan kepala madrasah di atas menyebutkan bahwa kegiatan pembinaan akhlak di MI Taufiqiyah Semarang di latar belakang dengan upaya pihak madrasah

---

<sup>139</sup> Hasil Observasi Tentang Penerapan Aturan Berpakaian Pada Masyarakat dan Hasil Wawancara dengan Ibu Sugiyarti Selaku Wali Murid Kelas IV MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

<sup>140</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

untuk mengantisipasi kenakalan dan perubahan pada diri peserta didik.

Selain kegiatan yang disampaikan di atas, MI Taufiqiyah juga melakukan kegiatan lain diantaranya:

a) Parenting dan sosialisasi

Kegiatan parenting di MI Taufiqiyah dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran. Orang tua murid harus memiliki bekal mengenai berbagai macam informasi tentang pendidikan anak. Orang tua murid juga harus memberikan tauladan yang baik bagi anak-anaknya, karena anak usia dini adalah peniru yang terbaik. Apa yang dilihat dan didengar anak akan ditiru oleh anak. Jadi orang tua harus lebih berhati-hati dalam perilaku maupun perkataan. Oleh karena itu, [parenting](#) adalah metode yang tepat bagi orang tua dalam pembentukan akhlak anak.<sup>141</sup>

Parenting yang dimaksud di sini adalah program pendidikan pengasuhan yang

---

<sup>141</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nuryati Wahyuningsih selaku WaKa Kesiswaan MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

dilakukan oleh lembaga madrasah untuk meningkatkan kualitas kepengasuhan dan tercapainya visi-misi. Tujuan diadakannya kegiatan parenting di MI Taufiqiyah antara lain meningkatkan kesadaran orang tua, mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan madrasah, menghubungkan antara program madrasah dengan program rumah, serta mengajak kepada visi misi madrasah.<sup>142</sup> Dalam kegiatan parenting di MI Taufiqiyah ada beberapa program yang diadakan madrasah, diantaranya sosialisasi program madrasah, mensosialisasikan visi, misi dan kegiatan belajar mengajar serta budaya madrasah.<sup>143</sup>

b) Rapat wali murid

Pertemuan antara pihak sekolah dengan wali murid di MI Taufiqiyah Semarang rutin dilakukan tiap semester sekali. Pertemuan tersebut dapat

---

<sup>142</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aropah selaku Kepala Sekolah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

<sup>143</sup> Hasil Wawancara dengan Wali Murid Kelas 2 MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

dilaksanakan baik di awal ataupun di akhir semester. Dalam rapat atau pertemuan tersebut dibahas hal-hal berkaitan dengan permasalahan madrasah seperti masalah administrasi madrasah, perkembangan siswa dan akhlak siswa. Selain itu juga disampaikan pula agar kepada wali murid untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak, memberikan suri tauladan yang baik serta mendampingi dan memantau anak-anaknya di luar lingkungan madrasah agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas, sehingga karakter anak yang berupa *akhlaqul karimah* bisa terwujud.<sup>144</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Aropah mengatakan:

“...kemudian kalau di masyarakat pada awal tahun pelajaran kita mendatangkan wali murid. Sosialisasi dilaksanakan pada awal tahun, pada waktu pertemuan komite dan orang tua murid, yang disampaikan adalah antara lain visi misi sekolah, KBM, budaya sekolah, kkm dan tata tertib sekolah.

---

<sup>144</sup> Hasil Observasi Yang Peneliti Lakukan Pada Saat Masih PPL di MI Taufiqiyah Semarang.

Kita ajak visi misi seperti apa, KBM seperti apa, jadi orang tua untuk teknik pembelajarannya kita menganjurkan orang tua untuk mengutamakan bisa memberi uswah, contohnya untuk memerintahkan anak sholat maka orang tua harus sholat, kalau memerintahkan anaknya belajar maka orang tua harus mendampingi...”<sup>145</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upaya kepala madrasah dalam peran serta masyarakat bertujuan agar masyarakat juga memantau perilaku dan perbuatan siswa ketika berada di luar sekolah, kemudian jika ada siswa bermasalah diharapkan untuk melapor ke pihak madrasah. Dengan adanya kegiatan ini, pihak madrasah menaruhkan harapan terkait pembinaan akhlak siswa di MI Taufiqiyah, yaitu agar supaya ada perubahan yang nyata terkait sikap, karakter, tingkah laku dan kebiasaan pada diri siswa, serta untuk mengantisipasi kenakalan siswa.

c. Madrasah

1) Pengembangan kultur/budaya madrasah

---

<sup>145</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

Kultur madrasah merupakan semacam kebiasaan yang menjadi ciri khas madrasah di mata masyarakat luas. Selain melalui mata pelajaran, pendidikan akhlak mulia dapat diimplementasikan melalui kultur atau budaya madrasah.

Untuk mewujudkan kultur akhlak mulia di madrasah, perlu merumuskan visi dan misi yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan akhlak mulia di madrasah. MI Taufiqiyah menetapkan visi “berakhlak terpuji bersaing dalam prestasi”. Dari visi ini jelaslah bahwa MI Taufiqiyah Semarang untuk mewujudkan pribadi muslim yang unggul dan berakhlak mulia, selanjutnya dipertegas rumusan visinya dalam misi dan tujuan madrasah. Pada rumusan misi madrasah, MI Taufiqiyah Semarang dengan tegas ingin menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia.<sup>146</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Taufiqiyah, salah satu strategi kepala madrasah dalam pengembangan budaya madrasah yang mendukung peningkatan akhlak

---

<sup>146</sup> Dokumentasi Profil MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, pada tanggal 04 Oktober 2019.



siswa, kepala sekolah selalu melakukan perubahan ke ranah yang lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Aropah bahwa:

“...yang jelas di MI berkaitan dengan pengembangan budaya sekolah, saya selalu ada peningkatan, peningkatannya baik dari segi mutu pembelajaran maupun kegiatan ekstranya maupun kegiatan pembiasaan akhlak dan sebagainya. Contohnya dalam kegiatan tilawah, nanti didalamnya juga akan diparingi oleh ustadzah-ustadzahnya bagaimana tata cara membaca al-Qur’an yang baik, itu kan juga sikap dan tingkahlaku akhlak. Namanya akhlak kan luas ya, nah itu juga tidak melulu hanya membaca al-Qur’an bagaimana tapi ditumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur’an, selalu kita gali potensi anak lebih dalam. Tiap tahun saya berusaha seperti itu jadi ada peningkatannya...”<sup>147</sup>

Adapun di MI Taufiqiyah Semarang memiliki beberapa bentuk pendidikan akhlak mulia melalui pengembangan budaya sekolah yang baik yang mendukung peningkatan Iman dan Takwa, diantaranya:

- a) Pendidikan yang dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan opening, yaitu pembiasaan literasi, doa bersama, pemberian mutiara

---

<sup>147</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

hikmah yang dilaksanakan 15 menit sebelum masuk kelas dengan maksud sebagai penguatan akhlak siswa, hafalan surah pendek, dan pembacaan asmaul husna.<sup>148</sup>

- b) Pendidikan yang dilakukan di luar kelas seperti budaya salam, senyum, sapa dan jabat tangan (salim), menata sepatu dengan rapi di rak sepatu, pembudayaan sholat dzuhur dan sholat dhuha berjamaah, makan siang bersama, dan membiasakan berdoa serta berdzikir.<sup>149</sup>
- c) Pendidikan yang dilakukan melalui program madrasah seperti tadzabur alam, kunjungan edukasi, senam pagi, motto maupun semboyan (slogan) yang ditempel di dinding-dinding madrasah, madding, dan dinding-dinding kelas, ijin keluar kelas dengan menggunakan bahasa Jawa krama

---

<sup>148</sup> Hasil Observasi Tentang Pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah yang dilakukan di dalam Kelas Melalui Kegiatan Opening di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

<sup>149</sup> Hasil Observasi Tentang Pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah yang dilakukan di Luar Kelas di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

serta pembiasaan menggunakan bahasa Jawa krama setiap hari Kamis.<sup>150</sup>

- d) *Ukhuwah* atau tali persaudaraan, rasa kekeluargaan begitu melekat kuat di MI Taufiqiyah, baik antar guru, antar siswa maupun antara guru kepada siswa. Rasa tanggung dalam bergaul antara murid sangat kecil. Bahkan dengan guru bisa dikatakan tidak ada kecanggungan yang berarti yang membuat para murid untuk menyampaikan keluhan atau permasalahan yang dihadapi siswa. Bagaikan keluarga ke dua, MI Taufiqiyah mempraktikkan ukhuwah yang kuat baik antara sesama teman maupun antara guru. Sebagai contoh menjenguk kerabat yang sakit baik dari kalangan siswa maupun guru, ketika ada jajan di rumah selalu dibawa ke sekolah untuk dibagikan kepada teman dan guru serta yang lainnya.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Hasil Observasi Tentang Pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah dalam Program Madrasah di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

<sup>151</sup> Hasil Observasi Tentang Hubungan Kekeluargaan Yang Ada di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

- e) Bersamaan dengan keempat kegiatan yang dijelaskan di atas, dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, tata krama keseharian, empati dan nilai-nilai lainnya di sekolah.<sup>152</sup>

Kultur madrasah yang dibangun oleh kepala madrasah dalam pengembangan *akhlaqul karimah* siswa, ada keharusan di MI Taufiqiyah Semarang bahwa kepala madrasah membudayakan kepada seluruh guru dan staf untuk bisa menjadi suri tauladan yang baik. Seperti kepala madrasah datang lebih awal dari guru, guru datang lebih awal dari karyawan dan karyawan datang lebih dahulu dari siswa. Jika kepala madrasah, guru dan karyawan mau dan mampu memberi contoh (teladan) yang baik, maka tidak sulit mengajak dan mengarahkan siswa untuk berakhlak mulia. Sebaliknya, jika kepala madrasah, guru dan karyawan tidak memiliki komitmen seperti itu, jangan terlalu berharap para siswa bisa melakukannya. Di sinilah, keteladanan sangat dibutuhkan demi

---

<sup>152</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nuryati Wahyuningsih Selaku Waka Kesiswaan di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

berkembangnya kultur akhlak mulia di madrasah.<sup>153</sup>

- 2) Menanamkan pembiasaan keagamaan dan budi pekerti siswa

Pengembangan nilai-nilai kegiatan keagamaan di sekolah terlihat dari pembiasaan yang dilakukan kepala madrasah dengan bertumpu pada visi madrasah MI Taufiqiyah Semarang yaitu berakhlak terpuji bersaing dalam prestasi. Dalam visi sekolah disebutkan yang pertama adalah mengutamakan *akhlaqul karimah* dan kedua adalah berprestasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.<sup>154</sup>

Dalam rangka mewujudkan warga madrasah yang berakhlak mulia, penanaman akhlak tidak cukup hanya dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan upaya lain, salah satunya dengan melakukan pembiasaan kepada warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan budi pekerti yang dapat meningkatkan akhlak siswa.

---

<sup>153</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

<sup>154</sup> Dokumentasi Profil MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, pada tanggal 04 Oktober 2019.

Madrasah merupakan tempat kehidupan warga madrasah sehari-hari, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan di madrasah merupakan upaya yang baik dalam membentuk karakter dan akhlak warga madrasah.<sup>155</sup>

Dalam hal ini kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang telah melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan dan berbudi pekerti di madrasahnyanya. Kegiatan itu ada pembiasaan yang bersifat rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan.<sup>156</sup> Kegiatan yang bersifat rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk membiasakan siswanya, diantaranya adalah membiasakan peserta didik berdo'a sebelum memulai segala aktifitasnya, membaca *asma'ul husna* setiap pagi dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk berdzikir dan mengingat nama-nama Allah, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha berjamaah, menyampaikan mutiara hikmah

---

<sup>155</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

<sup>156</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nuryati Wahyuningsih Selaku WaKa Kesiswaan MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

(penguatan akhlak) kepada siswa, literasi selama 15 menit sebelum jam masuk dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah.<sup>157</sup>

Kegiatan yang bersifat spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa batasan waktu, tempat, dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam hal berbudi pekerti dan sikap terpuji lainnya. Kegiatan ini meliputi membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada bapak atau ibu guru, karyawan dan sesama siswa, membiasakan bersikap toleran dan sopan kepada warga sekolah, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan untuk menghargai pendapat orang lain, meminta izin ketika masuk ataupun keluar kelas, dan selalu menolong teman yang sedang kesusahan.<sup>158</sup>

Selain kegiatan keagamaan dan budi pekerti yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan rutin

---

<sup>157</sup> Hasil Observasi Tentang Bentuk Kegiatan Pembiasaan Bersifat Rutin di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16, 17 dan 23 September 2019.

<sup>158</sup> Hasil Observasi Tentang Bentuk Kegiatan Pembiasaan Bersifat Spontan di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16, 17 dan 23 September 2019.

dan spontan, juga terdapat kegiatan yang bersifat terprogram di MI Taufiqiyah, diantaranya adalah:<sup>159</sup>

a) Mengadakan kegiatan *class meeting*, kegiatan persami, mengikuti olimpiade dan lomba yang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi peserta didik, tadabbur alam, penerapan program 5K (Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, dan Kekeluargaan) secara kontinu dan terus menerus sehingga 5K menjadi kebiasaan yang membudaya di madrasah, melaksanakan senam bersama setiap sebulan sekali serta pelatihan-pelatihan bagi guru.

b) Peringatan Hari Besar Islam

1) Peringatan Tahun Baru 1 Muharram

Dalam kegiatan ini, kegiatan di MI Taufiqiyah Semarang di isi dengan doa akhir dan awal tahun hijriyah, dan mujahadah bersama.

---

<sup>159</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.



2) Peringatan Hari Santri Nasional

Dalam kegiatan ini, kegiatan di MI Taufiqiyah Semarang di isi dengan upacara peringatan hari santri dan kirab santri.

3) Peringatan 10 Muharram

Dalam kegiatan ini, kegiatan di MI Taufiqiyah Semarang di isi dengan santunan anak yatim, yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, staf, semua siswa dan wali murid. Yang dilaksanakan di lapangan MI Taufiqiyah Semarang. Kegiatan ini bertujuan supaya peserta didik mempunyai rasa empati, rasa kasih sayang sesama teman yang nasibnya belum seberuntung mereka yang masih mempunyai orang tua. Selain itu juga diisi dengan ceramah mutiara muharam.

4) Peringatan Hari Raya Idul Fitri

Dalam peringatan hari raya Idul Fitri biasanya dilaksanakan sholat hari raya Idul fitri berjamaah dan berjabat tangan bersama.

c) Kegiatan Pesantren Ramadhan

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan ramadhan, bertujuan untuk memperdalam pengamalan keagamaan seorang siswa, terutama pada bulan ramadhan karena bulan ramadhan merupakan bulan yang istimewa dibanding bulan-bulan lain. Adapun kegiatan yang dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pesantren Ramadhan di MI Taufiqiyah diisi dengan kegiatan-kegiatan tadarus al-Qur'an, pengumpulan zakat fitrah, dan zakat mal, sodaqoh dan infaq.<sup>160</sup>

Kemudian selain kegiatan yang bersifat rutin, spontan dan terprogram juga terdapat kegiatan yang bersifat keteladanan. Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh. Seperti telah dibahas sebelumnya, kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang memberikan contoh dengan cara datang tepat pada waktunya, memiliki rasa *handarbeni*, berpakaian rapi, tidak asal perintah beliau

---

<sup>160</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

langsung terjun sendiri, sabar, disiplin, besikap ramah dan bijaksana kepada semua warga madrasah.<sup>161</sup>

Selain kegiatan keagamaan dan kegiatan umum di atas, upaya kepala madrasah dalam pembiasaan nilai-nilai yang baik dilakukan dengan membuat slogan-slogan pendidikan. Yang bertujuan untuk mendorong dan memotivasi para pelajar agar semakin giat dalam menuntut ilmu. Slogan tersebut tempel di dinding sekolah, *madding*, dan dinding kelas.<sup>162</sup> Adapun bentuk pembiasaan keagamaan dan budi pekerti siswa tersebut diaplikasikan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, sebagaimana dapat dilihat pada *lampiran*

- 3) Menerapkan peraturan dan tata tertib sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak siswa

Madrasah telah membuat kebijakan berupa tata tertib madrasah sesuai dengan panduan ketertiban siswa yang berisi peraturan-peraturan

---

<sup>161</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nuryati Wahyuningsih Selaku WaKa Kesiswaan MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

<sup>162</sup> Hasil Observasi Tentang Pembiasaan Nilai-nilai Baik di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

yang wajib untuk dilaksanakan dan ditaati oleh setiap siswa. Di dalam panduan ketertiban siswa terdapat pedoman poin pembobotan dan juga sanksi terhadap jenis pelanggaran yang dilakukan. Selain poin dan jenis sanksi dari pelanggaran juga terdapat poin prestasi sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang memiliki prestasi dalam bidang akademik dan juga dalam bidang kepribadian. Selain peraturan dan tata tertib siswa, juga terdapat buku kendali siswa yang berisikan catatan mengenai tingkah laku siswa dan akhlak siswa. Termasuk catatan siswa yang mempunyai suatu permasalahan yang perlu pembinaan lebih lanjut.<sup>163</sup>

Pendapat di atas diperkuat oleh Ibu Aropah selaku Kepala Madrasah, mengatakan:

“...dalam pembinaan akhlak siswa, kita buat peraturan dan tata tertib madrasah sebagai sarana pembentukan akhlak siswa. Disitu sangat jelas dan kita buat setiap awal tahun pelajaran. Jadi di awal tahun pelajaran kita di akhir tahun pelajaran kita berdiskusi dengan bapak ibu guru dan staf untuk evaluasi tahun ke belakang, tahun kemarin bagaimana evaluasi perkelas kemudian apa yang sudah berhasil dicapai, apa yang

---

<sup>163</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah dan Beberapa Guru Kelas MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 dan 17 September 2019.

belum, berapa tingkat presentase, kita bahas perkelas, kelas 1 dengan guru kelas 1 dst. Setelah dievaluasi kemudian disampaikan ke umum, kemudian juga terkait dengan tahun ajaran baru. Misalkan poin-poin apa jadi masing-masing bapak ibu guru mengutarakan seperti ini yang belum ada nanti ditambahkan dan dicatat di kelas masing-masing. Kemudian untuk poin-poinnya seperti contoh tidak mengerjakan PR poinnya berapa, bertengkar poinnya berapa nah itu sampai total poin 50 pemanggilan orang tua oleh wali kelas masing-masing, poin 75 pemanggilan orang tua oleh sekolah, kalau sampai poin 100 maka sang anak dikembalikan ke orang tua...".<sup>164</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan mematuhi semua peraturan atau tata tertib madrasah akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan tersebut akan mencetak watak dan kepribadian siswa yang mengarah pada perbuatan positif.

---

<sup>164</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

Berikut pelaksanaan tata tertib madrasah yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa:<sup>165</sup>

- a) Rasa religiusitas, dengan pembiasaan untuk melaksanakan ibadah yang bersifat wajib dan juga sunnah seperti sholat dhuhur dan sholat sunnah dhuha berjamaah, pembiasaan untuk berdzikir bersama. Dengan pembiasaan itu diharapkan akan membentuk karakter dan kepribadian siswa untuk selalu taat kepada Allah swt dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.
- b) Sikap disiplin, pembiasaan untuk hidup disiplin dilakukan oleh siswa ketika berangkat ke madrasah maupun ketika masuk ke dalam kelas, dengan pembiasaan hidup disiplin diharapkan siswa terbiasa untuk selalu memiliki rasa disiplin dan mentaati seluruh peraturan yang ada.
- c) Sikap sopan santun, di dalam tata tertib madrasah juga terdapat adab-adab dan sopan santun siswa kepada semua orang yang

---

<sup>165</sup> Dokumentasi Tentang Peraturan dan Tata Tertib Siswa MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 4 Oktober 2019.

dihadapinya mulai dari adab bertemu dengan guru, orang tua, teman sebaya dan orang yang lebih muda.<sup>166</sup>

- d) Rasa tanggung jawab, pembiasaan untuk bersikap tanggung jawab dilakukan dalam setiap aktivitas sekolah seperti ketika pembagian tugas piket di kelas hal itu melatih siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesuatu yang telah menjadi tugasnya.<sup>167</sup>
- e) Rasa percaya, perlu ditanamkan agar peserta didik memiliki mental yang kuat dalam menghadapi setiap situasi dan kondisi apaun. Pembiasaan untuk melatih mental siswa dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu misalnya ketika pada saat petugas imam sholat dari pihak guru laki-laki sedang halangan, salah satu siswa menjadi imam memimpin sholat.<sup>168</sup>

---

<sup>166</sup> Dokumentasi Tentang Peraturan dan Tata Tertib Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 4 Oktober 2019.

<sup>167</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Iffah Selaku Guru Kelas yang Merangkap Waka Kurikulum MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

<sup>168</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Malihatun Selaku Wali Kelas IV MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tata tertib tentunya terdapat hasil yang dicapai dari pelaksanaannya antara lain dapat menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah, menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, meningkatkan kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan nilai sopan santun dan kerapian. Adapun peraturan dan tata tertib madrasah dapat dilihat pada *lampiran*.

4) Pembinaan pendidikan karakter akhlak mulia melalui ekstrakurikuler

Dalam pendidikan akhlak mulia, MI Taufiqiyah Semarang melakukan pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan bermuatan pendidikan nilai-nilai karakter akhlak siswa. Untuk mencapai program pembinaan pendidikan akhlak mulia dibutuhkan tambahan program kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa diluar jam pelajaran di madrasah. Ekstrakurikuler diadakan bertujuan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat serta minat para peserta didik. Karena dalam setiap individu peserta didik pasti memiliki



bakat serta minat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.<sup>169</sup>

MI Taufiqiyah Tembalang Semarang telah melaksanakan program kegiatan pembinaan akhlak mulia siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa:<sup>170</sup>

- a) Pramuka, nilai akhlak mulia yang terkandung berupa mengembangkan sikap disiplin, percaya diri, pantang menyerah, hemat, adil, berpikir fositif, mandiri, pengendalian emosi, tanggungjawab, kreatif, kerjasama, kerja keras
- b) Tilawah, nilai akhlak mulia yang terkandung berupa menumbuhkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an, pentingnya dan manfaat membaca serta mengamalkan Al-Qur'an dan membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- c) Rebana, nilai akhlak mulia yang terkandung berupa kekompakan, kerjasama,

---

<sup>169</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

<sup>170</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nuryati Wahyuningsih selaku Waka Kesiswaan MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

dengan bersholawat akan menumbuhkan kecintaan siswa kepada Nabi Muhammad SAW

- d) Kaligrafi, nilai akhlak mulia yang terkandung berupa menumbuhkan kreatifitas dan inovasi siswa
- e) Paskibra, paskibra memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan sikap siswa karena paskibra dapat menanamkan sikap tegas, bertanggungjawab, disiplin, percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan, dan menumbuhkan sikap nasionalisme.<sup>171</sup>

Dengan kegiatan ini terjadi peningkatan akhlak siswa berupa perubahan akhlak mulia terhadap Allah SWT, guru/staf madrasah, sesama teman, peduli terhadap lingkungan, disiplin, tanggung jawab terhadap tugas dan lainnya.

#### 5) Monitoring dan evaluasi program

Kegiatan monitoring merupakan suatu kegiatan memonitor atau mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah,

---

<sup>171</sup> Hasil Observasi Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16, 17, 18 dan 22 September 2019.

dalam hal ini difokuskan pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa.

Kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang melakukan kegiatan monitoring dengan cara langsung dan tidak langsung. Monitoring langsung dilakukan terkait monet kepala madrasah kepada guru dan monitoring kegiatan pembinaan akhlak. Monet kepala madrasah ke guru dilakukan satu tahun sekali atau dua kali (semester 1 dan 2), yang dimonitoring adalah administrasi dan kegiatan belajar mengajar Bapak/ Ibu guru. Sedangkan monitoring terkait pembinaan akhlak terkadang dilakukan secara sidak, tanpa pemberitahuan kepala madrasah langsung meninjau kegiatan pembinaan akhlak, seperti masuk kelas secara tiba-tiba waktu pembelajaran BTA, ikut serta dalam kegiatan shalat dzuhur dan shalat dhuha. Sedangkan monitoring secara tidak langsung, kepala madrasah MI Taufiqiyah melakukannya dengan mewawancarai para guru terkait bagaimana akhlak siswa.<sup>172</sup>

---

<sup>172</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan menilai kemajuan dari suatu aktivitas atau kegiatan membandingkan antara hasil yang dicapai dengan perencanaan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang, bentuk evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah secara tertulis dan lisan. Secara lisan, dilakukan ketika ada rapat mendekati penerimaan raport, diskusi antara kepala madrasah dengan semua guru. Kepala madrasah menanyakan perkembangan akhlak siswa-siswi dari kelas 1-6 dan guru-guru melaporkan.<sup>173</sup> Kalau secara tertulis, kepala madrasah menelaah dan mencermati laporan tertulis yang tertuang dalam buku harian siswa dan raport siswa. Di dalam raport dan buku harian siswa tertuang jika terdapat anak yang bermasalah dalam segi akhlak.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Iffah selaku Guru Kelas V MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

<sup>174</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

3. Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku *Akhlaqul Karimah* Siswa di MI Taufiqiyah Semarang

Berhasil tidaknya suatu pendidikan, pasti mempunyai pengaruh atau dampak terhadap orang yang terlibat di dalamnya. Implikasi atau dampak dari kebijakan strategi kepemimpinan kepala madrasah terhadap akhlak siswa di MI Taufiqiyah Semarang sangat terlihat, baik secara langsung (guru dan madrasah) maupun tidak langsung (siswa). Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti dapatkan, maka dampak kebijakan kepala madrasah terhadap peningkatan perilaku *akhlaqul karimah* siswa, diantaranya adalah:

a. Dampak terhadap siswa

Dalam kegiatan penanaman strategi kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa tidak terlepas dari suatu suri tauladan/keteladanan, pelibatan masyarakat dalam pembinaan akhlak siswa, penerapan *reward* dan *punishment*, membangun kerjasama yang positif antar guru, pengembangan budaya sekolah, peraturan dan tata tertib yang mengikat, pembiasaan, monitoring dan evaluasi terhadap program yang dijalankan.

Dengan proses kegiatan tersebut adalah berdoa sebelum beraktifitas, penerapan program 5K

(Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, dan Kekeluargaan), membiasakan mengucapkan salam, senyum, sapa dan berjabat tangan, penciptaan suasana yang dekat dan kekeluargaan, pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama, pembacaan surah pendek, pembacaan *asma'ul husna* sebelum pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuhur dan sholat dhuha secara berjamaah, pembiasaan berdoa dan berdzikir, peringatan hari-hari besar Islam di MI Taufiqiyah Semarang telah membawa dampak yang baik terhadap perilaku siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu kepala sekolah kepada peneliti bahwa:

“...semua kegiatan-kegiatan di sekolah dalam meningkatkan *akhlaqul karimah* terutama bagi siswa sangat penting karena dengan kegiatan budaya sekolah yang dikembangkan di sekolah dapat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku siswa, pengaruh tersebut antara lain adanya kebersamaan dan menerapkan persaudaraan antar siswa, mengingat nama-nama Allah, tepat waktu melaksanakan ibadah sholat...”<sup>175</sup>

Pernyataan kepala madrasah di atas, diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dapat disimpulkan bahwa kepala MI Taufiqiyah Semarang berusaha

---

<sup>175</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

selalu melakukan sikap-sikap terpuji pada diri sendiri agar bisa dijadikan contoh oleh semua warga sekolah baik itu guru, karyawan maupun siswa. Seperti beliau selalu menyempatkan solat dhuha di sela-sela jam kerja beliau yang padat akan tugas dan tanggung jawabnya. Pada saat kegiatan sholat berjamaah, baik sholat dzuhur maupun sholat dhuha, semua guru MI Taufiqiyah disiplin, menjadi suri tauladan dalam kaitannya akhlak kepada Allah sehingga peserta didik menjadi tepat waktu dan disiplin. Sebagian besar peserta didik melakukan sholat dzuhur dan sholat dhuha secara tertib tanpa harus disuruh-suruh ataupun dimarahi gurunya. Ketika sebelum masuk kelas, dilaksanakan sholat dhuha dulu, para siswa langsung segera mengambil air wudhu dan langsung mengatur posisi di masjid sekolah. Begitu halnya dengan sholat dzuhur, ketika jam istirahat untuk sholat dzuhur para siswa langsung segera mengambil air wudhu dan langsung mengatur posisi di masjid sekolah. Hanya sebagian kecil peserta didik yang terlihat usil dan harus dikejar-kejar untuk melaksanakan sholat dhuhur, namun hal ini wajar bagi seorang anak.<sup>176</sup> Sebagai

---

<sup>176</sup> Hasil Observasi Tentang Kegiatan Siswa Saat Hendak Melakukan Sholat Dzuhur dan Sholat Dhuha Berjamaah di MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, Pada Tanggal 16 dan 17 September 2019.

seorang guru tetap dianjurkan untuk selalu memantau siswa terus. Seperti pernyataan kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang, bahwa:

“...pelaksanaan ibadah peserta didik tertib, baik. Hal ini terlihat ketika pelaksanaan sholat dzuhur dan sholat dhuha berjamaah, peserta didik melakukannya dengan tertib. Mereka melaksanakannya tanpa harus diperintah atau diingatkan terlebih dahulu. Ketika menunggu para jamaah lainnya, peserta didik bershalawat. Ya kalau namanya anak seperti itu masih ada 1 2 yang usil dan sebagainya, kita anggap ya wajar-wajar tapi tidak melebihi batas. ya yang namanya anak itu dimanapun tetep kita pantau terus...”<sup>177</sup>

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Ibu Erna Fitriyati selaku wali murid kelas 4, beliau mengatakan:

“...Alhamdulillah, selama sekolah di sini tingkah laku anak saya berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik itu akhlak kepada Allah maupun sesama manusia. Terkait dengan pelaksanaan sholat, Alhamdulillah anak saya selalu melakukan sholat tepat waktu tanpa dioyak-oyak. Walaupun begitu saya sebagai orang tua harus tetap memantau dan memberikan motivasi agar lebih rajin dalam beribadah. Kepala sekolah melakukan pendekatan terhadap peserta didik melalui komunikasi dengan peserta didik dan wali murid dalam membina akhlak, jika ada suatu permasalahan terkait perilaku anak di rumah,

---

<sup>177</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.



terkadang banyak dari wali murid yang wadul kepada pihak sekolah, kemudian meminta untuk lebih ekstra dalam membina akhlak anak. Sekolah dengan sangat terbuka menerima unek-unek wali murid, jadi ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan terjalin dengan sangat baik...”<sup>178</sup>

Terkait kebiasaan berdoa dan dzikir siswa, dari hasil observasi dapat peneliti simpulkan bahwa kebiasaan berdoa dan berdzikir peserta didik MI Taufiqiyah berjalan dengan tertib. Bagi peserta didik yang tidak tertib maka disuruh mengulang.<sup>179</sup>

Dalam proses meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa melalui kegiatan membiasakan mengucapkan salam, senyum, sapa dan berjabat tangan, pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama saat hendak masuk atau ijin keluar kelas, siswa dituntut bersikap sopan santun kepada orang tua dan guru di MI Taufiqiyah Semarang telah membawa dampak yang baik terhadap

---

<sup>178</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Erna Fitriyati Selaku Wali Murid Kelas 4 MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

<sup>179</sup> Hasil Observasi Tentang Kebiasaan Berdoa dan Dzikir Siswa Saat Hendak Sebelum Pelajaran dimulai dan Saat Setelah Melaksanakan Sholat Dzuhur dan Sholat Dhuha Berjamaah di MI Taufiqiyah Tembalang Semarang, Pada Tanggal 16 dan 17 September 2019.

perilaku siswa. Akhlak siswa terhadap orang tua dan guru menjadi lebih baik.<sup>180</sup>

Dari pernyataan di atas, peneliti menanyakan kepada kepala madrasah MI Taufiqiyah tentang akhlak siswa terhadap orang tua, diperoleh keterangan bahwa peserta didik sangat menghormati orang tua, menjaga perbuatannya jangan sampai menyakiti orang tuanya.<sup>181</sup> Ketika itu diwaktu yang sama, peneliti kebetulan bertemu dengan salah satu wali murid yang menjemput sekolah anaknya. Peneliti menanyakan hal yang sama, orang tua tersebut memberikan keterangan bahwa terdapat perubahan tingkah laku anak selama sekolah di sini, tingkah laku anak menjadi lebih baik, anaknya memiliki akhlak yang cukup baik kepada orang tuanya. Walaupun terkadang membantah perkataan nasehat, akan tetapi tidak sampai melakukan hal-hal yang menyakiti atau kelewat batas.<sup>182</sup>

Pernyataan kepala madrasah dan wali murid di atas diperkuat oleh hasil observasi yang dapat disimpulkan

---

<sup>180</sup> Hasil Observasi Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pembinaan Akhlak Siswa MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

<sup>181</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

<sup>182</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah dan Wali Murid Kelas 4 MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

akhlak peserta didik kepada orang tua adalah ketika guru bertemu dengan staf atau guru yang lain itu mengucapkan salam dan berjabat tangan, dengan adanya suasana seperti ini, maka secara otomatis akan memberikan dampak bagi siswa untuk meniru. Diwaktu yang bersamaan, peneliti menjumpai beberapa siswa yang bertemu atau berpapasan dengan wali murid, mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan. Bahkan terdapat beberapa siswa yang mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan peneliti sendiri, waktu peneliti sedang menunggu Waka Kesiswaan untuk melakukan wawancara.<sup>183</sup>

Hasil observasi tersebut juga di dukung oleh pernyataan Ibu Iffah sebagai guru yang merangkap Waka Kurikulum di MI Taufiqiyah Semarang juga mengatakan bahwa:

“...sopan santun akhlak siswa terhadap guru alhamdulillah bagus, sopan mbak. Termasuk kalau ada yang bicara keraspun saya suruh ngulang kembali. Meski demikian akhlak peserta didik secara umum ke gurunya baik, kalau bertemu tetap menundukkan, salim. Interaksinya baik, nggak ada yang takut sama guru, maksudnya takut dalam arti meneng, wedi, enggak. Ya biasa lah. Kekeluargaannya kentel hebat, misalkan di rumah

---

<sup>183</sup> Hasil Observasi Tentang Perilaku Siswa Hendak Bertemu Dengan Orang Tua dan Orang yang Lebih Tua, Pada Tanggal 16, 17 dan 23 September 2019.

ada jajan dibawa gurunya dikasih, saya pun sebaliknya. Jadi kekeluargaannya bagus mbak, ortunya pun juga bagus mbak...”.<sup>184</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa terhadap orang tua dan guru dikategorikan sudah baik.

Sedangkan dalam proses meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa melalui kegiatan penerapan program 5K (Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, dan Kekeluargaan), pembiasaan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, juga didukung dengan peraturan dan tata tertib yang mengikat.<sup>185</sup> Hal ini memberikan dampak yang positif bagi peserta didik terhadap kepeduliannya dengan lingkungan. Sehingga siswa itu menjadi cinta dan peduli terhadap kebersihan, keindahan, ketertiban dan kenyamanan lingkungan.

Penjelasan lain juga dipaparkan oleh Ibu Nuryati Wahyuningsih sebagai guru yang merangkap WaKa Kesiswaan, beliau mengatakan:

“...terkait kepedulian siswa terhadap kebersihan, alhamdulillah sebagian besar siswa di sini sangat

---

<sup>184</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Iffah Selaku Guru yang Merangkap Waka Kurikulum MI Taufiqiyah Semarang Pada Tanggal 17 September 2019.

<sup>185</sup> Hasil Observasi Tentang Pelaksanaan Kebijakan Kepala Madrasah Mengenai Kepedulian Terhadap Lingkungan di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

peduli terhadap kebersihan. Tapi masih ada satu dua tiga anak yang membuang sampah sembarangan. Penanaman saya dan guru-guru yang lain terkait kebersihan lingkungan itu saya ataupun guru yang lain memberikan contoh dan memberikan arahan serta pembiasaan sehari-hari. Seperti sebelum meninggalkan kelas (istirahat) semua buku harus dimasukkan ke dalam laci, guru sendiripun harus membuang sampah pada tempatnya memberikan contoh, guru tidak mau mengajar kalau masih ada sampah, bahkan awal-awal diberlakukan denda, siapa yang regu piket tidak maksimal saya suruh ngulang, nah terus kalau sudah berjalan ganti memberikan nasehat masukan kelas ini adalah rumah kita semua, kalau ada sampah jangan nunggu yang piket saja. Kalian siapapun karena apa? Satu ada kertas kamu singkirkan sudah memberikan pencerahan cahaya, terkesan bersih yang menikmati kalian semua, jadi amal jariyah. Termasuk ada duri, di tengah jalan ada batu, ketok e kan sepele, namun kalau itu kamu lakukan kamu singkirkan kamu buang, pasti jadi rahmat Allah itu jadi pahala. Akhirnya bersih mbak. Hal itu sesuai dengan arahan kepala sekolah dan dengan gaya kepemimpinan yang beliau terapkan..”<sup>186</sup>

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan kepala madrasah, bahwa:

“...akhlak peserta didik terhadap lingkungan yang berkaitan dengan kecintaan terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap kebersihan menunjukkan

---

<sup>186</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nuryati Wahyuningsih Selaku WaKa Kesiswaan MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

akhlak yang sudah baik, akan tetapi masih terdapat anak yang membuang sampah sembarangan...”<sup>187</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah peserta didik yang menunjukkan akhlak yang kurang baik kepada lingkungan tersebut cukup sedikit. Karena secara umum, akhlak siswa terhadap lingkungan sudah baik, banyak siswa yang peduli terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan saat peneliti melakukan observasi, melihat bahwa waktu jam istirahat tiba, sebelum jam masuk, mendapati banyak anak yang membuang sampah, ketika ditanya jadwal piketnya atau tidak, siswa tersebut menjawab tidak jadwal piketnya. Selain itu juga sebelum pulang, siswa membuang sampah dan membersihkan kelas terlebih dahulu.<sup>188</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara keseluruhan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari kebijakan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa sudah baik. Hal ini bisa dilihat dari akhlak siswa terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan yang sudah baik.

---

<sup>187</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

<sup>188</sup> Hasil Observasi Tentang Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan di MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 16 September 2019.

b. Dampak terhadap guru

Tidak hanya berdampak pada siswa tapi akibat kebijakan kepala madrasah juga berdampak terhadap guru, guru merasa lebih bertanggung jawab dengan membentuk akhlak siswa, serta guru memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan pembinaan terhadap akhlak siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nuryati Wahyuningsih selaku guru kelas 6, beliau mengatakan:

“...sesuai dengan arahan kepala sekolah dan sikap beliau yang bijak, sabar, disiplin. Beliau pun nggak tanggung-tanggung menunjukkan contoh tauladan yang baik dalam perbuatan dan perilaku. Kepala sekolah menerapkan kebijakan kepada guru untuk lebih membina akhlak siswa. Dengan adanya kebijakan tersebut, saya sebagai guru merasa lebih bertanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa. Yang namanya anak tetap harus selalu dipantau...”<sup>189</sup>

Dalam proses meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa melalui kegiatan seperti membaca asma’ul husna sebelum pelajaran, pembiasaan literasi, peringatan hari-hari besar Islam, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, membiasakan mengucapkan salam, senyum, sapa dan berjabat tangan, penciptaan suasana yang

---

<sup>189</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nuryati Setyaningsih selaku Waka Kesiswaan MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

dekat dan kekeluargaan. Dengan dilakukannya kegiatan tersebut maka tingkat kebiasaan dan kedisiplinan guru semakin baik, salah satunya adalah kehadiran guru tepat waktu, memberi contoh/ teladan yang baik dengan pemberian mutiara hikmah kepada anak, guru ikut serta dalam kegiatan hari-hari besar Islam, menjadikan guru disiplin dalam melaksanakan sholat sehingga berdampak pula pada siswa sehingga siswa menjadi tepat waktu dan disiplin dalam mengerjakan sholat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Aropah selaku kepala madrasah bahwa:

“...jelas ada dampaknya terhadap guru dan karyawan, seperti guru memberi teladan yang baik khususnya untuk siswa salah satunya adalah bertutur kata yang baik berbuat serta bertindak baik dalam melakukan sesuatu, dalam materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak...”<sup>190</sup>

Hal tersebut di atas, diperkuat dengan pernyataan oleh Ibu Iffah guru kelas 5 selaku waka kurikulum, mengatakan:

“...program kegiatan dalam upaya meningkatkan akhlak siswa melalui adanya pembiasaan seperti membiasakan mengucap salam, senyum, sapa dan berjabat tangan, pelaksanaan sholat dhuhur dan dhuha secara berjamaah, hari-hari besar Islam, penerapan program 5K itu semua akan berdampak positif

---

<sup>190</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.



terhadap guru, salah satunya adalah kerjasama antar guru yang harmonis ketika mengadakan kegiatan rapat, saling mengingatkan antar guru jika terdapat suatu permasalahan tentang perilaku siswa, terjalin keakraban dan kekeluargaan dengan adanya kebersamaan, serta dapat disiplin waktu, ketika bertemu dengan guru yang lain saya mengucapkan salam dan berjabat tangan, memberikan contoh kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, ...”<sup>191</sup>

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa dalam proses kegiatan pembinaan akhlak siswa seperti pelaksanaan sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, adanya keteladanan, ikut serta dalam kegiatan, di MI Taufiqiyah Semarang juga memiliki dampak yang baik terhadap guru adalah dengan adanya tingkat kerjasama yang semakin baik dalam melaksanakan tugas-tugas, saling mengingatkan, terjalin hubungan yang harmonis antar guru, serta adanya rasa lebih tanggung jawab dengan membentuk akhlak siswanya.

c. Dampak terhadap madrasah

Setiap program kegiatan yang dilakukan di sekolah berpengaruh terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya dan juga terhadap sekolah itu sendiri. Seperti halnya dengan kegiatan pembiasaan penggunaan

---

<sup>191</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Iffah selaku Wali Kelas 5 MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

bahasa Jawa krama kepada anak, pembiasaan literasi, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, membiasakan mengucap salam, senyum, sapa dan berjabat tangan, penciptaan suasana yang dekat dan kekeluargaan. Adanya kegiatan hari-hari besar Islam di MI Taufiqiyah Semarang, memiliki dampak terhadap sekolah. Pernyataan ini sesuai penjelasan Ibu Aropah selaku kepala madrasah mengatakan:

“...semua program kegiatan yang dilakukan akan berdampak kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya dan juga terhadap sekolah itu sendiri. Berkaitan program kegiatan yang dilakukan di sekolah ini seperti kegiatan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama kepada anak, pembiasaan literasi, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, penciptaan suasana yang dekat dan kekeluargaan, pembacaan surah pendek dan asma’ul husna sebelum pembelajaran merupakan strategi kepala sekolah untuk meningkatkan akhlak siswa, selain itu di MI ini untuk akhlak memang nomor satu diutamakan. salah satu dampaknya adalah penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah ini semakin baik, dengan adanya kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Serta adanya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke MI Taufiqiyah Semarang...”<sup>192</sup>

---

<sup>192</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Aropah Selaku Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 17 September 2019.

Strategi yang dilakukan kepala madrasah di MI Taufiqiyah Semarang untuk pengembangan akhlak siswa dengan kegiatan yaitu kegiatan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama kepada anak, pembiasaan literasi, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, membiasakan mengucapkan salam, senyum, sapa dan berjabat tangan, penciptaan suasana yang dekat dan kekeluargaan, adanya kegiatan hari-hari besar Islam juga berdampak pada madrasah, dampaknya adalah masyarakat percaya pada madrasah untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah ini, ungkapan ini disampaikan oleh Ibu Erna Fitriyati selaku wali murid kelas 4, mengatakan:

“...Alhamdulillah, selama sekolah di sini tingkah laku anak saya berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik itu akhlak kepada Allah maupun sesama manusia. Terkait dengan pelaksanaan sholat, Alhamdulillah anak saya selalu melakukan sholat tepat waktu tanpa dioyak-oyak. Walaupun begitu saya sebagai orang tua harus tetap memantau dan memberikan motivasi agar lebih rajin dalam beribadah. Kepala sekolah melakukan pendekatan terhadap peserta didik melalui komunikasi dengan peserta didik dan wali murid dalam membina akhlak, jika ada suatu permasalahan terkait perilaku anak di rumah, terkadang banyak dari wali murid yang wadul kepada pihak sekolah, kemudian meminta untuk lebih ekstra dalam membina akhlak anak. Sekolah dengan sangat terbuka menerima unek-unek wali murid, jadi ada kerjasama antara

sekolah dengan orang tua dan terjalin dengan sangat baik...”<sup>193</sup>

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa dalam meningkatkan *akhlaqul karimah* melalui program keteladanan, ikut serta dalam kegiatan, penerapan *reward* dan *punishment*, membangun kerjasama yang positif antar guru, pengembangan budaya madrasah, peraturan dan tata tertib yang mengikat, pembiasaan, monitoring dan evaluasi terhadap program yang dijalankan di madrasah seperti kegiatan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama kepada anak, pembiasaan literasi, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, membiasakan mengucapkan salam, senyum, sapa dan berjabat tangan, penciptaan suasana yang dekat dan kekeluargaan, adanya kegiatan hari-hari besar Islam di MI Taufiqiyah memiliki dampak yang lebih baik dari sebelumnya terhadap madrasah itu sendiri, salah satunya yaitu dengan meningkatnya jumlah peserta didik, adanya tingkat kepercayaan yang tinggi orang tua terhadap madrasah dan adanya gedung bangunan kelas semakin bertambah.

## **B. Analisis Data**

---

<sup>193</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Erna Fitriyati Selaku Wali Murid Kelas 4 MI Taufiqiyah Semarang, Pada Tanggal 23 September 2019.

Selanjutnya, setelah data dideskripsikan langkah berikutnya adalah data dianalisis. Dalam analisis data atau pembahasan, penulis membahas tentang strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa. Berikut adalah analisis dari hasil penelitian mengenai strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang:

1. Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku *Akhlaqul Karimah* Siswa di MI Taufiqiyah Semarang

Seperti yang dijelaskan pada bab II, dalam meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang kepala madrasah menerapkan beberapa strategi. Adapun strategi yang dimiliki dan diterapkan oleh kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang dari segi objek yang dituju adalah:

- a. Guru

- 1) Memberikan keteladanan yang baik

Sebagai kepala madrasah harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada bawahannya. Karena sebaik apapun kegiatan yang dibuat oleh seorang kepala madrasah dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada contoh atau teladan dari dirinya. Strategi

keteladanan yang dilakukan oleh kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang dalam mengembangkan akhlak siswa ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hidayatullah Furqon bahwa:

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam strategi pengembangan akhlak siswa, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (mencontoh) gurunya, pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam menumbuhkan karakter Islam peserta didik.<sup>194</sup>

Analisis penulis terkait strategi keteladanan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak di MI Taufiqiyah Semarang sudah sesuai dengan langkah yang disebutkan dalam teori di atas. Kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang telah melakukan serta mengajak seluruh warga madrasah untuk menjadi contoh atau teladan bagi siswa. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, keteladanan kepala madrasah dan guru sangat penting dalam pengembangan akhlak siswa. Salah satu faktor berhasil tidaknya suatu penanaman akhlak pada siswa adalah adanya keteladanan dari pimpinan atau kepala madrasah, sehingga langkah-langkah

---

<sup>194</sup> Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 41.

strategi yang digunakan MI Taufiqiyah Semarang adalah dengan mengawali dan memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga madrasah. Diantara bentuk keteladanan dalam membina *akhlaqul karimah* siswa dilakukan melalui cara berpakaian, kedisiplinan dan menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun).

Dalam strategi yang diterapkan di MI Taufiqiyah Semarang dibenarkan pernyataan lain dari Imam Ghazali dalam buku “*akhlaq tasawuf jalan menuju revolusi spiritual*” yang dikarang oleh Abdul Mustaqim, mengatakan:

Orang tua dan guru biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya, artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri seorang anak berkecenderungan suka meniru.<sup>195</sup>

Setelah melihat pelaksanaan strategi keteladanan dalam pengembangan akhlak siswa di MI Taufiqiyah Semarang, maka dapat disimpulkan

---

<sup>195</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2017), hlm. 28.

bahwa dalam pelaksanaannya telah dibenarkan dengan beberapa teori sehingga pelaksanaan strategi keteladanan dalam pengembangan akhlak siswa di MI Taufiqiyah Semarang masih bisa diterapkan secara terpadu.

## 2) Penerapan *reward* dan *punishment*

Bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan sebagai alat pembinaan dalam penanaman akhlak mulia pada siswa di MI Taufiqiyah Semarang sangat berfariatif yang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan dilihat dari seberapa sering anak menunjukkan perilaku tersebut. Bentuk-bentuk *reward* yang diberikan dalam proses pendidikan baik pada kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi *reward* berupa simbol seperti pemberian nilai tambahan atau nilai plus. Kemudian *reward* berupa benda seperti pemberian uang jajan, alat tulis. Serta *reward* non benda seperti pujian, senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, pengakuan di depan umum, dan pemberian motivasi.

Analisis penulis tentang penerapan *reward* tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Haidar Putra Daulay bahwa:



*Reward* berbentuk pujian, nilai dan tepuk tangan bertujuan untuk memberikan penguatan positif kepada peserta didik agar memperkuat siswa melakukan perbuatan yang diinginkan.<sup>196</sup>

Adapun bentuk-bentuk *punishment* yang diberikan kepada siswa tidak menggunakan kekerasan melainkan melatih mental spiritual anak. *Punishment* tersebut adalah hukuman berbentuk pembinaan agar siswa merasakan penyesalan seperti menulis atau membaca (istighfar, surat dalam Al-Quran dan sebagainya) sesuai dengan ketentuan guru, berdiri selama beberapa menit dan lainnya. *Punishment* psikis seperti ditegur, dinasehati, meminta maaf kepada guru atau teman yang bersangkutan, pemanggilan orang tua, mendapat nilai akhlak rendah dan dikembalikan kepada orang tua.

Bentuk *punishment* yang diterapkan di MI Taufiqiyah Semarang dalam penanaman akhlak mulia siswa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chris Kyriacou yaitu *Detention* (ditahan), hukuman simbolis, dan pengeluaran (*Eksklusi*) dari sekolah.<sup>197</sup>

---

<sup>196</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 124.

<sup>197</sup> Chris Kyriacou, *Teori dan Praktek...*, hlm. 288.

Bentuk *reward* dan *punishment* yang menarik, terkadang belum dapat menjangkau tujuan dengan maksimal, untuk mengantisipasi hal tersebut MI Taufiqiyah Semarang menerapkan *reward* dan *punishment* secara fleksibel dan diterapkan dalam kegiatan keseharian di madrasah maupun dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada bab II telah dijelaskan teori tentang syarat-syarat penerapan *reward* dan *punishment* milik Ngalim Purwanto. Peneliti menemukan kesamaan antara teori yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto tentang syarat-syarat penerapan *reward* dan *punishment* secara paedagogis dengan penerapan *reward* dan *punishment* di MI Taufiqiyah Semarang. Dimana *reward* dan *punishment* di MI Taufiqiyah Semarang dilakukan secara fleksibel, ketika siswa menunjukkan perilaku baik maka dia berhak mendapatkan *reward* dan apabila siswa menunjukkan perilaku buruk maka berhak mendapatkan *punishment*. Semua pendidik berhak memberikan *reward* dan *punishment* dengan bentuk yang bermacam-macam dengan syarat sesuatu yang diberikan bersifat mendidik dan dengan tujuan membina siswa secara jasmani dan rohani. Maka, semua pendidik yang ada di MI

Taufiqiyah saling berkoordinasi demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan terutama dalam pembentukan akhlak siswa.

3) Membangun kerjasama yang positif antar guru

Membangun kerjasama yang positif antar guru di MI Taufiqiyah, dalam melaksanakan kerja sama kepala madrasah dan seluruh guru berlandaskan pada kebersamaan dan kepercayaan, serta saling memberikan dukungan dan penguatan, karena yakin bahwa kegiatan pembinaan akhlak akan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan jika ada kepercayaan, saling mendukung dan saling memberikan penguatan serta dilaksanakan secara bersama. Selain itu juga diantara peranan kerja sama yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru MI Taufiqiyah dalam pengembangan akhlak adalah pemberian *reward* kepada para guru yang dipandang dari segi akhlak, administrasi dan sebagainya tertib, selalu mengingatkan kepada para guru ketika rapat atau saling berkomunikasi, meningkatkan partisipasi aktif para staf dan dewan guru dalam kegiatan pengembangan akhlak siswa, dan menerapkan kebijakan kepada para guru agar mengintegrasikan nilai-nilai akhlak pada semua mata pelajaran.

Bentuk kerjasama yang diterapkan di MI Taufiqiyah Semarang dalam mewujudkan dan mengembangkan akhlak mulia siswa ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dyer sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz bahwa:

Dasar membentuk kemampuan *teamwork* dalam suatu organisasi adalah anggota tim memiliki tujuan dan nilai, anggota memahami tugas dan peran di dalam tim, adanya saling percaya dan dukungan antar anggota tim, saling berkomunikasi, saling partisipasi di dalam tim, pemimpin yang mendukung tim, **ciptakan sistem penghargaan, konstruktif penanganan perbedaan, struktur yang konsisten dengan tujuan, tugas dan orang-orang.**<sup>198</sup>

**Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan, tugas, bertanggung jawab, saling percaya dan mendukung, penghargaan, hubungan interpersonal, penguatan dan hubungan eksternal digunakan sebagai dasar membentuk kemampuan *teamwork* dalam suatu organisasi.**

Setelah melihat peranan kerjasama positif yang diterapkan MI Taufiqiyah Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya telah

---

<sup>198</sup> Abdul Aziz, “Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Meningkatkan Kemampuan *Teamwork* Karyawan Pada PT.X”, <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2664/>, diakses 20 Desember 2019.

dibenarkan dengan teori di atas, sehingga bentuk kerjasama positif antar guru di MI Taufiqiyah Semarang masih bisa diterapkan secara terpadu.

b. Masyarakat

1) Pelibatan masyarakat dalam pengembangan akhlak

Banyak bentuk/program yang dapat dilakukan dalam melaksanakan hubungan/kerja sama madrasah dengan masyarakat, hal ini tergantung pada tujuan dan sifat kerja sama yang dilakukan. Terkait dengan peran serta masyarakat dalam pengembangan akhlak siswa, bentuk kerja sama kepala Sekolah MI Taufiqiyah Semarang dengan masyarakat adalah membuat suatu aturan di masyarakat ataupun wali murid bahwa ketika masuk madrasah harus berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan mengutarakan tentang kegiatan di madrasah dan kemudian mengajak kepada masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan tersebut, serta madrasah melakukan komunikasi. Komunikasi dilakukan dengan cara dari madrasah ke rumah atau sebaliknya dari rumah ke madrasah terkait perilaku dan perbuatan anak, dengan maksud adanya

pembinaan lebih lanjut. Selain itu, MI Taufiqiyah juga melakukan kegiatan parenting dan sosialisasi serta rapat wali murid.

Kegiatan parenting dan sosialisasi di MI Taufiqiyah dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran. Dalam kegiatan parenting di MI Taufiqiyah ada beberapa program yang diadakan madrasah, diantaranya sosialisasi program madrasah, mensosialisasikan visi, misi dan kegiatan belajar mengajar serta budaya madrasah. Sedangkan rapat wali murid di MI Taufiqiyah Semarang rutin dilakukan tiap semester sekali. Pertemuan tersebut dapat dilaksanakan baik di awal ataupun di akhir semester. Dalam rapat atau pertemuan tersebut dibahas berkaitan dengan permasalahan madrasah seperti masalah administrasi madrasah, perkembangan siswa dan akhlak siswa. Selain itu juga disampaikan pula agar kepada wali murid untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak, memberikan suri tauladan yang baik serta mendampingi dan memantau anak-anaknya di luar lingkungan sekolah agar tidak terjerumus

pada pergaulan bebas, sehingga karakter anak yang berupa *akhlaqul karimah* bisa terwujud.

Bentuk kerja sama/ pelibatan masyarakat yang dilaksanakan MI Taufiqiyah Semarang dalam penanaman akhlak mulia siswa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Imam Machali dan Ara Hidayat bahwa:

Ada enam tipe keterlibatan keluarga atau masyarakat dalam madrasah, yaitu *parenting* (program pendidikan pengasuhan yang dilakukan oleh lembaga sekolah untuk meningkatkan kualitas kepengasuhan dan tercapainya visi-misi), *communicating* (sebagai suatu cara bagi sekolah untuk meningkatkan terciptanya komunikasi timbal balik tentang hal-hal yang berkaitan dengan program sekolah), *volunteering* (kegiatan memobilisasi aktivitas sukarela orangtua dan kelompok peduli pendidikan lainnya yang dapat membagi waktu dan bakatnya untuk mendukung aktivitas sekolah, aktivitas guru dan siswa), *learning at home* (kegiatan yang dirancang oleh sekolah untuk menyediakan informasi kepada keluarga /orangtua murid dan masyarakat tentang apa dan bagaimana kegiatan akademik yang dilakukan sekolah, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang terkait dengan kurikulum dan memerlukan bantuan orang tua murid saat anak berada di rumah), *decision making* (kegiatan pengambilan keputusan ini memberikan kesempatan kepada orangtua murid atau masyarakat untuk terlibat dalam proses pembuatan

keputusan di sekolah yang berkaitan dengan program sekolah yang akan berpengaruh atau berdampak terhadap mereka dan anak-anaknya), serta *collaborating* (kegiatan kolaborasi dengan masyarakat).<sup>199</sup>

c. Madrasah

1) Pengembangan kultur/ budaya sekolah.

Budaya madrasah adalah semacam kebiasaan yang menjadi ciri khas madrasah di mata masyarakat luas. Selain melalui mata pelajaran, pendidikan akhlak mulia dapat diimplementasikan melalui kultur atau budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kepala madrasah MI Taufiqiyah, salah satu strategi kepala madrasah MI Taufiqiyah dalam pengembangan budaya madrasah yang mendukung peningkatan akhlak siswa, kepala madrasah selalu melakukan perubahan ke ranah yang lebih baik. Bentuk pendidikan akhlak mulia melalui pengembangan budaya madrasah yang baik yang mendukung peningkatan akhlak di MI Taufiqiyah Semarang, diantaranya terealisasikan dalam pendidikan yang dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan opening (seperti doa bersama,

---

<sup>199</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of ...*, hlm. 199.



pemberian mutiara hikmah, hafalan surah pendek, dan pembacaan *asmaul husna*), pendidikan yang dilakukan melalui program sekolah (seperti senam pagi, motto maupun semboyan (slogan) yang ditempel di dinding-dinding sekolah dan kelas, ijin masuk dan keluar kelas dengan menggunakan bahasa Jawa krama serta pembiasaan menggunakan bahasa Jawa krama setiap hari Kamis), dan budaya membina *Ukhuwah* atau tali persaudaraan, serta membudayakan juga nilai-nilai kebaikan (seperti disiplin, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, tata krama keseharian, empati dan sebagainya). Hal ini dapat disimpulkan bahwa di dalam bentuk budaya madrasah yang ada di MI Taufiqiyah Semarang ini terdapat tiga macam budaya, antara lain kultur akademik, kultur sosial budaya dan kultur demokratis.

Bentuk budaya madrasah yang diterapkan di MI Taufiqiyah Semarang dalam mewujudkan dan mengembangkan akhlak mulia siswa ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ajat Sudrajat, sebagaimana yang dikutip Nur Syam, bahwa:

Setidaknya ada tiga macam budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah. Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Kultur sosial budaya lebih menekankan pada interaksi yang berhubungan dengan orang lain, alam dan interaksi yang cakupannya lebih luas lagi yang diperoleh berdasarkan kebiasaan atau turun-temurun. Sedangkan kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuansuatu kelompok maupun bangsa.<sup>200</sup>

Setelah melihat budaya madrasah yang diterapkan MI Taufiqiyah Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya telah dibenarkan dengan teori di atas, sehingga bentuk budaya madrasah di MI Taufiqiyah Semarang masih bisa diterapkan secara terpadu.

- 2) Menanamkan pembiasaan keagamaan dan budi pekerti siswa

---

<sup>200</sup> Nur Syam, “Membangun Kultur Sekolah”, <http://www.psb-psma.org/content/blog/3460-membangun-kultur-sekolah>, diakses 20 Desember 2019.

Kegiatan pembiasaan keagamaan dan berbudi pekerti yang luhur sangatlah penting bagi perkembangan akhlak anak. Maka pembiasaan beragama dan berbudi pekerti harus senantiasa diterapkan dengan baik dalam lingkungan madrasah.

Kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang telah melakukan bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan keagamaan dan berbudi pekerti di lingkungan madrasahnyanya. Bentuk kegiatan itu ada pembiasaan yang bersifat rutin, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram. Kegiatan yang bersifat rutin diantaranya adalah membiasakan peserta didik berdo'a sebelum memulai segala aktifitasnya, hormat bendera Merah Putih pada waktu upacara hari senin, membaca *asma'ul husna* setiap pagi dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk berdzikir dan mengingat nama-nama Allah, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha berjamaah, menyampaikan mutiara hikmah (penguatan akhlak) kepada siswa, literasi selama 15 menit sebelum jam masuk dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah.

Kegiatan bersifat spontan, diantaranya adalah membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada bapak atau ibu guru, karyawan dan sesama siswa, membiasakan bersikap toleran dan sopan kepada warga madrasah, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan untuk menghargai pendapat orang lain, meminta izin ketika masuk ataupun keluar kelas, dan selalu menolong teman yang sedang kesusahan. Kegiatan berikutnya adalah kegiatan yang sudah terprogram. Kegiatan tersebut meliputi mengadakan kegiatan *class meeting*, kegiatan persami, mengikuti olimpiade dan lomba-lomba yang lainnya untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi peserta didik, penerapan program 5K, *tadabbur* alam, melaksanakan senam bersama setiap sebulan sekali, pelatihan-pelatihan bagi guru serta memperingati hari-hari besar Islam maupun Nasional.

Bentuk pembiasaan yang diterapkan di MI Taufiqiyah Semarang dalam mewujudkan dan mengembangkan akhlak mulia siswa ini sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa:

Pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk diantaranya pembiasaan dalam akhlak (berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua dan sebagainya), pembiasaan dalam ibadah (berupa pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmallah" dan hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran), dan pembiasaan dalam keimanan (berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta dan sebagainya).<sup>201</sup>

Hanya saja di MI Taufiqiyah Semarang bentuk pembiasaan dalam akhlak, ibadah dan keimanan ini direalisasikan dalam kegiatan yang bersifat rutin, spontan dan terprogram.

- 3) Menerapkan peraturan dan tata tertib sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak siswa

Berdasarkan hasil penelitian, MI Taufiqiyah Semarang telah membuat kebijakan berupa tata tertib sekolah sesuai

---

<sup>201</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm 185.

dengan panduan ketertiban siswa yang berisi peraturan-peraturan yang wajib untuk dilaksanakan dan ditaati oleh setiap siswa. Di dalam panduan ketertiban siswa terdapat pedoman poin pembobotan dan juga sanksi terhadap jenis pelanggaran yang dilakukan. Selain poin dan jenis sanksi dari pelanggaran juga terdapat poin prestasi sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang memiliki prestasi dalam bidang akademik dan juga dalam bidang kepribadian. Selain peraturan dan tata tertib siswa, juga terdapat buku kendali siswa yang berisikan catatan mengenai tingkah laku siswa dan akhlak siswa. Dalam pelaksanaan tata tertib MI Taufiqiyah Semarang berisikan tata tertib yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, seperti rasa religiusitas (peraturan tentang pelaksanaan ibadah), sikap disiplin (pelaksanaan peraturan tentang masuk sekolah), sikap sopan santun (di dalam tata tertib sekolah juga terdapat adab-adab dan sopan santun siswa), dan rasa tanggung jawab.

Bentuk peraturan dan tata tertib yang diterapkan di MI Taufiqiyah Semarang dalam mewujudkan dan mengembangkan akhlak

mulia siswa ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa:

Semua tata tertib, baik yang berlaku untuk umum maupun untuk khusus meliputi tiga unsur, yaitu perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang, akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar tata tertib, serta cara atau prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subyek yang dikenai tata tertib tersebut.<sup>202</sup>

Setelah melihat peraturan dan tata tertib yang diterapkan MI Taufiqiyah Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang, akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar tata tertib, serta cara atau prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subyek yang dikenai tata tertib tersebut. Hal ini telah dibenarkan dengan teori di atas, sehingga pelaksanaan peraturan dan tata tertib di MI Taufiqiyah Semarang masih bisa diterapkan secara terpadu.

---

<sup>202</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Secara Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 122.

4) Pembinaan pendidikan karakter akhlak mulia melalui ekstrakurikuler

Dalam pendidikan akhlak mulia, MI Taufiqiyah Semarang melakukan pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan bermuatan pendidikan nilai-nilai karakter akhlak siswa. Untuk mencapai program pembinaan pendidikan akhlak mulia dibutuhkan tambahan program kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi siswa diluar jam pelajaran di madrasah.

Penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri. Maksudnya adalah pembinaan akhlak siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, pramuka, kaligrafi, tadarus alquran serta yang lainnya.<sup>203</sup>

Analisa penulis, teori yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* melalui ekstrakurikuler

---

<sup>203</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 112.



merupakan hal yang harus dilakukan dalam pembinaan akhlak mulia siswa, karena demi tercapainya peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Hal itu punya kesesuaian dengan pembinaan akhlak yang dilakukan di MI Taufiqiyah Semarang. Artinya, proses pembinaan yang ada di MI Taufiqiyah Semarang lebih terpadu.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembinaan akhlak mulia siswa, MI Taufiqiyah Semarang juga melakukan pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan bermuatan pendidikan nilai-nilai karakter akhlak siswa. Dengan kegiatan seperti pramuka, tilawah, rebana, kaligrafi dan paskibra. Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi program pembinaan pendidikan karakter akhlak mulia siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Taufiqiyah Semarang dapat merubah nilai-nilai akhlak siswa terhadap sesama teman, akhlak siswa terhadap guru, akhlak siswa terhadap lingkungan, tanggung jawab siswa terhadap tugas, kepatuhan siswa terhadap kerapihan dan tata tertib.

#### 5) Monitoring dan evaluasi program

Kepala sekolah MI Taufiqiyah Semarang melakukan kegiatan monitoring dengan cara langsung dan tidak langsung. Monitoring langsung dilakukan terkait monet kepala sekolah kepada guru dan monitoring kegiatan pembinaan akhlak. Monet kepala madrasah ke guru dilakukan satu tahun sekali atau dua kali (semester 1 dan 2), yang dimonitoring adalah administrasi dan kegiatan belajar mengajar Bapak/ Ibu guru. Sedangkan monitoring terkait pembinaan akhlak terkadang dilakukan secara sidak, tanpa pemberitahuan kepala madrasah langsung meninjau kegiatan pembinaan akhlak, seperti masuk kelas secara tiba-tiba waktu pembelajaran BTA, ikut serta dalam kegiatan sholat dzuhur dan sholat dhuha. Sedangkan monitoring secara tidak langsung, kepala madrasah MI Taufiqiyah melakukannya dengan mewawancarai para guru terkait bagaimana akhlak siswa.

Bentuk monitoring yang diterapkan kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang dalam pengembangan akhlak mulia siswa sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh Nurhattati, dkk., bahwa

Kegiatan monitoring ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Monitoring langsung dilakukan dengan cara peninjauan langsung terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Dan monitoring tidak langsung dilakukan melalui penelaahan laporan tertulis, mencermati laporan lisan atau wawancara salah satu dari beberapa orang yang terlibat dalam satu kegiatan.<sup>204</sup>

Sedangkan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah MI Taufiqiyah adalah secara tertulis dan lisan. Secara lisan, dilakukan ketika ada rapat mendekati penerimaan raport, diskusi antara kepala madrasah dengan semua guru. Kalau secara tertulis, kepala sekolah menelaah dan mencermati laporan tertulis yang tertuang dalam buku harian siswa dan raport siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nurhattati, dkk bahwa

Evaluasi merupakan kegiatan menilai kemajuan dari suatu aktivitas atau kegiatan

---

<sup>204</sup> Nurhattati, dkk., *Kepemimpinan Madrasah Mandiri...*, hlm. 131-132.

membandingkan antara hasil yang dicapai dengan perencanaan sebelumnya.<sup>205</sup>

Kegiatan evaluasi yang dilakukan kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang baik secara lisan maupun tertulis juga bertujuan untuk menilai kemajuan dari suatu program kegiatan madrasah.

2. Implikasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Perilaku *Akhlaqul Karimah* Siswa di MI Taufiqiyah Semarang

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada BAB IV dapat dikemukakan dampak atau implikasi dari kebijakan strategi kepemimpinan kepala madrasah terhadap peningkatan akhlak siswa di MI Taufiqiyah Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Dampak terhadap siswa, yaitu siswa hafal *asma'ul husna*, terjalin kebersamaan atau kerjasama antar siswa, ibadah siswa menjadi disiplin, sopan santun siswa terhadap orang tua dan guru menjadi lebih baik, serta kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan baik.
- b. Dampak terhadap guru, yaitu guru menjadi disiplin dalam beribadah, terjalin kebersamaan dan kerjasama

---

<sup>205</sup> Nurhattati, dkk., *Kepemimpinan Madrasah Mandiri...*, hlm. 132.

antar guru, semua guru menjadi contoh atau suri tauladan terhadap siswa, tingkat kebiasaan dan kedisiplinan guru semakin baik serta guru merasa lebih bertanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa melalui berbagai cara. Selain itu, guru memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan pembinaan terhadap akhlak siswa.

- c. Dampak terhadap madrasah, yaitu jumlah peserta didik meningkat, penambahan pembangunan gedung kelas terus bertambah, meningkatnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya, serta meningkatnya dukungan masyarakat terhadap pengembangan program pembinaan akhlak siswa.

Dari penjelasan analisis implikasi kepemimpinan kepala madrasah MI Taufiqiyah Semarang tersebut dapat memberikan dampak yang baik terutama bagi siswa, menjadikan akhlak siswa menjadi lebih baik. Sehingga hasil yang berupa *akhlaqul karimah* diantara siswa dapat terwujud.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa ada beberapa keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada observasi kegiatan peningkatan akhlaqul karimah siswa di MI Taufiqiyah

Semarang, dikarenakan kegiatan peningkatan *akhlaqul karimah* tidak dilaksanakan secara keseluruhan pada saat peneliti melaksanakan penelitian. Penelitian ini terbatas pada dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti, dikarenakan ada dokumen-dokumen atau informasi yang tidak boleh diberikan karena menjadi rahasia internal sekolah

2. Waktu penelitian yang kurang efektif, karena kesibukan dari masing-masing informan
3. Keterbatasan kondisi dan kemampuan peneliti untuk mengkaji masalah yang diangkat

Namun, meskipun peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian, peneliti bersyukur dapat menyelesaikan penelitian sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI Taufiqiyah Semarang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang, ada beberapa objek yang dituju terkait strategi yang diterapkan kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak mulia siswa, yaitu:
  - a) Guru, yang meliputi memberikan keteladanan yang baik (kepala madrasah menerapkan kebijakan agar para guru menjadi contoh para siswa dalam hal apapun terutama dalam akhlak), penerapan *reward* dan *punishment* (memberikan pujian ketika siswa mempunyai predikat perilaku akhlaknya baik, untuk *punishmentnya* berupa motivasi dan sanksi), membangun kerjasama yang positif antar guru (dalam rangka melakukan pengembangan akhlak siswa, kepala madrasah selalu menjalin kerjasama positif antar guru dalam semua hal yang berkaitan dengan peningkatan akhlak siswa)
  - b) Masyarakat, yang meliputi pelibatan masyarakat dalam pengembangan akhlak (kepala madrasah selalu melibatkan masyarakat, karena besarnya pengaruh

peranan masyarakat dalam pendidikan untuk membentuk akhlak siswa).

- c) Sekolah, yang meliputi pengembangan kultur/budaya sekolah (yang diterapkan terealisasi dalam kegiatan opening, melalui program sekolah, dan budaya membina *ukhuwah* atau tali persaudaraan, serta membudayakan juga nilai-nilai kebaikan di madrasah), menanamkan pembiasaan keagamaan dan budi pekerti siswa (bentuk kegiatannya berupa pembiasaan melalui kegiatan yang bersifat rutin, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram), menerapkan peraturan dan tata tertib sekolah sebagai sarana pembentukan akhlak siswa, pembinaan pendidikan karakter akhlak mulia melalui ekstrakurikuler, serta melakukan monitoring dan evaluasi program madrasah.
2. Implikasi dari strategi yang dilakukan kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang adalah berdampak terhadap perilaku kebiasaan beribadah seperti shalat dhuhur dan dhuha berjamaah di madrasah berdampak pada guru menjadi disiplin dalam beribadah (shalat) sehingga berdampak pula pada siswa, siswa menjadi tepat waktu dan disiplin. Selain berdampak terhadap perilaku kebiasaan beribadah, juga berdampak terhadap perilaku sesama manusia seperti terjalin kebersamaan atau kerjasama antar siswa, sopan santun siswa terhadap orang tua dan guru menjadi lebih baik, serta



kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan baik, terjalin kebersamaan dan kerjasama antar guru, semua guru menjadi suri tauladan terhadap siswa, serta guru merasa lebih bertanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa melalui berbagai cara seperti pemberian mutiara hikmah sebelum mulai pembelajaran. Setiap program kegiatan yang dilakukan di madrasah berpengaruh terhadap orang yang terlibat di dalamnya dan juga terhadap madrasah itu sendiri. Dampak terhadap madrasah, yaitu jumlah peserta didik meningkat, penambahan pembangunan gedung kelas terus bertambah, meningkatnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya, serta meningkatnya dukungan masyarakat terhadap pengembangan program pembinaan akhlak siswa.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa, yaitu melalui:
  - a. Diharapkan mampu mengembangkan dan menambah program kegiatan keagamaan yang mempunyai relevansi dengan pembinaan akhlak siswa

- b. Kepala madrasah diharapkan meningkatkan proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia di madrasah agar seluruh warga madrasah tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan dan teknologi saja, tetapi unggul dalam IMTAQ dan IPTEK serta *berakhlaqul karimah*.
2. Implikasi dari strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan perilaku *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang, yaitu:
  - a. Diharapkan guru mampu meningkatkan peran sebagai *uswah* atau teladan yang baik khususnya bagi siswa dan lebih menyadari bahwa dalam mewujudkan *akhlaqul karimah* siswa merupakan tanggung jawab bersama di madrasah.
  - b. Dari hasil pembinaan, siswa mempunyai nilai positif pada diri baik di madrasah ataupun di luar madrasah (rajin shalat tanpa dikejar-kejar, patuh pada peraturan dan sebagainya).

### **C. Kata Penutup**

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, alhamdulillah akhirnya pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis.

Dan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Lu'lu' Wal Marjan: Koleksi Hadist yang Disepakati Oleh Al-Buchory dan Muslim*. Semarang: Al-Ridha. 1993.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin. Juz 3*.
- al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin (Buku Keenam): Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*. Bandung: Marja. 2014.
- Andriansyah. *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah: Kajian dan Teori*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama. 2015.
- Ara Hidayat, Imam Machali. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Azwar , Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Coleman, Marianne dan Bush, Tony. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD. 2008.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 1970.
- Darwis, Djamaluddin. *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*. Semarang: Rasail. 2006.
- Daulay, Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana. 2014.

- Davies, Brent. *The Essentials of School Leadership*. London: SAGE Publications. 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Efendi, Rahman. “Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam”. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1, No. 1. tahun 2013.
- Efendi, Nur. *Islamic Educational Leadership: Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Furqon, Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Hani Handoko dan Fandy Tjiptono, “Kepemimpinan Transformasional dan Pemberdayaan”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 11, No. 1, tahun 1996.
- Hasan. *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah*. Vol. 3, No. 2. tahun 2018.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Hidayat, Nur. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Ibrahim, Lida. *Program Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 1 Ilomata Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo*, Tesis. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. 2014.

- Ismaya, Bambang. "The Implementation of Transformational Leadership in Developing Academic Quality: A Case Study at UII Yogyakarta". *Educational Administration Review*. (Vol. 1, No. 1. tahun 2017).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Jayanti, Velinita Pungki Nur. Model Kepemimpinan Transformatif Kepala MI GUPPI (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Purwokerto: Program Sarjana IAIN Purwokerto. 2016.
- Kyriacou, Chris. *Teori dan Praktek Pengajaran yang Efektif*. Bandung: Nusa Media. 2011.
- Lestari, Reni Dwi. *Peran Pendidikan dalam Mengatasi Krisis Akhlak*. <https://www.kompasiana.com/>.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Maslachah, Senang. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*. Malang: Madani. 2018.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Muhith, Abd. dan Setiawan, Agus, Bahar., *Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta. Kreasi Wacana. 2017.

- Nadu, Sepryanto, Eduardus. "Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membentuk Budaya Sekolah Pada Konteks Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Penelitian*. Vol. 21, No. 1. tahun 2017.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Nata, Abuddin., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Nikezic, Srdan, dkk., "Transactional And Transformational Leadership: Development Through Changes", *International Journal for Quality research*. Vol 6, No. 3. tahun 2012.
- Nurhattati, dkk., *Kepemimpinan Madrasah Mandiri*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2001.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Raed Mohammed Mubarak Saleh, dkk., "Leadership in the organization: A Conceptual Review", *International Journal of Management and Human Science (IJMHS)*, Vol. 2, No. 4, tahun 2018.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1994.
- Rivai, Veithzal. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Rosidi. *Pengantar Akhlaq Tasawuf*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- Strategi (Def. 3), *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, Diakses melalui <https://kbbi.web.id/strategi>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014.
- Suparno, Sudarwan Danim. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Triatna, Cepi, Komariah Aan. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.
- Wahyosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Wibawa, Ari, Dwi. “Kepemimpinan Transaksional dan Kepemimpinan Transformasional”. <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/>.
- Wulandari, Indah. *Tawuran Bukti Lemahnya Pendidikan Akhlak di Sekolah*. <https://www.republika.co.id/>.
- Yukl, Gary. *Leadership in Organizations: Pearson Prentice Hall*. University at Albany: State University of New York. 1998.



## Lampiran I

### TRANSKIP WAWANCARA

#### A. IDENTITAS WAWANCARA

1. Nama : Siti Aropah
2. Jabatan : Kepala Madrasah
3. Instansi : MI Taufiqiyah Semarang
4. Tanggal : 16 dan 23 September 2019

#### B. PERTANYAAN

##### 1. **Bagaimana strategi ibu dalam meningkatkan *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: strateginya ditinjau dari guru seperti saya menerapkan kebijakan agar semua guru harus memberikan suri tauladan, penerapan *reward* dan *punishment* dan membangun kerjasama antar guru. Kemudian melibatkan masyarakat dalam meningkatkan akhlak siswa. Dan strategi ke madrasah nya seperti pengembangan kultur madrasah, pembiasaan, ekstrakurikuler dan lainnya.

##### 2. **Bagaimana bentuk keteladanan kepala madrasah terhadap guru, pegawai dan siswa dalam pengembangan *akhlaqul karimah* siswa?**

Jawab: terhadap guru, yang jelas memang pertama saya sendiripun harus memperbaiki diri dalam bertutur kata, sikap dan tingkah laku, jadi memang sayapun juga harus koreksi diri dan harus bisa membawa diri, dalam beberapa rapat juga disampaikan kepada bapak ibu guru bahwa intinya kita sebagai pendidik guru itu *digugu lan ditiru*, maksudnya baik sikap dan tingkah laku kita itu tidak terlepas kita sebagai guru di dalam maupun di luar madrasah. Kita harapkan semuanya baik di kelas ketika mengajar maupun di luar bapak ibu guru agar bisa menjaga sikap, karena di luar status guru itu masih melekat dalam diri maka beban moral itu harus ada di dalam diri. Terhadap pegawai, sama, di MI taufiqiyah itu untuk akhlak nomor satu jadi sependai apapun anak kalau akhlaknya jelek maka juga itu bisa menjadikan anak harus tinggal kelas dulu, walaupun dia pintar dari segi akademiknya tapi kalau dari segi akhlaknya kita perbaiki kok tidak ada perubahan maka itu harus kita diperbaiki di kelas tersebut.

Dan itu sudah pernah terjadi di MI Taufiqiyah, anaknya pintar tapi selalu bikin ulah dengan sikap dan tingkahlakunya yang kurang baik bagi seorang siswa, sudah diingatkan tapi masih sampai akhir belum ada perubahan. Maka tindaklanjutnya adalah anak itu harus dididik di kelas yang sama. Terhadap siswa, kita berikan contoh uswah dan ada peraturan yang mengikat, dikelas ada juga tata tertib siswa yang berkaitan akhlak siswa, berkaitan dengan sopan santun, cara berpakaian, cara berakhlak, tata tertib misal bagaimana harus bergaul, larangan apa sehingga anak-anak diharapkan bisa tertib. Selain itu juga, kita sampaikan dalam pembelajaran keseharian contohnya misal dalam solat dhuhur dhuha itu kita sampaikan juga. Dalam pembelajaranpun juga selalu disinggung, tidak hanya di pelajaran agama tetapi juga dipelajari umumpun bapak ibu guru selalu memberikan ceramah terlebih dahulu. Contoh pada saat itu ada sikap anak kurang pas dimata ajaran islam maka langsung diingatkan tidak menunggu waktu lama untuk menunda-nunda, itu disisipkan dalam setiap pelajaran umum maupun agama. Bentuk uswahnya itu dalam sikap keteladanan bapak ibu keseharian dan dalam kurikulum (agama), contoh dalam pelajaran aqidah akhlak ada pembelajaran sikap bagaimana hrs sopan dengan orang tua, dlm pembelajaran asmaul khusus dikaitkan dengan kehidupan anak sehari-hari. Dalam materi pembelajaran selalu memberikan contoh dikaitkan ke kehidupan sehari-hari.

### ***3. Bagaimana upaya kepala madrasah terkait pelibatan masyarakat dalam peningkatan akhlak mulia siswa?***

Jawab: Membuat aturan di masyarakat/wali murid ketika masuk madrasah itu berpakaian sesuai dengan syariat Islam, karena imbasnya kalau orang lahirnya saja sudah baik maka akan berimbas pada dzohirnya juga, kemudian juga mbah eb sendiri itu sering di pengajian itu mengutarakan tentang kegiatan di madrasah, kegiatan tentang apa kemudian mengajak masyarakat. Kita memang melibatkan masyarakat, karena MI Taufiqiyah notabennya berada di lingkungan masyarakat, jadi MI ini bisa berdiri seperti ini karena bantuan wali murid dan masyarakat, sehingga ada sesuatupun termasuk pembinaan akhlak, disini orang tuanya juga banyak mendukung baik sikapnya memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, kemudian kalau di masyarakat pada awal tahun pelajaran kita melakukan kegiatan

parenting, mendatangkan wali murid kemudian kita ajak visi misi seperti apa, KBM seperti apa, jadi orang tua untuk teknik di rumah pembelajarannya juga kita mengutamakan untuk orang tua bisa memberi uswah, contohnya untuk memerintahkan anak solat maka orang tua harus sholat, kalau memerintahkan anaknya belajar maka orang tua harus mendampingi. Jangan memerintahkan anak solat tapi ortunya mainan HP, itu selalu disampaikan ketika awal tahun pelajaran untuk kelas 1, demikian juga rapat kelas 6.

**4. *Bagaimana sistem penerapan reward dan punishment dalam pembinaan akhlak siswa serta bagaimana bentuknya?***

Jawab: salah satu strategi yang saya terapkan yaitu penerapan *reward* dan *punishment*, untuk *rewardnya* langsung ke penilaian ya, dari nilai akhlak budi pekerti itu masuk ke penilaian, kalau *punishmentnya* biasanya kalau anak-anak berkaitan dengan ada pelanggaran dan sebagainya itu juga ada tata tertibnya, *punishmentnya* disitu, misalnya pelanggaran di bidang apa poinnya berapa dipanggil orang tuanya. Kemudian berikutnya *punishmentnya* ada di tata tertib itu kalau berkaitan dengan pelanggaran dari segi akhlak maupun sikap maupun KBM itu ada pada peraturan, ada di tata tertib siswa. *Punishment*, contohnya dilihat dari kesalahan anak, kalau msh taraf ringan maka anaknya kita ingatkan sampai beberapa kali kita ingatkan, kemudian berikutnya kalau misalkan tidak ada perubahan masih bersikap dan bertingkah laku seperti itu orangtuanya kita panggil, kita panggil kita ingatkan untuk bersama-sama seperti ini apa ditindakan siswa atau apa di akhlak siswa yang harus dirubah. Itu kita panggil dengan kita tunjukkan datanya bahwa tgl sekian (tiap kelas punya jurnal anak-anak) tgl sekian anak2 melakukan apa, ada ttdnya yg nulis anak. Kita tunjukkan itu ke ortu dengan harapan dari org tua ada timbal balik ada kerjasama ikut mengingatkan anak2. Seperti itu, biasanya selama ini sampai ke taraf itu, kemudian kalau misalkan sudah kita panggil tapi masih ada siswa yang belum bisa berubah, maka terakhir adalah kita paringi kesempatan untuk bisa memilih sekolahan di luar biasanya itu terakhir. Dan kita pernah sekali seperti itu, ada anak yang sampai kasusnya seperti itu, 5 tahun kita bersabar dari segi akhlak nggeh, kita sudah bersabar 5 tahun sampai terakhir dia membawa senjata tajam pisau, yang kita anggap itu membahayakan, itu sudah seringkali kita

ingatkan ortunya sudah dipanggil dsb tapi tidak ada perubahan. Maka terakhir adalah kita kembalikan ke ortu. Reward, biasanya kita lebih pada langsung penilaian di raport, jadi penilaian raport misalkan anak ini di bidang akhlak, akhlaknya bagaimana itu langsung ke penilaian raport. Contoh perilaku punishment: waktu kemarin marak2nya membawa alat yang bisa dihisap berupa boleh lampu tapi di dalamnya ada cairan yang membuat pusing, ada guru yang mengetahui kemudian dislidiki ada beberapa anak yang terlibat, kemudian ortu dipanggil. Akhirnya kita cari biangnya didepan ortu, kemudian untuk efek jera kita beri skors belajar sesuai dengan tingkatan, ada yang 1 hari, ada yg 3 hari, ada yang sampai 1 minggu (yang membawa alat dan mengajak temannya).

**5. *Bagaimana cara dan peranan kepala madrasah dalam membangun kerjasama yang positif antar guru?***

Jawab: Smaa seperti murid, murid ketika dipuji ketika ada sesuatu yang baik dipuji di depan anak-anak pasti kan senang, demikian juga saya ketika rapat akhir tahun ataupun awal biasanya ada bapak ibu guru yang saya pandang dari segi akhlak dari segi administratifnya yang tertib itu kita sebut nama beliau dan juga pernah kita ketika 17 agustus itu kita beli reward guru teladan kita berikan plakat dan uang pembinaan sama suatu barang (mbh sueb dan pak soleh sbg contoh guru teladan). Kemudian, kita sering mengingatkan aja, terutama ada guru yang muda yang kontrol emosinya belum bisa menempatkan beliau sebagai guru kadang bercandanya juga masih keceplosan dsb, itu kita sebatas mengingatkan seringkali dalam rapat. Karena basicnya Islam pelajaran itu pasti di tarik ke akhlak ajaran Islam, contohnya pelajaran umum disambungkan ke akhlak, kemudian kadang surat apa ada diterangkan ke dalam surat, itu bapak ibu guru seperti pak soleh juga disambung-sambungkan kesitu jadi anak tau betul pengetahuan umum, juga dasarnya juga dikuatkan dengan dasar dalam Islam, makanya yang namanya guru di madrasah itu waktu menjelaskan itu lebih lama karena harus berulang-ulang kemudian juga dikaitkan dengan pembelajaran/pelajaran Islam.

**6. *Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya yang mendukung peningkatan***

***akhlak siswa? Serta program budaya madrasah seperti apa yang dilaksanakan di MI Taufiqiyah?***

Jawab: yang jelas ini mbak di MI berkaitan dengan kegiatan ini saya berusaha tahun ke tahun ada peningkatan, peningkatannya baik dari segi mutu pembelajaran maupun kegiatan ekstranya maupun sebagainya dari tahun ketahun kita munculkan. Program kami tidak muluk-muluk mbak, yang jelas anak bisa bersikap dan bertingkah laku yang baik yang sopan karena nyuwun sewu kita melihat dari tahun ke tahun itu akhlak dan tingkah laku anak itu ada perubahan contohnya sopan santun anak itu agak berkurang dibandingkan beberapa tahun ke belakang. Jadi memang program kita tidak terlalu muluk-muluk yang jelas anak itu punya sikap sopan santun ditingkat madrasah itu kami seperti itu. Kita ke guru membudayakan untuk bisa menjadi suri tauladan yang baik itu dalam setiap saat dalam setiap waktu itu bisa menjadikan guru bisa lebih baik lagi.

***7. Program pembiasaan keagamaan dan budi pekerti apa saja terkait dengan pengembangan akhlak siswa?***

Jawab: Banyak mbak karena kita basicnya agama. contohnya yang barusan kita lakukan adalah santunan anak yatim 10 muharram, kita undang, orang tua juga kita libatkan untuk bisa memberikan sedikit rizki kita kumpulkan ke anak-anak juga kita datangkan di lapangan. Disitu kita maksud dan tujuan kita adalah anak-anak supaya punya rasa empati, rasa kasih sayang kepada sesama temen yang nasibnya belum seberuntung dia yang masih punya orang tua. Berikutnya kalau ada PHBI juga kita sampaikan disitu. Dalam PHBI itu ada ceramahnya yang mengulas materi mengenai keagamaan. Contohnya kemarin kita buat mutiara muharram itu disampaikan oleh bapak sholeh bahwa di dalam 10 muharam itu ada apa? Nah itu anak-anak dikenalkan jadi anak-anak tau berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Budi pekerti, contohnya kita punya kegiatan literasi. Kita laksanakan 15 menit sebelum KBM, maksud dan tujuan kami adalah membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan rasa kecintaan terhadap buku karena buku adalah jendela ilmu. Kita coba bangkitkan dari anak-anak itu rasa ingin tahu mereka sesuai dengan tingkat kelas mereka. Kelas 1 juga disitu banyaknya buku cerita bergambar dsb.

Dan biasanya buku-buku yang ada disitu lebih banyaknya memang ada yang bernuansa umum, bernuansa Islam juga ada, cerita nabi, cerita rakyat juga ada. Setiap satu bulan sekali kita senam bersama, disitu untuk kekompakan dan perhatian anak

**8. *Bagaimana bentuk monitoring dan evaluasi program yang diterapkan kepala sekolah?***

Jawab: Bentuk evaluasinya, bisa tertulis bisa lisan. Biasanya kalau secara lisan itu ketika ada rapat itu kita tanyakan dari kelas 1 sampai 6 (kalau secara lisan itu diakhir mendekati penerimaan raport), itu biasanya kita rapat, kita diskusi bagaimana perkembangan siswa siswi dan guru-guru melaporkan. Kalau secara tertulis, nanti laporan itu kan masuk ke penilaian buku raport, nah saya hanya menerima laporan dari guru si A di kelas 1A begini, nanti bentuk laporan itu tertuang dalam raport siswa tertuang juga jika anak itu bermasalah, tertuang juga dalam buku harian siswa. misal hari ini siapa saja yang berbuat misal yang tidak mengerjakan PR siapa yang tidak tertib siapa, itu tiap kelas ada buku pribadi siswa. Monitoringsnya, minimal kepek ke guru itu 1 tahun sekali, bisa juga 1 tahun 2 kali (semester 1 2) yang dimonitoring adalah administrasi guru dan KBM bapak ibu guru. Ada penjadwalan monit tadi, terus terkadang secara sidak, misal pelajaran BTA tanpa pemberitahuan terkadang saya masuk ke kelas, secara tidak langsung saya datang ke kelas ternyata pembelajaran BTA itu bagaimana sudah sesuai yang saya harapkan apa belum.

**9. *Bagaimana implikasi kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa?***

Jawab: jelas ada dampaknya terhadap guru dan karyawan, seperti guru memberi teladan yang baik khususnya untuk siswa salah satunya adalah bertutur kata yang baik berbuat serta bertindak baik dalam melakukan sesuatu, dalam materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak. semua program kegiatan yang dilakukan akan berdampak kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya dan juga terhadap sekolah itu sendiri. Berkaitan program kegiatan yang dilakukan di sekolah ini seperti kegiatan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama kepada anak, pembiasaan literasi, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, penciptaan suasana yang dekat dan kekeluargaan, pembacaan surah pendek dan asma'ul husna

sebelum pembelajaran merupakan strategi kepala sekolah untuk meningkatkan akhlak siswa, selain itu di MI ini untuk akhlak memang nomor satu diutamakan. salah satu dampaknya adalah penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah ini semakin baik, dengan adanya kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Serta adanya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke MI Taufiqiyah Semarang.

**10. Bagaimana dampak penanaman akhlak siswa kepada Allah bagi siswa seperti solatnya, kebiasaan berdoa?**

Jawab: kalau untuk solatnya tertib, ya kalau namanya anak seperti itu ya ada 1 2 yang usil dan sebagainya, kita anggap ya wajar-wajar tapi tidak melebihi batas. Pelaksanaan solat dhuhur dan dhuha di jadwal karena tidak mungkin dilaksanakan setiap hari secara bersamaan (dhuha).

**11. Bagaimana interaksi siswa terhadap guru di MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: Interaksi siswa terhadap guru kita nilai sudah bagus, sopan santun sudah bagus. Ada 1 atau 2 yang perlu kita benahi seperti apa gitu.

**12. Bagaimana interaksi siswa terhadap temannya di MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: Interaksi siswa dengan siswa baik, nggak sampai harus terjadi sesuatu yang menyimpang sampai bagaimana-bagaimana enggak, anak disini tertib-tertib semuanya, notabennya manut-manutlah gak terlalu urakan.

**13. Bagaimana sopan santun siswa terhadap guru maupun orang yang lebih tua di MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: Sopan santunnya baik, kalau ketemu guru walaupun gurunya tidak mengajar di kelasnya mereka tetap salam dan berjabat tangan. Selain itu juga salimnya ke guru dilakukan di kelasnya masing-masing jadi ketika mau masuk berbaris di depan kemudian baru bersalaman, karena lingkungan kami tidak bisa memungkinkan untuk bapak ibu guru menyalami anak-anak ketika masuk, karena kan kita berdampingan dengan masyarakat.

**14. Bagaimana kepedulian siswa terhadap lingkungan di MI Taufiqiyah terkait kebersihan, ketertiban?**

Jawab: untuk kebersihan cukup baik, tapi masih terdapat anak yang membuang sampah sembarangan. ketertiban baik, tertib, masuk sesuai aturan.

**TRANSKIP WAWANCARA**

**A. IDENTITAS WAWANCARA**

1. Nama : Iffah
2. Jabatan : Guru Kelas 5 dan Waka Kurikulum
3. Instansi : MI Taufiqiyah Semarang
4. Tanggal : 17 September 2019

**B. PERTANYAAN**

**1. *Bagaimana bentuk penerapan reward dan punishment di MI Taufiqiyah Semarang?***

Jawab: hukuman yang paling sering dilakukan di dalam kelas pasti teguran, berdiri selama beberapa menit, kemudian juga contohnya anak yang tidak mengerjakan PR, 1 atau 2 kali lumrah masih saya maafkan saya beri teguran dan suruh mengerjakan di depan kelas, akan tetapi tidak mengerjakan PR 3 kali maka orang tuanya saya panggil. Ketika orang tuanya saya panggil, tapi masih tidak mengerjakan lagi, maka saya suruh pulang. Kalau *reward*-nya sendiri itu lebih kepada pemberian pujian, pemberian dorongan, nasihat serta pemberian perhatian agar anak selalu meningkatkan perilaku baik yang dilakukan.

**2. *Bagaimana cara dan peranan kepala madrasah dalam membangun kerjasama yang positif antar guru?***

Jawab: peranan kerjasama dalam pengembangan akhlak diantaranya ketika rapat akhir tahun ataupun awal tahun biasanya ada bapak atau ibu guru yang dipandang dari segi akhlak, segi administrasinya tertib itu kita sebut nama beliau dan kita berikan reward. Selain itu kita sering mengingatkan aja, terutama ada guru yang muda yang kontrol emosinya belum bisa menempatkan beliau sebagai guru kadang



bercandanya juga masih kecepolan dan sebagainya, itu seringkali mengingatkan dalam rapat. Kemudian bu Aropah menerapkan kebijakan agar kepada para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak pada semua mapel, seperti dalam pelajaran matematika ada anak yang guyon gak mau mendengarkan itu saya nasehati kamu mau ngikuti pengikutnya rasulullah atau kafir quraisy (kemarin di pelajaran SKI sudah dijelaskan kalau pengikutnya rasulullah gimana kafir quraisy gimana), kemudian pelajaran umum lainnya saya sambungkan ke akhlak ataupun ayat al-Qur'an, jadi anak tau betul pengetahuan umum juga dasarnya juga dikuatkan dengan dasar dalam Islam.

### ***3. Bagaimana implikasi atau dampak kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa?***

Jawab: program kegiatan dalam upaya meningkatkan akhlak siswa melalui adanya pembiasaan seperti membiasakan mengucapkan salam, senyum, sapa dan berjabat tangan, pelaksanaan sholat dhuhur dan dhuha secara berjamaah, hari-hari besar Islam, penerapan program 5K itu semua akan berdampak positif terhadap guru, salah satunya adalah kerjasama antar guru yang harmonis ketika mengadakan kegiatan rapat, saling mengingatkan antar guru jika terdapat suatu permasalahan tentang perilaku siswa, terjalin keakraban dan kekeluargaan dengan adanya kebersamaan, serta dapat disiplin waktu, ketika bertemu dengan guru yang lain saya mengucapkan salam dan berjabat tangan, memberikan contoh kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

### ***4. Bagaimana strategi pengembangan akhlaqul karimah siswa di MI Taufiqiyah Semarang?***

Jawab: Strategi, jadi berkaitan dengan sikap kita tidak hanya bekerja sendiri mbak, sama ortu. Karena kalau tidak diiringi orang tua, pincang mbak. Contoh anak disini sudah terdidik rapi sementara orang tua sak karepe dewe, nanti paginya seperti itu lagi, misalkan ada siswa yang ngeplaki saya tanya ternyata orang tua gitu mbak kalau marah banting barang, berarti kan didikan antara sekolah dan di rumah nggak imbang percuma to. Sementara di sekolahan didiknya bener, padahal waktunya banyak di rumah. Yang namanya pendidikan akhlak itu antara sekolah dan rumah harus seirama. Makanya kalau ada seperti itu, orang tua dipanggil apakah di rumah juga sama seperti ini, kalau

nggak pas pengambilan raport atau semesteran ditanya. Pendidikan kalau hanya sepihak sekolah saja susah karena anak sering banyak di rumah, jadi guru ngontrol di sekolah orang tua ngontrol di rumah. Karena masih dasar, lebih mudah ditata daripada SMP, karena SMP dia sudah menemukan jati dirinya.

**5. Bagaimana akhlak siswa di MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: Dibandingkan siswa SD itu beda, karena disini kan pelajaran agamanya banyak otomatis ketika pelajaran umum saya masuki. Contoh pelajaran matematika, guyon, nggak mau mendengarkan, itu dinasehati kasian orang tua mencari uang. Secara keseluruhan baik, satu dua yang namanya anak lumprahlah, sewajarnya tapi tidak berlebihan. Semua anak agamanya Islam semua, nah nanti dimasukkan pelajaran agama. Misal kamu mau ngikuti pengikutnya Rasulullah atau kafir quraisy (pelajaran SKI kan sudah dijelaskan kalau pengikutnya kafir quraisy seperti ini, Rasulullah seperti ini) nek kamu ndableg berarti kamu kafir quraisy, kalau mau ikut Rasulullah yawes to tunjukin sikapnya Rasulullah seperti apa. Diomongi terus lah, namanya siswa. Penanaman akhlaknya ke semua mapel.

**6. Bagaimana adab siswa di MI Taufiqiyah Semarang ketika bertemu dengan guru, orang tua serta temannya?**

Jawab: nyapa, salim

**7. Bagaimana metode pembinaan *akhlaqul karimah* siswa di MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: Melalui pelajaran, gurunya ngasih contoh, teladan, misal kamu akhlak yang baik tidak hanya di sekolahan tp dimanapun, pasti ada kesan itu anaknya siapa to sekolahnya dimana gurunya siapa. Oh yo pantes sekolahe seperti ini.

**8. Program apa saja yang dikembangkan madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa?**

Jawab: sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, literasi, pemberian mutiara hikmah. Dengan seperti itu kan anak juga dikenalkan akhlak, di masjid bagaimana sikapnya dan sebagainya. Otomatis kan kalau anak dibiasakan sholat berjamaah kan otomatis akan menjadi kebiasaan.

**9. Bagaimana kebiasaan berdoa siswa di MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: Kebiasaan berdoa, ya tertiblah, nggak ada yang jalan-jalan kok, kalau misalkan nggak tertib ya mungkin sekali tempo ya jenenge anak ya, ya kadang wong tuo wae berdoa karo guyon pas pengajian. Jadi misalkan kalau disini ada yang ngomong tak suruh berdoa kembali, tak suruh mengulang sampai tertib, saya nggak mau berdoa kok karo guyon sak karepe dewe.

**10. Bagaimana tingkat kejujuran siswa di MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: Kejujuran, oh jujur, wong nemu uang itu lo mesti dikasihkan saya dan saya mau melatih anak siapapun ya, misal kamu gak punya uang, bilang sama bu iffah jangan sekali-kali ngambil, sekali ngambil resikonya berat. Ada kejadian ngambil saya keluarkan, karena sejak kelas satu modelnya seperti itu, sampai pernah ngambil di alfa kelas 4 kan seharusnya mau dikeluarkan, terus ada beberapa guru buk dibina sek, akhirnya naik kelas 5 di kelas saya, orang tuanya juga buat matrai, tapi tetap saja. Terus dikeluarkan.

**11. Bagaimana interaksi siswa dengan guru di MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: baik, nggak ada yang takut sama guru, maksudnya takut sama guru dalam arti meneng wedi, enggak. Ya biasa lah. Kekeluargaannya kentel hebat. Misalkan di rumah ada jajan dibawa gurunya dikasih, sebaliknya saya punya jajan tak kasihkan. Jadi kekeluargaannya bagus mbk, orang tuanya pun juga bagus mbak.

**12. Bagaimana sopan santun siswa MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: ya biasa normal, ketok e nek tak bayangke disini gitu, tapi kalau saya di sekolah lain oh lebih parah, rumasatiku bocahku angel dikandani, tapi ketika saya ngawasi ujian selama seminggu malah lebih parah yang saya jaga ujian, aku kadang oh bocah kok tak kandani angel ya, ya biasa alame anak ya begitu, yang penting mau beribadah hormat ke orang tua.

**13. Bagaimana kebiasaan 3S (salam, senyum, sapa) siswa MI Taufiqiyah Semarang?**

Jawab: kalau ketemu guru kelas 6 kelas 3 bu iffah assalamualaikum nyapa gitu, yo dipikir aku yo ora gurumu, tetep nyapa.

**14. *Bagaimana kecintaan siswa pada lingkungan buk?***

Jawab: oh kebersihan maksudnya, biasa lah mbak yang namnaya anak yo tetep harus dikontrol dengan gurunya kalau nggak ya tetep anak buange sembarangan, yo biasalah, kebersihan tetep mau jaga, misalkan kalau istirahat gini tempat sampah penuh langsung dibuang, tetep peduli dengan lingkungan buk? Oh tetep peduli, wong tumpah gitu to langsung ambil pel tanpa disuruh, karena dia merasa kalau kelase kotor gak bisa buat duduk dsb, karena biasa kalau maem kan di bawah lesehan bareng-bareng.

## TRANSKIP WAWANCARA

### A. IDENTITAS WAWANCARA

1. Nama : Nuryati Wahyuningsih
2. Jabatan : Guru Kelas 6 dan Waka Kesiswaan
3. Instansi : MI Taufiqiyah Semarang
4. Tanggal : 23 September 2019

### B. PERTANYAAN

#### 1. *Bagaimana cara dan peranan kepala madrasah dalam membangun kerjasama yang positif antar guru?*

Jawab: yang jelas kerjasamanya ya saling mendukung dan saling memberikan penguatan. Contoh, ketika saya menyampaikan ini loh cara saya menghadapi anak yang bermasalah seperti ini, terus bu njenengan gimana, kadang kan waktu rapat kan cerita ada problem kelas, bu kelas saya seperti ini, kadang ya nggak tanggung mereka ada yang ngangsu ngeluh ke saya, ada yang tanya buk caranya misalkan menghadapi anak seperti ini gimana. Kerjasama itu saling memberikan dukungan dan penguatan, karena ini kan lembaga satu sistem, alhamdulillah kerjasamanya berjalan dengan baik. Saling memberikan dukungan. Bahkan kitapun juga kadang diberikan reward mereka yang mempunyai apa istilahnya loyalitas tanggungjawab atau punya kemajuan dibidang lain itu juga gak tanggung2 diberikan reward. Reward dalam bentuk piagam sebagai guru teladan, reward secara financial juga ada, kadang sekedar yok makan bersama keluar, biar tidak berkutak di kerjaan menghadapi murid-murid. Tapi beliau juga mengajak kita keluar seperti kemarin rakor diajak ke petaian, biar tidak melihat sekolahan aja. Kalau seperti itu kan sekalian berwisata biar fresh.

#### 2. *Bagaimana dampak terhadap guru terkait kebijakan kepala sekolah tentang pemberian keteladanan?*

Jawab: sesuai dengan arahan kepala sekolah dan sikap beliau yang bijak, sabar, disiplin. Beliau pun nggak tanggung-tanggung menunjukkan contoh tauladan yang baik dalam perbuatan dan perilaku. Kepala sekolah menerapkan kebijakan kepada guru untuk lebih membina akhlak siswa. Dengan adanya kebijakan tersebut, saya sebagai guru merasa lebih bertanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa.

**3. *Bagaimana bentuk keteladanan kepala madrasah terhadap guru terkait pengembangan akhlak siswa?***

Jawab: Keteladanan kepesek terhadap guru yang jelas keteladanan bu arofah yang clear bijak, sabar, disiplin. Beliau pun nggak tanggung-tanggung, dia menunjukkan contoh misalkan satu hal, gak asal perintah langsung dia terjun sendiri. Itu menunjukkan bahwa beliau punya kecerdasan hati tidak hanya pikiran. Memiliki rasa hanjarbeni, loyalitas yang tinggi. Beliau langsung2 terjun ke lapangan. Tujuan beliau ini lo saya, uswahnya langsung melekat padanya.

**4. *Bagaimana strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MI Taufiqiyah Semarang?***

Jawab: Banyak hal mbak, melalui input (pembelajaran), dan itu kita lakukan setiap saat ya, masuk dalam kita pertama kali masuk kelas, bersikap dengan guru, yang jelas pada intinya kita ada pendekatan dan ada trik, setiap pagi itu pasti ada mutiara hikmah, jadi memberikan sport inspirasi kepada anak dengan beberapa keteladanan. Itu salah satu trik-trik yang kita berikan kepada siswa. Termasuk kisah-kisah sahabat yang meninggalkan solat dsb. Itu lebih membekas di benak anak-anak sekolah dasar.

**5. *Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan akhlak siswa?***

Jawab: secara garis besar itu bu Arofah luarbiasa, memberikan kebebasan namun kepada guru-guru penanaman beliau termasuk memberikan contoh keteladanan, bagaimana harus memiliki rasa loyalitas, andarbeni itu ada. Dia juga bijak sabar, kalau yang secara umum sudah sebagai yang bertanggungjawab, perhatian terhadap kesejahteraan maupun hubungan personal selalu beliau memberikan pembinaan. Meskipun pembinaannya kadang sebulan sekali, kadang dua bulan sekali.

**6. *Bagaimana akhlak siswa di MI ini buk?***

Jawab: Bicara tentang akhlak itu kan berarti harus ada pembandingnya. Kemarin itu kan kita membawa 30 anak ke SMP 21, nah 1 *basecamp* itu diisi 2 pangkalan. Kita alhamdulillah

pangkalannya bersama dengan SD Bina Amal, nah saya lihat, padahal di bina amal kan kita lihat SD IT yang ketok e seperti itu, begitu saya lihat alhamdulillah kok bukannya saya ngelem, wali murid kan juga ada yg ikut sama saya kemarin. Itu alhamdulillah akhlak anak-anak kami kok lebih sejuk gitu, yang SD lain teriak-teriak dan sebagainya anak kami malah pada sholawatan baca asmaul husna di ruangan itu. Jadi saya mengatakan sampel dari 35 anak itu sudah mengakui bahwa anak kami ya termasuk ya berakhlak baik untuk target kami. Tapi yang namanya anak kan harus terus dibina, diawasi dibimbing terus. Kalau dilingkup sekolah, sini yang jelas kalau setiap ketemu saya atau guru yang lain tak lihat ya berjabat tangan bersalaman, contoh saya mbak ya di kelas atau di luar, ada uang itu pasti mereka menyerahkan. Buk ini ada uang jatuh, bahkan sampai sekarang itu saya pernah mendapatkan uang itu hampir 100 ribu, dari 50 10 5rb itu pun gak ada yang ngaku ini uangnya siapa, itupun yang nyerahkan anak-anak, berarti kan tingkat kejujurannya luar biasa

**7. *Bagaimana langkah-langkah ibu dalam meningkatkan akhlak siswa?***

Jawab: sesuai dengan kebijakan kepala madrasah seperti hasil wawancara mbak kemarin, saya ataupun guru yang lain, yang jelas satu mbak kedisiplinan, memberikan cerita penokohan setiap pagi untuk menggugah mental membangun akhlak siswa, memberikan penekanan kepada siswa yang kurang baik akhlaknya, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke semua mata pelajaran, menumbuhkan dan mempererat rasa persaudaraan dan sebagainya.

**8. *Bagaimana adab siswa ketika bertemu dengan guru, orang tua dan temannya?***

Jawab: setiap pagi saya suruh mengucapkan salam tanyakan kabar temanmu bagaimana hari ini, udah berjabat tangan belum, itu yang saya lakukan. Saya datang disambut, pada mau menghampiri salaman sama saya, tapi saya berpesan karena kan saya gak mungkin ikuti anak saya terus, kalau ketemu siapapun bapak ibu guru orang tua kalian harus minta barokah doa dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Pernah saya lihat tidak hanya dengan guru kelas saja, tapi dengan semua guru bahkan orang tua, mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan.

**9. *Bagaimana pembinaan akhlak di MI Taufiqiyah Semarang?***

Jawab: uswah khasanah, cerita, pernah juga *outing class* dalam rangka tadabbur, pembiasaan, *punishment* dan *reward*.

**10. *Bagaimana akhlak siswa terhadap Allah di MI Taufiqiyah? Seperti sholatnya***

Jawab: tertib tapi kita tetep sebagai guru tetep memantau mbak dari belakang, karena mengkondisikan. Karena setiap jenjang kelas kan ada guru laki-lakinya sebagai imam yang perempuan gurunya sebagai yang mengawasi barangkali ada apa.

**11. *Bagaimana kebiasaan berdoa siswa di MI Taufiqiyah Semarang?***

Jawab: Kebiasaan berdoanya tertib. Jadi kita kan masuk 15 menit sebelumnya kan literasi, jam 7 nanti berdoa. Biasanya habis itu nanti saya sisipkan pembangun akhlak siswa.

**12. *Bagaimana interaksi siswa terhadap guru di MI Taufiqiyah Semarang?***

Jawab: Alhamdulillah ini kemarin kesan pertama seperti teman, anak, sahabat dan bisa menempatkan (yang kemarin). Kalau yang ini kan baru masuk kemarin juli. Pertama saya masuk tegang semua, setelah itu berjalan-jalan bahwa saya itu bukan malaikat pencabut nyawa, kenapa harus seperti itu. Saya yakin ini hoaks ternyata bener filling saya, setelah berjalan saya ajak guyon gini-gini sudah mencair mereka tidak setegang kemarin. Alhamdulillah sekarang sudah hidup ini kan sdh k13 seharusnya kan anak berinovasi eksplorasi kreatif komunikasinya kenapa seperti ini, alhamdulillah sekarang udah jalan. Intinya alhamdulillah sekarang sudah hidup gak sediam dulu.

**13. *Bagaimana sopan santun siswa terhadap guru di MI Taufiqiyah Semarang?***

Jawab: alhamdulillah saya yg bisa cerita mewakili kelas saya. Meskipun memang secara umum sudah harus sopan kesopanannya. Termasuk tadi kalau ada yg bicara keraspun saya suruh ngulang. Meskipun itu sudah terbiasa berbicara keras, beda to bicara keras



dengan guru di lapangan beda, disini bukan kelas militer, bu guru insa Allah masih dengar kok masih peka. Tetep kalau dilihat siswa disini tetep menundukkan, ketemu salim, mau keluar salim, masuk salim. Karena kan jabat tangan nggak hanya sekedar jabat tangan , dengan jabat tangan pasti akan ada getaran hati, eh anak ini kok gini.otomatis dalam benak guru akan terbesit doa ya Allah anak ini kok seperti ini-ini.

**14. *Ada atau tidak buk siswa yang akhlaknya terhadap guru masih kurang?***

Jawab: Ada mbak, adanya itu memang dia terbawa dari lingkungan. Jadi kalau ukuran standar yang ingin kita capai itu anak kurang, tapi karena dia di lingkungan anak yang seperti itu, nah itu kembali saya tidak menyalahkan, kurang yang seperti apa, tapi ukuran dia, dia sudah bagus, misalkan sama gurunya tidak boso, karena sama ortunya tidak terbiasa boso, dan temennya gitu juga, dia lingkungan, dadi memang orangnya boso kasar bukan boso alus, apa saya menyalahkan anak? Enggak. lingkungan itu kan pengaruhnya besar mbak, apalagi keluarga, makanya kalo yang ortunya kurang kan kelihatan apalagi. Saya kasih nasehat gini-gini anaknya sekarang cenderung diem, bicara seperlunya. Kedua, dia cantik tapi bahasanya ceplos ceplos karena dia ingin perhatian temen2nya, terus saya bina, tapi ini sudah diem, ngati-ngati. Kalo matur ke guru sudah ngati-ngati.

**15. *Bagaimana upaya kepala sekolah terhadap pelibatan masyarat?***

Jawab: Upayanya tetep kita beri nasehat dan memantau dan selama ini gak ada laporan cuma yang beli mainan yang membahayakan itu kan bukan ranah akhlak ya, masyarakat ikut buk tadi anak beli mainan ini membahayakan. Berarti kan masyarakat perhatian sekali.

## **TRANSKIP WAWANCARA**

### **A. IDENTITAS WAWANCARA**

Nama : Ibu Erna Fitriyati

Jabatan : wali murid kelas 4

Instansi : MI Taufiqiyah Semarang

Tanggal : 23 September 2019

### **B. PERTANYAAN**

1. Bagaimana dampak akhlak anak ibu selama sekolah disini?  
Apakah ada perubahan?

Jawab: Alhamdulillah, selama sekolah di sini tingkah laku anak saya berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik itu akhlak kepada Allah maupun sesama manusia. Terkait dengan pelaksanaan sholat, Alhamdulillah anak saya selalu melakukan sholat tepat waktu tanpa dioyak-oyak. Walaupun begitu saya sebagai orang tua harus tetap memantau dan memberikan motivasi agar lebih rajin dalam beribadah. Kepala sekolah melakukan pendekatan terhadap peserta didik melalui komunikasi dengan peserta didik dan wali murid dalam membina akhlak, jika ada suatu permasalahan terkait perilaku anak di rumah, terkadang banyak dari wali murid yang wadul kepada pihak sekolah, kemudian meminta untuk lebih ekstra dalam membina akhlak anak. Sekolah dengan sangat terbuka menerima unek-unek wali murid, jadi ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan terjalin dengan sangat baik

## TRANSKIP WAWANCARA

### A. IDENTITAS WAWANCARA

Nama : Ibu Nur Aini  
Jabatan : wali murid  
Instansi : MI Taufiqiyah Semarang  
Tanggal : 23 September 2019

### B. PERTANYAAN

#### 1. **Bagaimana dampak akhlak anak ibu selama sekolah disini? Apakah ada perubahan?**

Jawab: terdapat perubahan tingkah laku anak selama sekolah di sini, tingkah laku anak menjadi lebih baik, anaknya memiliki akhlak yang cukup baik kepada orang tuanya. Walaupun terkadang membantah perkataan nasehat, akan tetapi tidak sampai melakukan hal-hal yang menyakiti atau kelewat batas.

#### 2. **Bagaimana sholatnya anak ibu?**

Jawab: terdapat perubahan anak selama sekolah di sini mbak, kalau solat itu tanpa dioyak-oyak anak saya melaksanakan sendiri. Ya saya sebagai orang tua tetap selalu memantau.

## **Lampiran 2**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah berdiri MI Taufiqiyah Semarang
2. Letak geografis MI Taufiqiyah Semarang
3. Visi, misi dan tujuan MI Taufiqiyah Semarang
4. Keadaan pendidik, tenaga kependidikan, karyawan dan peserta didik
5. Peraturan sekolah dan tata tertib MI Taufiqiyah Semarang
6. Kegiatan ekstrakurikuler MI Taufiqiyah Semarang
7. Kegiatan pembinaan akhlak siswa

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah
2. Kegiatan waktu istirahat (pembiasaan nilai-nilai akhlak)
3. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah
4. Suasana sekolah, seperti kedekatan siswa dengan guru, kedekatan siswa dengan siswa
5. Kegiatan ekstrakurikuler
6. Kegiatan sehari-hari siswa
7. Perilaku sehari-hari siswa

### Lampiran 3 Dokumentasi MI Taufiqiyah Semarang



Gedung 1 MI Taufiqiyah



Gedung 2 MI Taufiqiyah



Musholla MI Taufiqiyah



Kegiatan Ekskul Pramuka MI Taufiqiyah





Pembiasaan Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah



Kegiatan Ekskul Rebana MI Taufiqiyah





Pembiasaan Membuang Sampah



Pembiasaan Kerapian Sebelum Keluar Kelas untuk Istirahat



Pembiasaan Baris-berbaris dan bersalaman sebelum masuk kelas



Suasana Kebersihan Lingkungan Sekolah



Contoh Tempat Pojok Baca sebagai Budaya Literasi



Kegiatan Parenting dan Sosialisasi





Persiapan siswa saat akan melaksanakan sholat dzuhur



Contoh Pemberian Punishment pada murid



Dokumentasi Peneliti Saat Melakukan Wawancara dengan guru sekaligus Waka Kesiswaan



Dokumentasi Peneliti Saat Melakukan Wawancara dengan guru sekaligus Waka Kurikulum



Dokumentasi Peneliti Saat Melakukan Wawancara  
dengan Kepala Madrasah

## Lampiran 4

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Prof. H. Dr. Soedjatmo, Semarang 50185  
Telp: 624.2603201, Faksimili: 924-3615947  
www.uinsongo.ac.id

Nomor: B-6003/Un.II-3-D/11.009/2019 Semarang, 09 September 2019  
Lamp -  
Hal - Mohon Izin Riset  
a.n. Nisa Zulfiya  
NIM 1503036085

Kepada Yth.  
Kepala Madrasah MI Taufiqiyah Semarang  
di Semarang

Assalamu'alaikum Wt' Wb.  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama Nisa Zulfiya  
NIM 1503036085  
Alamat Desa Miro RT 02 RW 02 Kec. Tanggungharjo Kab. Grobogan  
Judul skripsi **Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlakul  
Karimah Siswa di MI Taufiqiyah Semarang**

Pembimbing  
1. Drs. H. Hanasus, M. Ag.  
2. Dr. Fahrurrozi, M. Ag.

Selubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 11 September 2019 sampai dengan tanggal 11 Oktober 2019. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wt' Wb.

Dekan,  
Dekan Bidang Akademik  
  
Mabud Juhedi, M. Ag.  
NIDN: 196903201908031004

Tembusan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (saham  
terusan)



## Lampiran 5

**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AT-TAUFIQIYAH  
MADRASAH IBTIDAIYAH TAUFIQIYAH  
( TERAKREDITASI : A )**  
Alamat : Jl. Fatmawati No. 188 KedungmunduTembalang  
Semarang : 50273 Telp: (024) 6708099  
Email : 55mitau@yayasanmarang@gmail.com

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 44/MI.TF/X/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala Madrasah Ibtidaiyah Taufiqiyah Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang kota Semarang, mengukaskan Mahasiswa dibawah ini

Nama	: Nia Zulfiya
NIM	: 1503036085
Fakultas	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di MI Taufiqiyah pada tanggal 11 September – 11 Oktober 2019 untuk memenuhi tugas akhir dalam penyusunan skripsi dengan judul *“Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di MI Taufiqiyah Semarang”*

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 23 Oktober 2019  
Kepala Madrasah  
  
Siti Arupah AR, M.Pd



## Lampiran 6



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AT-TAUFIQIYAH  
MADRASAH IBTIDAIYAH TAUFIQIYAH  
( TERAKREDITASI : A )**

Alamat : Jl. Fatmahanafi No. 188 Kedungmundu Fembalang  
Semarang - 50273 Telp (024) 6708099  
Email : 35madisufaiyahsemarang@gmail.com

**TATA TERTIB SISWA MI TAUFIQIYAH  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**A. Hal Masuk Madrasah**

- 1) Siswa/i harus sudah ada di sekolah selambat-lambatnya 15 menit sebelum masuk sekolah.
- 2) Pada waktu bel tanda masuk berbunyi, siswa/i harus segera memasuki ruang kelas dengan teratur khusus pada jam pertama dan selesai istirahat harus lebih dahulu membentuk barisan masing-masing kelas di halaman sekolah masuk kelas secara teratur diawasi oleh guru
- 3) Siswa/i yang datang terlambat diwajibkan melapor kepada guru kelas dan hanya dapat memasuki kelas jika ada izin masuk dari guru kelas.
- 4) Setiap mulai jam pelajaran pertama dan mengakhiri jam pelajaran terakhir, seluruh siswa/i setiap kelas melaksanakan acara do'a oleh ketua kelas.
- 5) Siswa/i yang absen/tidak hadir wajib mengirim surat keterangan dokter bagi yang sakit atau orang tua/wali melapor secara lisan/tulisan ke sekolah

**B. Kewajiban Siswa**

- 1) Siswa/i diwajibkan melaksanakan dan mengembangkan program 5K di sekolah.
- 2) Siswa/i wajib mengikuti semua mata pelajaran dengan tekun dan sungguh-sungguh, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan
- 3) Setiap siswa/i wajib melunasi Uang Infaq paling lambat tanggal 10 setiap bulannya
- 4) Siswa/i bekwajiban mematuhi larangan/teguran dari setiap guru.
- 5) Siswa/i berlaku sopan kepada sesama siswa, pegawai sekolah, guru, dan tamu sekolah
- 6) Setiap siswa wajib memelihara kebersihan dan kerapian kelas masing-masing.
- 7) Siswa/i diwajibkan menghadiri acara peringatan hari-hari besar Nasional dan Agama.

**C. Larangan Siswa**

- 1) Setiap siswa/i dilarang meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin dari guru kelas kecuali pada saat jam pulang.

- 7) Siswa/i dilarang meninggalkan ruangan kelas selama proses belajar mengajar berlangsung dengan alasan apapun termasuk membeli sesuatu peralatan belajar kecuali dalam keadaan terpaksa dan harus mendapat izin dari guru
- 8) Siswa/i dilarang berbicara yang tidak pada tempatnya, memancing keributan, mengganggu ketertibn dan kelancaran proses belajar mengajar di kelas.
- 9) Siswa/i dilarang membuang ludah, ingus, sampah dilantai atau sembarang tempat. Buanglah di tempat yang telah disediakan
- 10) Siswa/i dilarang menulisi, mengotot atau merokok meja, kursi/bangku, papan tulis, gedung sekolah dll.
- 11) Siswa/i dilarang mengucapkan kata-kata kotor tidak sopan dan bersifat menghina baik di depan guru maupun diantara siswa
- 12) Siswa/i dilarang membuat keributan perkelahian ataupun tindakan lain yang dapat mengarah kepada timbulnya perkelahian, persolan SARA, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
- 13) Siswa/i dilarang merokok, memakan atau meminum/menggunakan apa yang disebut Narkotika dan obat berbahaya lainnya, meminum-minuman keras atau turut bermain judi dalam bentuk apapun.
- 14) Siswa/i dilarang makan atau minum apapun ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung
- 15) Siswa/i dilarang membawa korek api atau mancis, senjata api, senjata tajam, atau sejenisnya, buku-buku atau bahan bacaan lainnya yang tidak relevan dengan pelajaran di sekolah
- 16) Siswa/i dilarang mengadakan kegiatan di luar sekolah dengan memakai nama sekolah seperti piknik, pesta, berkemah dan lain-lain, tanpa sepengetahuan dan izin Kepala Sekolah
- 17) Siswa/i dilarang memakai perhiasan emas atau imitasi berupa cincin, kalung, gelang tangan, gelang kaki. Kecuali hanya anting-anting bagi siswi
- 18) Siswa/i dilarang memelihara kuku panjang, memakai kutex, lipstik, eyeshadow, celak dan tato tubuh.
- 19) Siswa/i Dilarang membawa HP / alat komunikasi apapun selama proses KBM.

#### D. Hal Pakaiian Siswa

- 1) Siswa/i diwajibkan kesekolah memakai seragam sekolah dengan lengkap :
- 2) Label nama, lambang OSIS dan atribut lokasi sekolah
- 3) Bersepatu dominan hitam dan kaos kaki putih
- 4) Pakaiian olah raga pada jam praktek olah raga
- 5) Memakai topi setiap upacara bendera

6) Setiap siswa diwajibkan memakai tali pinggang berlogo "MI Taufiqiyah"

E. Hak-Hak Siswa

- 1) Siswa/i berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib
- 2) Siswa/i dapat meminjam buku dari perpustakaan madrasah dengan sesuai peraturan perpustakaan yang berlaku.
- 3) Siswa/i berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa yang lain sepanjang tidak melanggar tata tertib.

F. Lain-lain

- 1) Setiap perselisihan yang timbul di antara sesama siswa harus diselesaikan secara damai atau dilaporkan guru untuk diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan tata tertib ini akan diatur oleh madrasah.
- 3) Peraturan tata tertib madrasah ini berlaku sejak ditetapkan.

G. Sanksi

Apabila Peraturan / tata tertib madrasah dilanggar maka siswa :

- 1) Mendapat teguran secara langsung
- 2) Peringatan secara tertulis
- 3) Bersama - sama dengan orang tua dipanggil ke madrasah untuk menyelesaikan permasalahan.

Catatan :

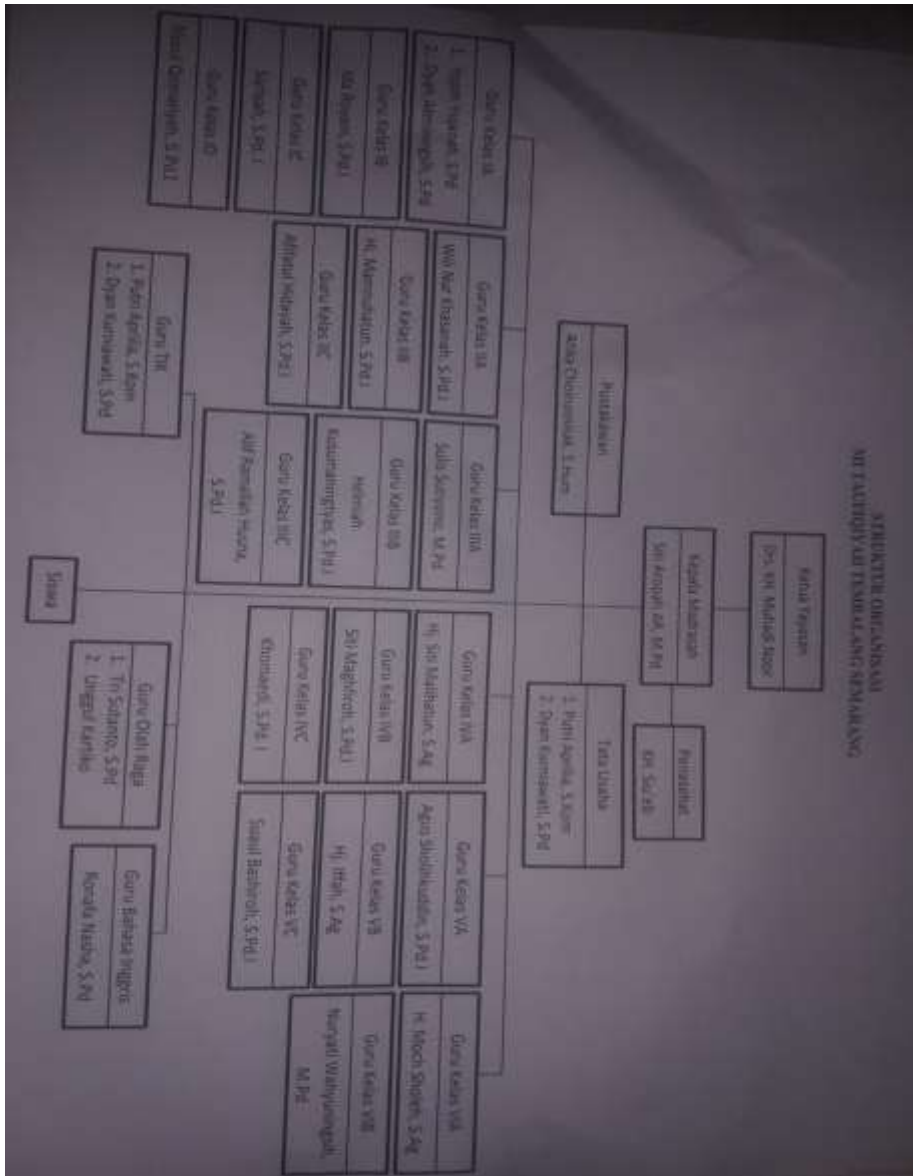
Semua orang tua / wali murid dimohon secara sadar dan positif membantu agar peraturan tata tertib madrasah dapat ditaati.

Semarang, 10 Juli 2019

Kepala Madrasah

Siti Aropah AR, M.Pd

# Lampiran 7



## Lampiran 8

### Keadaan Guru

No	Nama	Pendidikan	Job Deskripsi
1.	H. Sju'eb	-	Penasehat
2.	Siti Aropah AR, M. Pd	S2	Kepala Madrasah
3.	Hj. Mamnuhatun, S. Pd.I	S1	Guru Kelas IIB
4.	Hj. Iffah, S.Ag	S2	Guru Kelas VB
5.	Nuryati Wahyuningsih, M.Pd	S2	Guru Kelas VIB
6.	Nurul Qomariyah, S. Pd.I	S1	Guru Kelas ID
7.	H. Moch Sholeh, S. Ag	S1	Guru Kelas VIA
8.	Afifatul Hidayah, S. Pd.I	S1	Guru Kelas IIC
9.	Hj. Siti Malihatun, S.Ag	S1	Guru Kelas IVA
10.	Yopih Yujanah, S.Pd.I	S1	Guru Kelas IA
11.	Agus Solihkuddin, S.Pd.I	S1	Guru Kelas VA
12.	Helmia Kusumaningtyas, S.Pd.I	S1	Guru Kelas IIIC
13.	Putri Aprilia, S.Kom	S1	Tata Usaha
14.	Alif Rahmalia K, S.Pd.I	S1	Guru Kelas IIIA
15.	Siti Maghfiroh, S.Pd.I	S1	Guru Kelas IVB
16.	Dyan Kurniawati, S.Pd	S1	Tata Usaha
17.	Suriyah, S. Pd	S1	Guru Kelas IC
18.	Tri Sutanto, S.Pd	S1	Guru Bidang Study
19.	Khomaedi, S.Pd.I	S1	Guru Kelas IVC
20.	Ida Royani, S.Pd.I	S1	Guru Kelas IB
21.	Sulis Sutiyono, M.Pd	S2	Guru Kelas IIIB
22.	Suaul Basiroh, S.Pd.I	S1	Guru Kelas VC
23.	Dyah Atminingsih, S.Pd	S1	Guru pendamping kelas 1A
24.	Wiji Nur Chasanah, S.Pd	S1	Guru Kelas IIA
25.	Ronafa Nasha Zahara, S.Pd	S1	Guru Bidang Study

26.	Unggul Sartiko, S. Pd	S1	Guru Bidang Study
27.	Atika Choirunnisak, S.Hum	S1	Pustakawan
28.	Didik	SMP	Satpam
29.	Rochati	SD	Cleaning Services
30.	Wiji	SD	Cleaning Services

### **Keadaan Siswa**

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>	
1	A	11	14	25
	B	19	13	32
	C	17	14	31
	D	18	14	32
2	A	17	15	32
	B	18	14	32
	C	17	18	35
3	A	15	20	35
	B	17	17	34
	C	15	19	34
4	A	14	19	33
	B	17	16	33
	C	15	18	33
5	A	16	16	32
	B	14	18	32
	C	16	16	32
6	A	17	18	35
	B	14	21	35
<b>Total Siswa</b>	<b>287</b>	<b>300</b>	<b>587</b>	





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nia Zulfiya

TTL : Grobogan, 28 Agustus 1997

Alamat : Ds. Mrisi Rt 002 Rw 002 Kecamatan Tanggunharjo  
Kabupaten Grobogan

Email : [niazulfiya27@gmail.com](mailto:niazulfiya27@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Mrisi
2. SD N 01 Mrisi Tanggunharjo Grobogan
3. MTs Salafiyah Mrisi Tanggunharjo Grobogan
4. SMK Bina Negara Gubug Grobogan

Semarang, 30 Desember 2019

**Nia Zulfiya**  
1503036085